# DUNIA BEGITU MENYEBALKAN & KITA HIDUP DI DALAMNYA

*Musim Kedua*

*Plackeinstein*

*teruntuk* N*ia*

*kalau menulis ini*
*–dengan cara seperti ini–*
*tidak boleh menurut anarki*
*masukkan aku ke penjara*

# MANIFESTO
## GENERASI TERBURUK SASTRA INDONESIA

MENJADI GENERASI TERBURUK MERUPA-kan pandang tentang masa depan, provokasi anti-naif, cara hidup paling tepat, dan itu mungkin, sebab:

1. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena optimisme telah dirampas dari kami dan kami tidak menginginkannya lagi.
2. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena desakan pilihan yang tersisa kepada kami hanya penolakan dan putus asa.
3. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena segala yang indah dan estetik hanya omong kosong dan bukan urusan kami.
4. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena berpencar ke segala arah, bertabrakan dan bertentangan dengan apapun dan siapapun.
5. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami ada untuk memisahkan diri dari segala bentuk kemapanan yang mengikat.

6. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami menolak bersekongkol dengan negara dan arus utama.
7. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena percaya bahwa sastra mustahil dapat menjamin segalanya.
8. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena sadar bahwa sebaik-baiknya sastra adalah seburuk-buruknya harapan.
9. Kami generasi terburuk sastra indonesia kaena menjalani hidup tertimbun dosa-dosa sastra dan sejarahnya.
10. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena mati untuk hidup lebih nyata ketimbang mati untuk sastra.
11. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena sastra tidak membuat kami bahagia.
12. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami onar dan tak pernah ingin sastra baik-baik saja.
13. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami berniat untuk menyia-nyiakan hidup kami.
14. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami benci dan melawan semuanya.

15. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena tidak ada gunanya dicatat dan diberi tempat dalam sastra.
16. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena sempat merasa sastra berguna.
17. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami ingin dilupakan.

® Ditulis Cumbu Sigil sebagai wasiat sebelum ia bunuh diri. Diambil dari arsip Komite Hitam. Dapat diakses melalui The Anarchist Library.

18. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami berkehendak menyesatkan diri.
19. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami menyadari arus utama terlalu deras.
20. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami tidak mau memenuhi selera pembaca dan kritikus sastra—dewa-dewi kesusastraan.

® Ditambahkan Mullah Al-Bukhari semasa semedi di pinggiran orong rea.

21. Kami generasi terburuk sastra indonesia karena kami menyadari kami remeh sementara generasi terbaik sastra indonesia istimewa.

® Ditambahkan Mullah Al-Bukhari setelah Kiamat Baru Dunia Menyebalkan musim satu.

## HAL–IHWAL YANG MENYEBALKAN

*Dunia Begitu Menyebalkan*
*& Kita Hidup di dalamnya*

*Dunia Begitu Menyebalkan*
*& Kita Hidup di dalamnya*

*Pre-text Scene*

# Dari Gagal Gara-Gara Berhasil Ke Infinite Putus Asa : Rasa Sebal Anarkis Yang Dimuntahkan Pada Kekasih, Kamerad & Keagungan Tuhan Yang Diyakininya Ada Nun Di Anarki Sana

*Semacam Pengantar Penerbit*

SEBAGAIMANA ADA GAGASAN ANARKIS, tindakan anarkis, sastra anarkis, film anarkis, dll., demikianlah ada pula rasa sebal anarkis. Kami tidak bisa menemukan sesuatu yang lebih menyenangkan dari itu untuk melabeli buku ini. Dan ini juga sebab si penulis tidak mau melabeli teks-teks yang ia tulis di sini [atau mungkin ia tidak tahu label apa yang tepat]. Ketika ditanya, dia akan bilang; "itu teks.. buatku itu teks.. terserah mau dilabeli komentar, bacot, celoteh, atau apapun.. fiksi, non-fiksi, mantra mistis, igauan, atau apapun.. aku cuma akan bilang itu teks.. itu saja. itu sudah." Dia memang bisa

semenyebalkan itu soal ini. Sebatang koro [*one who rage*] yang menulis ihwal *kegagalan yang disebabkan keberhasilan* dan *anjuran untuk terus putus asa,* ialah pantas disebut menyebalkan! meski ya.. dia tidak semenyebalkan para *barely* dan *really-really* kelas menengah, orang kaya, serta orang-orang super-kaya.

Label *rasa sebal anarkis* kami beri sebab kami rasa "teks-teks" ini cukup anarkis; bukan hanya karena ia ditulis dan dimuntahkan oleh seseorang yang mendaku anarkis. Kalau kita mengabaikan pendakuan [*self-proclaim*] itu, atau kalau ideologi si penulis tidak diketahui, teks-teks ini, sedemikian rupanya, rasanya cukup anarkis. Dan karena si penulis telah membuat kami merasa cukup sebal, kami benar-benar berharap pelabelan ini bisa memberi cukup rasa sebal juga. Inilah balas dendam!

Rasa sebal penulis pada sedemikian banyak hal yang ada dan terjadi di dunia, yang ia muntahkan lewat buku ini, jugalah kami rasakan; mungkin, anda pun merasakan sebal yang sama; apalagi jika anda adalah bagian dari kelas buruh proletar, atau kelas bawah yang khusyuk menjadi manusia. Tapi sungguh, besar harap kami, seberapapun sebalnya anda dengan dunia, berapa kalipun anda gagal, kami sungguh berharap anda tidak melakukan *gagal gara-gara berhasil*–suatu kegagalan yang disebabkan

berhasil atau suatu keberhasilan yang menyebabkan kegagalan. Kalau anda tertindas di bawah sistem yang berkuasa, anda boleh sebal, geram, marah, patah hati, frustasi, atau putus asa sekalipun; anda boleh gagal, gagal lagi, dan gagal terus, tapi kami sungguh tidak ingin anda gagal gara-gara berhasil. Kalau anda tertindas di bawah sistem yang berkuasa, sebal-lah, marahlah, atau organisir diri dan cobalah memupuk revolusi; tapi kami harap anda tidak mencoba dan menghalalkan segala cara demi berhasil melakukan panjat sosial dan berakhir menjadi penindas. Tidak! Kami tak ingin anda berhasil melakukan itu; sebab itu membuat anda gagal memaknai kemanusiaan anda di bawah dulu. Dan itu hanyalah membuat anda gagal gara-gara berhasil.

Seberapapun sebal dan marahnya, jagalah diri, dan jaga sesama. Sebagaimana kata si penulis; kecewalah, patah hatilah, dan putus asa-lah, sebab itu semua tak terbatas; dan yang lebih penting, semua itu tidak pernah lebih besar dari diri anda.

Jika anda sebal membaca paragraf-paragraf pengantar ini, percayalah kami pun sama; kami juga sebal membaca *infinite putus asa* dan *gagal gara-gara berhasil* yang membuat kami jadi sedemikian rupa sebal, lalu menulis pengantar begini rupa. Sungguh, tiga perempat mati kami sebal. Dan kami tidak

menjamin anda tidak akan merasa sebal membaca hal-ihwal yang diocehkan lewat teks-teks dalam terbitan ini; banyak di antaranya bahkan bisa disebut sebagai hal-ihwal yang sudah melampaui level menyebalkan: impunitas, atau neraka kapitalis, misalnya, jelas lebih dari sekadar menyebalkan; anda mungkin sebal dengan OnlyFans—dan fakta bahwa tiap sosial media yang anda gunakan sehari-hari, makin hari makin menyerupai OnlyFans, bisa membuat anda lebih dari sekadar sebal. Sungguh, kami tak menjamin anda merasa senang membaca terbitan ini.

Lewat semacam pengantar ini juga kami hendak menyampaikan bahwa terbitan ini [seperti terbitan baru musim pertama] kami jadikan semacam bentuk ikut[ikutan] jadi bagian dari *generasi terburuk sastra indonesia*.

Mengakhiri *semacam pengantar penerbit* ini, kami yakinkan bahwa terbitan [*rasa sebal anarkis*] ini dimuntahkan pada kita yang membacanya [*meskipun penulis sok mempersembahkannya untuk* N*ia—whoever the fuck she is*]; dan mungkin pula pada kekasih, kamerad, dan keagungan Tuhan, yang diyakininya ada, nun di anarki sana.

Akhirnya; selamat membaca.

Tidak lupa kami berseru:

Kaum buruh sedunia, sebal-lah!

*Pre-text Scene*

# INFINITE PUTUS ASA

*Buat Nia, di rumah kontrakan—yang kuharap tentram*

KUTERIMA SURELMU, TELAH KUBACA, DAN aku mengerti, betapa sebalnya dirimu dalam membaca—*musim pertama*—dunia begitu menyebalkan itu. Di surelmu juga kamu bilang bahwa kamu sudah pindah untuk *ngontrak* rumah *bareng* dua orang kawan. Kuharap kamu tidak memberiku alamat palsu, biar semua ini bisa kukirim segera.

Aku senang kamu bisa mengerti 'gagal gara-gara berhasil', dan tak menyangka kamu bakal suka sama lirik dan lagu-nya Kurt itu, *to be honest.* Kukira kamu juga akan menganggap si Taylor Swift *is more generational than* Kurt Cobain—sebagaimana banyak fans si Tay-Tay lain. *Fuck that!* Aku malas berdebat soal ini, tapi Kurt *is* GOAT. *Anyway*, kamu berhasil membuatku merasa cukup sebal waktu cerita bahwa tiap semester selama 4 semester awal, kamu gagal

untuk menyapu bersih *matkul* dengan nilai A, karena selalu muncul sebiji nilai B+ di KHS-mu. Dan meskipun aku senang kamu senang dan bahagia, aku cukup sebal sama cerita kalau kamu selalu gagal membenci sebatang lelaki yang sudah kamu pacari sejak sma itu. Bukan berarti aku berharap kamu berhasil! Hanya sebal saja.

*Well.., whatever.*

Kuharap kamu selalu dirahmati Allah, dan tetap terus bisa menemukan kekuatan untuk menjalani dan menghadapi dunia menyebalkan ini. Sebab aku tahu—meski kamu *ndak* cerita—kamu juga menghadapi banyak problema dan hal-hal yang bikin sebal.

Kalau kamu sempat terkejut dengan kalimat *Infinite Putus Asa* yang kutulis besar-besar itu, aku minta maaf. Aku *ndak* tahu [akan] seperti apa reaksimu saat membaca ini; entah *geleng-geleng* seperti anak dugem atau *ngangguk-ngangguk* layaknya anak metal. Tapi harus kukatakan kalau aku berusaha membuat teks yang menyebalkan—sekalipun teks itu menemui takdir lain. *Infinite Putus Asa* ini kutulis sekitar seminggu jelang Rezim Oke Gas yang dikomando Prabowo. Sebelum lahir, teks ini terkandung

dalam rahim yang tak kumiliki.[1] Ia adalah janin hasil kumpul kebo para bangsat menyenangkan yang kubaca. Maksudku, ada banyak bacaan yang kubaca, yang berakhir membakarku—bukan dalam arti aku menemukan kembali optimisme atas dunia. *Pain Komplain*[2] adalah sejumput terakhir optimisme yang kupunya; setelah itu, aku kehilangan sama sekali. Optimismeku hanya untuk Allah dan Rasulullah; juga untuk anarki; tapi tidak untuk dunia menyebalkan yang dipenuhi orang-orang menyebalkan yang telah membuat hal-hal menyebalkan. Dengan tanpa optimisme, aku menghampiri cukup banyak teks dalam banyak bentuk; yang semuanya kemudian kumpul kebo dan menghasilkan janin. Dan inilah rupa buruk rupa teks yang terlahir dari rahim yang tak kumiliki.

Sudah sejak menulis *Esirum*[3] aku suka Wolfi Landstreicher. Ke *Esirum* aku membawa *Orang Asing di Dunia Yang Asing*-nya Wolfi, bersama *Kita Yang Patah Hati*-nya Gargi; semua demi menolak takdir keterasingan yang dibawa negara kapitalis, yang

---

[1] Aku sangat sebal dan rada jijik dengan "m-preg" yang tempo hari ramai dibacotin dan dibecandain cewek-cewek di twitter. Tapi aku suka kata dan konsep rahim. Aku sering berpikir kalau benakku adalah rahimku—tempat terkandungnya pikir-rasa.

[2] *Pain Komplain* kuterbitkan tahun 2020

[3] *Esirum* dimuat di zine Proyek Utopia, Subjek #01: Takdir, September 2022

telah memisah bertahan dan menjalani hidup; juga demi menerima takdir merawat harapan. Penolakan takdir keterasingan dan penerimaan takdir merawat harapan ini—serta banyak kecemerlangan lain—akhirnya membuatku menyadari:

bahwa gagal, kecewa, patah hati, dan juga putus asa, ialah tak terbatas.

Ialah takdir merawat harapan[4] yang menjadikan patah hati dan putus asa tak terbatas.

Patah hati, dan juga putus asa ialah inti dari kesadaran revolusioner—dan [mungkin juga] insureksioner. Kegagalan, kekecewaan, patah hati, dan juga putus asa, ialah *infinite*. Hari-hari yang dijalani mereka yang telah teradikalisasi kiranya dihiasi oleh semua itu; ratusan kegagalan, puluhan patah hati, dan belasan putus asa, yang semuanya berkitar di orbit masing-masing, mengitari dan siap menimpa saat ledakan implosi terjadi. Itu pengalamanku.

---

[4] Tinjau juga **Gargi Batthakharya**, *Kita Yang Patah Hati,* 2020. Diterjemahkan dan disunting oleh Dina (@syafiatudina)—versi bahasa inggris; *We, The Heartbroken* bisa ditinjau di laman plutobooks.com
Esai yang ditulis **Zorothustrock**, *Abaikan Takhta* juga memuat kandungan 'merawat harapan' yang cukup. Bisa ditinjau di Proyek Utopia – Subjek #05: Takhta, Maret 2024
*Esirum* juga memuat kandungan merawat harapan. Proyek Utopia – Subjek #01: Takdir, September 2022

Dengan islam, sejumput anarki, egoisme stirnerian yang cukup, tiga siung kegilaan, serta bahan campuran lainnya, aku bisa terus menjalani [dan bertahan] hidup, serta tetap terus dan terus dan terus merawat harapan—sekalipun tak setekun para nabi.

Dalam perjalanan panjang menuju tempat di mana maut menanti, kita meledakkan upaya-upaya yang kita lakukan demi kebebasan, demi keadilan, demi cinta, dan demi segala kebaikan yang kita inginkan untuk tumbuh bermekaran. Kita berupaya menantang tirani, mengebiri patriarki, menghancurkan kapitalisme, serta segala kekuatan dan kekuasaan busuk. Kita melawan setan dan diri sendiri. Kita mencari kawanan; teman, sahabat, dan kamerad. Demi cinta, harmoni dan kebahagiaan. Demi sebuah dunia yang lebih baik.

Demi pena, dan apa yang ditulisnya.[5] Demikian adanya; bahwa di balik tiap upaya kita meraih cinta, bahagia, dan dunia yang lebih baik itu, kegagalan selalu mengintai. Dan kegagalan akan merembet pada kecewa, dan patah hati. Dan semua mengendap, menggumpal jadi kebesaran putus asa.

---

[5] Al-Qur'an

Putus asa memang besar. Tapi kupikir ia tak sebesar diri kita sendiri. Sebesar apapun putus asa, ia tak bisa lebih besar dari ruh—yang ditiup—Allah di dalam diri kita. Lagipula, putus asa hanyalah putus asa. Kita hanya perlu kembali menyambung dan merawatnya kembali, lagi, dan lagi.

Kalau kamu putus asa, *it's ok.* Silakan putus asa, lagi dan lagi, atau teruslah putus asa, itu bukan masalah. Sebab putus asa tak pernah lebih besar dari dirimu.

Putus asa boleh melipat ganda hingga tak terbatas. Ia juga boleh menghampiri kapanpun takdir menetapkan—atau bahkan sesukanya. Toh tiap kali ia putus, aku kembali menyambung dan merawatnya.

Dan aku akan terus dan terus dan terus merajut dan merawat harapan—sekalipun tidak setekun para nabi.

Dan kuharap aku bisa merawat harapan setekun para narsis, dan para investor, dan para orator, dan para pengkhotbah otoritas, dan para pemberontak, dan para dungu tak berotak, dan fasis, dan komunis, dan kapitalis, dan borjuis, dan selebritis, dan artis, dan egois, dan hedonis, dan abdul muis, dan mila kunis, dan mila hidayatullah,

dan ayatollah khomeini, dan mazzini, dan murdani, dan syahrini, dan milf berbikini, dan intelektual-intelektual masa kini, dan penulis opini, dan penulis, dan esais, dan penyair, dan pemikir, dan bankir, dan bang-abang kiri, dan abang tukang parkir, dan bokir, dan bo-katan, dan din djarin, dan grogu, dan bocah, dan remaja teen spirit, dan grunge, dan cobain, dan tobi, dan courtney, dan axl, dan slash, dan dylan, dan patti, dan debbie, dan eddie, dan vedder, darth vader, dan obi-wan, dan luke, dan leia, dan han, dan luthen, dan mothma, dan andor, dan jyn, dan freddie, dan chester, dan chris, dan lennon, dan lemmy, dan ace, dan joker, dan batman, dan jack, dan bonnie, dan luffy, dan robin, dan kidd, dan iggy, dan roger, dan gilmour, dan pink, dan punk, dan pop, dan folk, dan rock, dan hitam, dan merah, dan putih, dan hijau, dan muhammad, dan adam, dan hawa, dan iblis, dan jibril, dan jin, dan dukun, dan profesor, dan insinyur, dan khadijah, dan noah, dan ibrahim, dan musa, dan isa, dan khidir, dan yusuf, dan ahmad, dan abubakar, dan umar, dan khalid, dan usman, dan ali, dan aisyah, dan mariyah, dan maryam, dan magdalena, dan sayla, dan sylla, dan salma, dan emma, dan mikhail, dan bakunin, dan peter, dan kropotkin, dan errico, dan marx, dan che, dan malcolm, dan uwais, dan al-qarni, dan nasruddin,

dan hoja, dan junaidi, dan jalaluddin, dan rumi, dan qadir, dan jaelani, dan ghazali, dan rusyd, dan kadir, dan doyok, dan bukhari, dan nuruddin, dan salahuddin, dan rahman, dan rahim, dan rahmat, dan taufik, dan hidayat, dan rahma, dan rahmi, dan rahayu, dan puji, dan pooja, dan gandhi, dan rani, dan mukherjee, dan kapoor, dan kharisma, dan arunitha, dan anushka, dan arundhati, dan khan, dan shahrukh, dan amir, dan genghis, dan kubilai, dan marco, dan polo, dan amerigo, dan vespucci, dan monica, dan bellucci, dan rebecca, dan ferguson, dan shankly, dan dalglish, dan rafa, dan klopp, dan paisley, dan bob, dan marley, dan ras, dan tony, dan stark, dan leonardo davinci, dan ronaldo, dan rivaldo, dan adriano, dan coutinho, dan firmino, dan mane, dan salah, dan owen, dan gerrard, dan fowler, dan boban, dan suker, dan kaka, dan ronaldo, dan messi, dan okocha, dan michu, dan pippo, dan inzaghi, dan nakata, dan nakamura, dan maldini, dan nesta, dan robben, dan totti, dan zidane, dan wukong, dan gokong, goku, dan bulma, dan chi-chi, dan zeno, dan akira, dan toriyama, dan kasumi, dan arimura, dan lina, dan suliani, dan kenshin, dan himura, dan kaoru, dan tomoe, dan iori, dan yagi, dan azusa, dan rena, dan fukishi, dan dazai, dan osamu, dan kaneko, dan fumiko, dan fujio, dan doraemon, dan nobita,

dan aoba, dan kou, dan hitomi, dan touma, dan teppei, dan eijun, dan julius, dan lupus, dan lulu, dan lu-pada, dan bunda, dan dinda, dan kanda, dan janda, dan indah, dan monica, dan bellucci, dan biyuti, dan hikari, dan haruka, dan hiro,

dan hitam, dan
putih, dan kuning,
dan bening, dan
mahdi, dan mullah,
dan anarkis

.
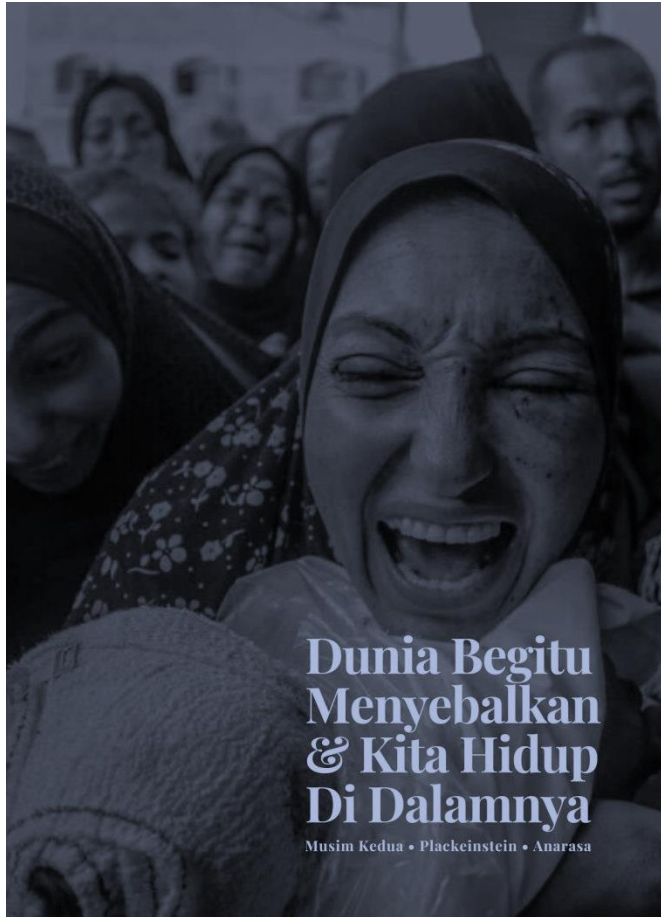
Dunia Begitu
Menyebalkan
& Kita Hidup
Di Dalamnya
Musim Kedua • Plackeinstein • Anarasa

*Episode 1*

# ACAB & AZAB

PADA DINDING-DINDING KOTA, KAU MELIHAT mural-mural indah nan estetik nan seni nan keren dan nan sebagainya. Tak jarang juga poster-poster iklan—dari iklan rokok, iklan para politikus yang berkompetisi di pemilu, sampai iklan sedot wc—dihadirkan di sana untuk menumbuk pandangan matamu yang membuatku setuju dengan lagu Titi DJ. Di dinding-dinding itu pula corat-coret vandal tumpah untuk bertarung—melawan seni mural dan poster iklan—untuk memenangkan pandangan matamu yang indah.

Kamu mungkin akan menganggap vandal itu menyebalkan. Tapi harus kukatakan, vandal tidaklah semenyebalkan itu. Aku sepakat sama Kurt Cobain yang menganggap vandal [*vandalism*] itu indah. Kurt ialah seorang vandal; dia pernah ditangkap polisi karena perbuatan vandal; dan di gitarnya, dia menempel stiker besar:

"Vandalism: Indah layaknya batu di wajah polisi."

"Vandalism: *Beauty as a rock on a cop's face.*"

Teks ini bukan tentang vandal. Tapi tentang salah satu kata yang sering tumpah dari aksi vandal: ACAB—sebagaimana bisa kamu baca di judul teks ini; dan di judul itu juga termuat kata AZAB, singkatan dari *All Zionists Are Barstards* yang berarti semua zionis itu bangsat, atau bajingan, atau bedebah, atau brengsek. Tapi lebih baik kalau semua kategori keburukan, kita gunakan 'tuk melabeli zionis—dan zionisme. Semua zionis itu bangsat! Itulah maksud dari AZAB di sini.

Kelakuan para zionis sungguh lebih dari sekadar menyebalkan; zionis itu kebangsatan yang brutal, yang menimbulkan rasa muak, geram, marah, murka, atau apapun perasaan yang tak dapat diwakili kata-kata dan bahasa. Zionis[me] jelas melampaui level menyebalkan. Tapi itu tak akan membuatnya luput dari takdir untuk masuk ke dalam daftar spesial hal-hal menyebalkan yang akan tersaji di buku ini. Tapi teks ini tidak akan mengoceh soal kebangsatan zionis; nanti di akhir kusajikan; t*rust me, i will.* Aku memang sengaja menghadirkan zionis di awal, biar kamu, atau pacarmu, atau siapapun yang membaca ini, mungkin bisa langsung bergidik. *I mean it's zionism.*, akan aneh kalau tidak bergidik untuk kemudian geram dan marah ketika mendengar zionis—zionisme. Tapi aku belum akan menulis itu dalam teks ini.

Di sini 'kan kutulis tentang satu entitas yang juga begitu menyebalkan.

ACAB, seperti yang acap disemprot para vandal pada dinding-dinding kota, adalah singkatan untuk kalimat *All Cops Are Bastards,* yang berarti semua polisi itu brengsek., atau bangsat, atau bajingan, atau bedebah.

Kenapa para *bomber* pelaku vandal itu berani bilang *all cops are bastards*? Sebab kebrutalan dan ragam kelakuan buruk aparat kepolisian memang menyebalkan. Corat-coret vandal ialah muntahan rasa muak yang sudah terlalu parah dan tak bisa dibendung lagi. Corat-coret vandal "ACAB" dengan demikian merupakan muntahan rasa muak [dan mual] atas ragam kelakuan buruk—bahkan brutal—polisi dan institusi kepolisian.

Sebuah anekdot tentang betapa menyebalkan dan buruknya pelayanan serta kinerja polisi [kepolisian];
"jika kamu kehilangan ayam, lalu lapor polisi,
kamu akan kehilangan sapi."
Sungguh menyebalkan.

Polisi dan kepolisian itu menyebalkan. Rekening gendut para jenderal kepolisian semoga mengingatkanmu pada betapa buruknya kepolisian. Konon, polisi ada untuk menegakkan hukum perundang-undangan negara. Dan mungkin mereka memang melakukannya. Tapi sialnya, mereka tidak mencegah kejahatan. Dan lebih sial lagi, bahkan polisi pun bisa melakukan kejahatan.

Apakah kamu pernah mendengar [atau mungkin membaca] kalimat "*who do you call when the police murder?*"

Kalimat itu ditujukan padamu, dan kalimat itu mempertanyakan brutalitas polisi. Adalah kebiasaan modern ketika terjadi pembunuhan, orang akan melapor ke kepolisian. Tapi bagaimana jika yang membunuh ialah polisi? Ke mana orang melapor? Ke polisi? Kalau polisi menyelidiki polisi, akankah ditegakkan keadilan sejati? *Well..* beberapa waktu belakangan ini, pertanyaan itu diposting secara bertubi-tubi di berbagai platform media sosial [di internet]. Semua ini sebab seorang anak kecil telah mati karena dianiaya polisi. Dan polisi menangani kasus itu dengan tabiat-tabiat yang menyebalkan—tentu saja penghilangan nyawa seseorang adalah hal yang melampaui menyebalkan.

Bulan oktober 2024 kita memperingati dua tahun tragedi—atau yang oleh beberapa kalangan, malah disebut pembantaian—kanjuruhan, yang membuat 135 nyawa manusia melayang, termasuk perempuan dan anak-anak. Semua dipicu oleh sebuah ketololan; penembakan gas air mata ke arah tribun penonton, yang jelas-jelas ramai. Ini benar-benar lebih dari sekadar menyebalkan. Penanganan kasus terkait tragedi [pembantaian] kanjuruhan ini juga membuatku sebal dan muak. Kalau aku saja merasa sebal dan muak, apalagi keluarga korban.

Sungguh sial, ada hal yang menyayat hati dan perasaan keluarga korban dibawa angin. Hakim memberi vonis bebas kepada dua polisi yang bertanggung jawab atas pene-

mbakan gas air mata, dengan alasan gas air mata tertiup angin dan tidak menyakiti penonton. *Seriusan?*

Ini benar-benar lebih dari sekadar menyebalkan.

Biar kamu lebih mual dan muak, kutambahkan bahwa polisi jugalah melakukan tindakan-tindakan intimidasi pada korban, saksi dan keluarga korban. Tim Pencari Fakta Aremania dan *Kontras* menemukan adanya intimidasi secara langsung, di mana polisi mendatangi rumah-rumah korban dan meminta mereka untuk tidak melakukan upaya hukum dan mengajukan gugatan terhadap kepolisian. Di Pengadilan Negeri Surabaya, puluhan anggota Brimob menyanyikan yel-yel dan menyoraki jaksa di ruang sidang saat kasus ini disidangkan.[1] Ini bahkan melampaui level menyebalkan.

Masih segar tentunya di ingatan kita terkait gelombang demonstrasi *Peringatan Darurat* yang di permukaan tampak sebagai reaksi atas isu pencalonan Kaesang di Pilkada, yang sebenarnya ialah akumulasi rasa sebal, kesal, dan jengkel yang memuncak menjadi kemuakan atas rezim Jokowi yang berkuasa selama 10 tahun. Masyarakat turun ke jalan berdemo menumpahkan segala perasaan sebal, kesal dan muak mereka. Dan ya.. *surprise.. surprise..* kebrutalan aparat kepolisian jugalah terjadi saat demons-

---

[1] Tinjau **Besokkeos**, *Dari Marsinah Sampai Kanjuruhan: Selalu Ada Alasan Untuk Membenci Aparat.* dimuat dalam Submisi Zine, S04E01, RE:SUREKSI, Januari 2024.

trasi *PeringatanDarurat* itu—sebagaimana terjadi pula pada banyak demonstrasi lainnya.

Awalnya aku hendak menyudahi teks ACAB di sini dan memintamu untuk memeriksa sendiri kelakuan polisi yang telah melampaui level menyebalkan; tetapi polisi kembali berulah. *Yes*, bukan hanya penyamun yang berulah, polisi juga berulah! Dan lagi-lagi, lebih dari sekadar menyebalkan!

Seorang polisi, membunuh ibunya sendiri menggunakan objek yang sering dicuri pencuri kelas teri: tabung gas 3kg. *Kan bangsat.*

Di tempat lain, polisi menembak siswa SMA; Gama namanya—ia meninggal di rumah sakit. Sudah mati pun Gama masih difitnah pula; dibilang anggota G*angster*, padahal dia anggota Paskribraka. Bangsat betul polisi-polisi ini. Kalau "fitnah lebih kejam dari pembunuhan," bagaimana jika setelah dibunuh, kita difitnah pula. Bukankah ini menjadikan semuanya berlipat ganda? Dan hanya polisi yang bisa melakukan keduanya sekaligus. Menakjembutkan sekali.

Ada polisi yang mencabuli gadis di bawah umur—dan merekamnya; videonya diunggah di situs porno Australia, tentu saja si polisi mendapatkan uang dari video itu, dan korbannya hanya menjadi korban. Ini jelas biadab dan lebih dari menyebalkan!

Dari *Peringatan Darurat* ke *Indonesia Gelap*, kebrutalan polisi berlanjut terhadap demonstran yang menolak UU TNI yang bakal mengembalikan dwi-fungsi tentara seperti di era orde baru.

Kamu bisa mengakses internet dan mencari berita terkait kelakuan polisi di indonesia, dan kamu akan menemukan betapa menyebalkannya kelakuan mereka; ada polisi yang menerima suap dari bandar judi; ada yang menipu warga hingga puluhan juta; ada juga yang *nyebarin* video syur mantan pacarnya; semuanya menyebalkan—bahkan melampaui level menyebalkan. Dan ada begitu banyak kebrutalan polisi yang semuanya sungguh lebih dari menyebalkan. Semua kelakuan polisi memicu perasaan sebal dan geram dalam diri kita, terakumulasi hingga tidak dapat dibendung lagi, dan itulah sebab dari ledakan vandal, corat-coret cat semprot para *bomber* yang melukai mural-mural indah di dinding-dinding kota; ACAB !

*Episode 2*

# BELI, BELI, DAN BELI

BELI ! BELI ! BELI !! KONSUMSI, KONSUMSI KAMI sehingga kalian dapat berpartisipasi dalam usaha anak negeri yang berjibaku untuk naik haji." Demikian sabda sales agung agama pemasaran, yang secara ajaib digunakan Lord Kobra untuk menyindir para konsumer yang *tinggi*.[2]

"Beli!! Beli! Beli! Konsumsi, konsumsi kami sehingga segala derita kalian bisa segera pergi." Begitulah yang dikatakan segala komoditi dan produk dan jasa di industri pelarian. Kalau jidat dan keningmu mengernyit dan/atau berkerut sesaat sebab pikirmu industri pelarian itu tak ada, ya *gak papa*, *gak mama* juga. Hal itu memang *ndak* ada. Tapi sebenarnya aku pun tidak mengada-ada. Hanya saja, aku memang mengada-adakan kategori industri pelarian itu untuk mengkategorikan hal-ihwal yang ada di dalam industri hiburan—yang sudah mengalami pelampauan.

---

[2] Dengar: **Homicide**, *Barisan Nisan,* Grimloc Records, 2004.

Kalau kita memperhatikan apa-apa yang ada di industri hiburan itu, kita bisa temukan beberapa yang mengalami pelampauan. Karaoke misalnya, itu semata hiburan. Tapi sial, oleh usahawan yang terlampau pintar membaca peluang, ia dipacu untuk melaku pelampauan; hasilnya, ia bukan lagi sekadar praktik karaoke; ia menjelma bisnis karaoke dan tambahan-tambahan kesenangan yang menyertai.

Dugaanku, kedoyanan kita *sing along* saat mendengar lagu-lagu hit populer ialah telur dari karaoke yang kita kenal sekarang. Entah kekuatan kreatif mana—entah kapitalis, para pascamodernis, atau para pembajak—yang kemudian menyemprot sperma yang kemudian membuahi telur kedoyanan bernyanyi, yang kemudian mulai berdenyut dan terkandung dalam rahim kebudayaan; lantas lahir ke tengah masyarakat dan kebudayaannya. Rupa imut karaoke adalah sebagaimana kita kenal. Keimutannya menggoda kita membeli barang-barang, produk-produk, dan perangkat-perangkat. Kita membeli *vcd/dvd player*, kepingan cd, mic, speaker. Lalu karaoke dibawa juga ke ruang siber, sehingga kamu bisa mempraktikkannya dengan mudah—dan lebih murah. Lalu oleh kapitalis yang begitu canggih nan pintar membaca peluang, ia dibawa ke dalam industri hiburan. Maka terciptalah bisnis karaoke sebagaimana kita tahu; sebuah ruang tertutup tempat kita bisa berkaraoke ria menyanyikan lagu-lagu favorit dan takjub dengan keagungan suara kita yang cempreng. Dan ruangan itu tertutup *banget.*

Sialnya, godaan membisikkan pada banyak bajingan tentang peluang pasar akan konsumer hidung-belang; bahwa hidung-belang ialah konsumen yang dapat menciptakan pasar. Maka bangsat-bangsat itu menawarkan jasa '*plus-plus*' yang bisa ia sediakan pada para konsumennya.

Abrakadabra! Keajaiban hiper-modern memacu karaoke melampaui dirinya sendiri. Sampai di sini, karaoke yang jadi karaoke *plus-plus* mungkin masih bagian dari industri hiburan bagi orang-orang kaya dan hidung-belang. Tapi ketika mereka yang berada sedikit saja di atas garis kemiskinan, atau kelas menengah menyebalkan yang jugalah buruh dan pekerja, ikut-ikutan tergoda dan membeli jasa yang ditawarkan karaoke *plus-plus* itu, kupikir itu membuatnya telah menjelma industri pelarian. Sebuah hiburan sekaligus pelarian dari menyebalkannya dunia yang dikuasai kapitalisme tempat mereka dan kita bertahan hidup.

Perlu kusampaikan; aku tak punya masalah apapun dengan pekerja—baik perempuan maupun lelaki—yang terpaksa bergelut di industri 'bawah tanah' karaoke *plus-plus* atau pijat *plus-plus*. Aku amat sebal sama kapitalis yang memanfaatkan dan mengeksploitasi hal ini.

Sekarang, kurasa ocehan soal industri pelarian itu menyebalkan; kurang bisa menunjukkan betapa perilaku 'beli, beli, dan beli' itu menyebalkan; dan kini aku jadi enggan untuk mambahasnya dan harus berpikir sedikit lebih keras.

Bukankah kamu tidak asing dengan kredit? Atau yang lebih akrab dengan jemarimu: *pay later*. Itu semua adalah keajaiban hipermodern yang dibuat untuk mempermudah kamu [atau pacarmu] mempraktikkan ritual agung "beli, beli, dan beli!"

Jika setelah mendengar sabda sales agung agama pemasaran kamu masih tidak membeli karena kamu tak memiliki uang, dewa-dewi kredit segera menghampiri nuranimu yang imut itu untuk membisik demi meyakinkanmu bahwa kamu bisa mendapatkan barang-barang yang kamu suka dan inginkan. Mereka, dewa-dewi kredit itu, akan menalanginya terlebih dulu, dan kamu bisa membayarnya nanti—setelah semua peluhmu mendapat kemurahhatian dewa uang, setelah kamu dapat upah. Saat itulah kamu harus membayar dewa-dewi kredit yang telah bermurah-hati menalangi belanjaanmu, lengkap dengan persembahan bunga-bunga yang bermekaran. Dewa-dewi kredit sangat mencintai bunga-bunga yang bermekaran. Persembahkanlah..

Tuhan pasar, agama kapitalisme, agama pemasaran, sampai dewa-dewi kredit, sungguh sangat mencintai hamba yang dengan senang hati dan penuh kekhusyukan melaksanakan ritual "beli, beli dan beli!" Dan mereka akan lebih mencintai para hamba yang dengan senang hati dan penuh kekhusyukan mempersembahkan mereka bunga-bunga yang bermekaran nan harum semerbak. Maka persembahkanlah..

“Beli ! Beli ! dan Beli !!!”
adalah ritual agung umat konsumeris.
dan sebagaimana sudah kuterangkan di musim pertama,
konsumerisme dan umat konsumeris itu menyebalkan!
saking menyebalkannya, grafiti vandal tumpah pada
sebidang tembok lusuh;

*we buy shit we don’t need*
*—with money we don’t have—*
*to impress people we don’t like.*

kita membeli barang yang tak kita butuh
—dengan uang yang tak kita punya—
‘tuk mengesankan orang yang tak kita suka.

*Episode 3*

# Cukup Sama Sekali Tidak Cukup

APA YANG LEBIH MENYEBALKAN DARI HILANG-nya kemampuan manusia untuk merasa cukup? Kita telah dan tengah menyaksikan yang demikian; keadaan dunia di mana orang-orang kaya dan super-kaya semakin serakah dan terus serakah dan terus saja menumpuk harta kekayaan sembari menindas kita [termasuk aku, kamu, atau pacarmu] yang lemah nan miskin.

Mereka—orang kaya dan super-kaya—sama sekali tidak bisa cukup.

Dan cukup sama sekali tidak cukup bagi mereka.

Selalu dan selalu menginginkan lebih.

Dan tidak ada hal yang lebih menyebalkan daripada orang-orang seperti itu.

Para lumpen, pekerja serampangan, pekerja kasar, pekerja kotor bawah tanah,[3] buruh proletar, peternak kecil yang lebih banyak memelihara ternak orang ketimbang ternaknya sendiri, pedagang kecil, petani imut dan petani lahan sewa, serta orang-orang 'bernasib buruk' lainnya, yang semuanya harus bertahan hidup sambil bercumbu dengan kesusahan setiap harinya adalah satu hal. Aku percaya mereka yang berada dalam kategori ini mensyukuri fakta bahwa angka harapan hidup manusia hipermodern abad 21 itu lebih panjang dari angka harapan hidup manusia di abad-abad sebelumnya. Dan mungkin terkadang meratapinya, dengan sesal.

Para *barely* kelas menengah dan *really-really* kelas menengah [baca: kelas menengah beneran] adalah hal lain.[4] Dan aku *ndak* tahu bagaimana sikap mereka soal angka harapan hidup di era hipermodern ini. Aku *gak* pernah bertanya, dan mereka *gak* pernah memberitahuku soal itu. Bukannya aku *ndak* kenal orang dari kelas ini, bukan pula aku tak pernah nongkrong bareng. Sama beberapa orang *barely* kelas menengah aku cukup sering nongkrong. Begitu pula sama orang kelas menengah beneran, aku pernah beberapa kali nongkrong dan ngobrol. Tapi ya, itu tadi, aku *gak* pernah nanya soal itu, dan

---

[3] Aku yakin aku berada dalam daftar panjang 'para' di kategori ini.

[4] Meskipun bagi **David Graeber**—dan banyak lainnya—kelas menengah hanya kategori ilusif, *gak* nyata, dst., aku cukup senang meladeni gaya pembedaan diri mereka itu—sampai-sampai aku membuat kategori *barely* dan *really-really* kelas menengah ini.

sekarang aku enggan buat bertanya soal pandangan mereka. Kau pikir bagaimana perasaanku waktu beberapa kali nongkrong bareng mereka? Yap! Lebih sering tidak nyaman!

Sebelum masuk ke hal lainnya. Aku mau bilang kalau tidak sedikit dari para *barely* dan *really-really* kelas menengah ini tuh sering banget bertingkah tamak alias tidak merasa cukup atas kecukupan; begitulah dampak *libidonomic* hipermodern. Bahkan para lumpen dkk., pun terkadang bisa jadi menyebalkan dan tidak mensyukuri kecukupan; kecuali orang-orang miskin yang hidup jauh di bawah kecukupan, yang bahkan 'cukup' saja, adalah sesuatu yang asing bagi mereka.

Baiklah, sekarang kita masuki hal lainnya. Adalah orang-orang kaya dan super-kaya yang merupakan hal lainnya. Dan[5] terkait angka harapan hidup di era hipermodern ini, mereka *tuh, b aja*. Bukan berarti aku pernah nongkrong dan nanya langsung. Hanya saja, aku nonton

---

[5] Kamu sudah dan masih akan melihat kalimat yang dimulai dengan kata "dan" seperti ini. Aku sengaja melakukannya. Dengan kesadaran penuh! Dulu aku pernah lihat [baca] seseorang ngoceh di twitter soal kata "dan" yang dipakai orang-orang di awal kalimat. Intinya dia risih dan sebal sama hal itu, baginya itu tidak bagus dan salah. *Well, fuck that!* Aku tak merasa jelek dan buruk untuk memulai kalimat baru dengan kata 'dan', aku juga tak merasakan risih atau apapun yang mengganjil tiap membacanya (termasuk saat menulisnya.) Dan bila memang hal ini salah dan tidak bagus, aku tidak akan membenci itu—dan tidak akan merasa sebal akan itu. Dan aku akan memakainya sebanyak yang aku mau, kapanpun aku mau. Dan aku rela jadi menyebalkan untuk melakukan ini.

cukup *science-fiction,* nonton *one piece*—dan membacanya. Aku juga baca *Homo Deus*-nya Harari. Jadi dari sana aku [sok] bisa melihat kalau sikap mereka soal itu *tuh b aja*. Malahan, ada indikasi kalau harapan hidup hipermodern yang lebih panjang dari harapan hidup era-era sebelumnya itu tidaklah cukup bagi orang-orang super-kaya.

Orang-orang kaya dan yang super-kaya tengah berupaya serius menuju imortalitas, tentu bukan dalam arti keabadian yang *gak bakalan mati,* tapi dalam arti melipat-gandakan pencapaian angka harapan hidup hipermodern. Angka 150 tahun mungkin angka realistis untuk harapan hidup yang diinginkan. Upaya serius mereka tentu matang, dan kepayahan fisik usia tua juga mereka pikirkan.

Itulah kenapa bioteknologi *or* teknobiologi dan rekayasa gen, justru jadi ranah yang *at some points* lebih seram buatku ketimbang *cybertech* tanpa interdisiplin. Maksudku, dengan teknologi yang tepat hasil temuan interdisiplin biotek, rekayasa gen dan teknosiber, kepayahan fisik usia tua itu bisa diatasi, dan usia 150 tahun dengan kebugaran prima adalah hal yang bukan hanya masuk akal, tapi juga mungkin.

457 halaman *Homo Deus*-nya Harari tidak semua berisi narasi soal upaya serius manusia super-kaya meraih imortalitas, kebahagiaan/kesenangan, melawan usia tua dan mengatasi kematian. Tapi darinya kamu bisa merasakan suatu perasaan was-was yang membuatmu meng-

antisipasi sesuatu; sebab ia sudah menunjukkan sebuah senjata di bagian awal; dan seperti lumrah drama, tiap senjata yang ditunjukkan di adegan pertama, pasti akan ditembakkan pada adegan ketiga. Dan jika kamu membaca itu untuk kedua atau ketiga kalinya, kamu bisa merasa terkutuk [setidaknya inilah yang kurasa]. Maksudku, kita melihat proses perkembangan kemajuan teknologi di sekitar, dan betapa kita merasa bahwa teknologi baru itu boleh jadi relevan dengan apa yang kita baca: upaya serius mereka meraih imortalitas, menaklukkan usia tua, dan menggapai kesenangan abadi.

Terus kalau kamu menonton/membaca *One Piece*, kamu terhibur, tapi ada perasaan aneh yang tetap mengikuti; boleh jadi kamu takjub sekaligus merasa seram dengan fakta bahwa karakter Vegapunk itu sangat-sangat maju; dan semua proyek penelitian Vegapunk itu disokong oleh *World Government* yang dikuasai *Celestial Dragons*. *Celestial Dragons* itu jelas-jelas orang-orang super-kaya dan super-berkuasa toh. Vegapunk yang *so advance*, memecah kesadaran diri-nya, hal ini berkaitan dengan kecerdasan artifisial. Sementara Seraphim itu rekayasa genetik. Terus ada *cyborg*-nya Kuma. Dan itu nunjukin bahwa 'cukup' sama sekali tidak cukup untuk orang-orang kaya dan super-kaya nan berkuasa dan super-berkuasa.

Kanon Star Wars sudah menunjukkan semua ini lebih dulu; situasi-situasi di mana orang-orang super-kaya nan berkuasa itu selalu merasa tidak cukup!

Dan kalau kamu membaca teks-teks eksentrik terkait agenda-agenda dan misi-misi menaklukan usia tua dan meraih imortalitas, semua *science fiction* yang memuat kecemerlangan teknologi sangat bisa menimbulkan cukup perasaan bergidik.

*Well*, kalau proyek-proyek menuju imortalitas, melawan tua, dan sebagainya itu dilakukan tanpa menindas para lumpen dan kawan-kawan, aku *ndak* bakal sewot sih. Masalahnya, semua kekayaan ialah akumulasi yang didapat dari dominasi mereka atas kaum miskin yang dipaksa bertahan hidup dalam sistem yang terus-menerus menindas dan menguasai. Dan mereka tidak pernah merasa cukup dan bersyukur—atau mungkin itu justru cara bersyukur mereka atas hidup pemberian Tuhan ini [?] Aku tak tahu, aku bukan orang super-kaya.

Tapi aku tetap merasa sebal, sebab toh semua agenda dan proyek itu dilakukan di dalam kekuasaan, dominasi dan penindasan mereka atas para proletar, lumpen, dll., dst. Dan kalau proyek-proyek *A.I*, robot, *cyborg*, rekayasa genetik, usaha menangani kepayahan usia tua, serta upaya dan langkah meraih imortalitas itu bisa diraih, bisa-bisa, satu orang super-kaya akan bisa mendominasi dan menindas lebih dari satu generasi. Setelah mendominasi dan menindasmu, dia masih akan berkuasa di era anak-anakmu [bahkan setelah kamu mungkin sudah mati dan jadi debu], terus lanjut ke era cucumu [saat di mana kamu tentu sudah jadi debu]. Ini membuatku bergidik.

Makanya aku sewot dan bersiap, entah untuk revolusi, insureksi, atau sekadar untuk ngungsi, semuanya sembari 'mati' tentu saja. Biar cukup.

Cukup, bangsat!

Cukup juga ngocehnya, bedebah!

*Episode 4*

# DEMI CUAN

DEMI CUAN, MANUSIA HIPERMODERN RELA melakukan sedemikan banyak hal; sebab dengan cuan, manusia bisa melakukan lebih banyak hal. Sialnya, lebih banyak hal yang bisa dilakukan dengan cuan itu, semakin membuat manusia hipermodern rela melakukan lebih dan lebih banyak hal lagi, termasuk hal-ihwal yang membunuh kemuliaan.

Cuan ialah tuhan dan dewa baru yang dalam sekian banyak urusan telah berhasil mengganti peran Tuhan dan dewa-dewa lama; yang mana bagi ajaran Tuhan dan dewa-dewa lama itu, cuan ialah satu dari sekian banyak pembunuh kemuliaan—yang mereka ajarkan.

Demi dan dengan cuan—yang di era hipermodern ini dapat mewujudkan segalanya, manusia hipermodern membunuh kemuliaan dalam dirinya sendiri; mengambil langkah dan bertindak melakukan hal-ihwal prihal yang campur-aduk antara yang *haq* dan *bathil*; halal haram hantam; sampai melampaui level menyebalkan.

Entah yang mana yang paling menyebalkan; cuan, sistem dan orang yang menjadikan cuan jadi segalanya, atau orang-orang yang kemudian ikut mempercayainya; yang semua itu telah menjadi bagian dari kebudayaan kapitalis paling canggih dan megah yang mereka rayakan dan puja-puji dengan penuh kekhusyukan. Yang jelas adalah bahwa:

demi dan dengan cuan, manusia hipermodern menjerumuskan diri—*or maybe,* terjerumus ke hinaan;

demi dan dengan cuan, manusia hipermodern mengakali sesamanya;

demi dan dengan cuan, manusia hipermodern memperdaya sesamanya;

demi dan dengan cuan, manusia hipermodern menipu sesamanya;

demi dan dengan cuan, manusia hipermodern menindas sesamanya;

demi dan dengan cuan, manusia hipermodern mengeksploitasi sesamanya;

demi dan dengan cuan, manusia hipermodern mencelakai sesamanya;

demi dan dengan cuan, manusia hipermodern menderitai sesamanya;

Semuanya demi dan dengan cuan.

Demi dan dengan cuan.

Demi cuan.

*Episode 5*

# ENTER FUCKING GHOST

KAMU TAHU SOAL 'HANTU KOMUNIS' YANG konon terus menghantui indonesia? Hantu imut yang membuat penguasa dan para penjilatnya sok paranoid dan selalu memberitahumu soal bahaya laten komunis. Orang-orang yang suka memainkan isu komunis, entah sebagai pendongkrak dan pemoles citra, atau sebagai pengalihan isu, sungguh sangat menyebalkan. Pokoknya anti-komunis itu menyebalkan. Tapi aku pun merasa kalau komunis jugalah menyebalkan. Tentu saja anti-komunis lebih menyebalkan—bahkan bisa melampaui level menyebalkan. Dan oleh karena anti-komunis itu menyebalkan, aku akan coba[6] untuk membawamu sedikit memasuki hantu itu.

Kata "hantu komunis" berasal dari simbah Marx; ia menulisnya di dalam *Manifesto Komunis.* Manifesto itu dibuka dengan kalimat yang pantas untuk menjadi

[6] Meski aku tahu tidak ada yang namanya coba. Perkataan Sang Jedi, **Yoda**; *There is no try. Do, or do not.*

kalimat pembuka naskah film horor bergaya noir dari prancis atau italia;[7] "ada hantu bergentayangan di eropa." Sebenarnya, Marx tidak menggunakan kata *ghost,* ia pakai kata *spectre.* Aku memakai *ghost* supaya judul teks ini jadi unik; EFG lebih unik ketimbang EFS; begitu. Kalau kamu, atau pacarmu, merasa apa yang kulakukan ini menyebalkan., *surprise.. surprise..* itu memang tujuanku kok. Aku berniat untuk membuat teks-teks di sini semenyebalkan mungkin. Sekalipun ia berakhir jadi teks yang tidak menyebalkan, percayalah bahwa ia sungguh diniatkan untuk menyebalkan.

Sebaiknya kita mulai memasuki sang hantu.

Kenapa Marx, sang 'komunis ilmiah' itu justru menyebut komunisme—dan para komunis—sebagai hantu bergentayangan di eropa, itu sebab para borjuis kapitalis eropa pada saat itu merasa cemas, dan takut, dan benci, dengan semakin tergerak dan terorganisirnya komunis lewat partai-partai dan serikat-serikat. Tapi kenapa harus takut? Sebab kaum komunis punya misi besar sejarah nan suci nan agung untuk menggulingkan kekuasaan dan kepemilikan mereka atas banyak hal penunjang hidup. Tentu saja mereka takut, para kapitalis, borjuis, pebisnis, dan segala jenis orang kaya itu jelas *ndak* mau kehilangan kemewahan mereka. Bagaimana cara menghancurkan kapitalisme? Kaum komunis menyeru buruh

---

[7] Film dari kedua teritori ini sama sekali bukan dikenal lewat film horor mereka.

proletar untuk merebut kekuasaan [negara], dan dengan berkuasanya kaum proletar [diktator proletariat], secara bertahap kepemilikan kapitalis atas segala jenis dan bentuk penunjang hidup akan diambil dari para borjuis kapitalis untuk dimiliki bersama melalui negara [terwakili oleh negara]; kepemilikan pribadi atas pabrik, perusahaan, dll., akan menjadi kepemilikan bersama [publik] yang terwakili negara. Lalu dari sini kediktatoran proletar akan bertugas memimpin masyarakat untuk terbiasa hidup bersama sampai akhirnya mereka benar-benar hidup bersama dalam suatu masyarakat tanpa kelas di mana orang-orang akan berkonstribusi di dalamnya dengan prinsip "dari tiap orang sesuai kemampuan, untuk tiap orang sesuai kebutuhan."[8]

Tentu saja bagi borjuis kapitalis, komunis itu menyebalkan, sebab memang kepentingan mereka bertentangan. Mereka jelas anti-komunis. Bagiku, anti-komunis menyebalkan; dan komunis juga menyebalkan. Tapi aku tidak anti-komunis; maksudku, aku akan amat sangat senang hidup di utopia komunis—sebuah masyarakat tanpa kelas itu, tapi aku tetap akan menentang negara kediktatoran proletariat, yang sebagaimana tiap negara: luar biasa menyebalkan!

Sekarang, ayo kita masuki lagi hantu komunis lainnya; sesosok hantu komunis yang mengada sebab ia

---

[8] Tinjau *Komunisme Primitif Hingga Komunisme Libertarian,* Penerbit Daun Malam. Edisi Kedua, 2017. hlm. 20-30.

meniada; yang mengada karena meniadanya itu dikarenakan oleh ‘kepahlawanan’ para pahlawan anti-komunis. Hantu komunis satu ini ialah hantu jutaan komunis di seluruh dunia yang dibunuh secara kejam oleh gerakan anti-komunis, yang oleh propaganda anti-komunis disebut sebagai penjahat mengerikan yang akan merampas kebebasan.

Hantu komunis ini adalah jutaan komunis yang dibunuh oleh pahlawan amerika kita bersama kawan-kawannya yang gagah berani.

Hantu komunis ini adalah para komunis yang tiada berdaya, yang menjadi korban kebrutalan anti-komunis yang gagah berani yang kini dipuja-puja.

Hantu komunis ini adalah gentayangan massa korban pembantaian massal di indonesia. Hantu komunis ini mengada sebab meniada sebab genosida.

Hantu komunis ini tidak menyebalkan; malah kegagahan anti-komunis dalam sejarah itulah yang harusnya kita kategorikan sebagai suatu hal yang menyebalkan.

-hantu hantu hantu

Setelah ini, cobalah untuk memasuki sang hantu sendirian tanpa kutemani—atau kamu bisa mengajak pacarmu; baru setelah itu putuskan, apakah kamu akan tetap mewaspadai dan terus gusar dengan bahaya laten hantu komunis sebagaimana penyerang sayap kanan, atau sebaliknya.

Jangan ribut-ribut., tapi.., penyerang sayap kanan itu amatlah menyebalkan. Dunia begitu menyebalkan ini terjadi sebab sayap-sayap kanan mengobrak-abrik dan menatanya demikian.

Kalau kamu mau, sambil makan sayap ayam, kamu bisa memasuki hantu lainnya di kejauhan kiri—hantu yang bahkan oleh hantu komunis tidak disukai. Kalau mau, silahkan.

*Episode 6*

# FUNGSI NEGARA

JIKA NEGARA DIFUNGSIKAN DENGAN BAIK OLeh para penyelenggaranya, kehidupan kita tentu akan jauh lebih baik. Kalau kamu pernah mendengar atau membaca celoteh seperti itu, percayailah itu sebagai satu omong kosong. Dan sebagaimana seharusnya kita mempercayai suatu omong kosong, begitulah semestinya kita mempercayai *bacot* seperti tadi—dan juga celoteh yang senada; yakni dengan tidak mempercayainya! Satu-satunya cara mempercayai suatu omong kosong ialah dengan tidak mempercayainya; bahkan omong kosong revolusioner dua kali pun!

Entah apa yang membuat orang bisa percaya kalau negara bisa difungsikan dengan baik. Maksudku, negara, dari era kuno, pra-modern, sampai negara modern, memang berfungsi sebagaimana kita lihat sekarang di era hipermodern ini; memberikan kebahagiaan dan kesenangan pada para elit; para penjlat kecipratan cukup; dan teramat-sangat sedikit untuk para jelata yang melata. Dan semua kesenangan dan kemewahan itu dibangun di

atas penderitaan para jelata yang melata!, yang dengan amat sangat susah menemukan bahagia. Dari negara kuno-nya Fir'aun, ke negara pra-modern-nya raja dan ratu Inggris, sampai negara modern-nya presiden Amerika, semua dibangun di atas derita para jelata. Di negara apapun dan di manapun, selalu ada takhta. Dan takhta berarti dominasi. "Selama ada takhta, maka akan tetap ada dominasi satu kaum atas kaum lainnya, dan itu berarti penjajahan *dan* perbudakan, atau eksploitasi, atau sebutlah pemberdayaan—agar ego dan kebanggaan dirimu sebagai individu bebas tidak terluka."[9]

Kekuasan dan dominasi negara berasal dari keterasingan—keterasingan sosial—yang kita alami saat kita "kehilangan kemampuan untuk menentukan sendiri kondisi individual hidup kita di dalam asosiasi bebas dengan orang lain."[10] Keterasingan ini terjadi bersamaan dengan—atau sebagai efek—kemunculan properti, baik kepemilikan pribadi maupun institusional. "Kepemilikan didefinisikan sebagai klaim eksklusif oleh individu atau institusi atas alat, ruang, dan bahan yang diperlukan untuk hidup, sehingga membuatnya tidak dapat diakses oleh orang lain. Klaim ini ditegakkan melalui kekerasan, baik secara langsung maupun tidak langsung."[11] Karena tidak lagi bebas untuk memperoleh apa yang diperlukan

---

[9] Tinjau **Zorothustrock**, *Abaikan Takhta*. Dimuat dalam zine Proyek Utopia: Subjek #05: Takhta, Maret 2024.

[10] Tinjau **Wolfi Landstreicher**, *Jaringan Kekuasaan.* Contemplative Publishing, Agustus 2024. hlm.11.

[11] *Ibid.* hlm.12

untuk hidup mereka, orang-orang yang tersingkir dan terampas haknya atas akses terhadap penunjang hidup, dengan terpaksa harus mengikuti kondisi yang ditetapkan oleh pemilik properti yang mengklaim hak kepemilikan atas alat, bahan dan penunjang hidup; lantas hidup mereka yang tersingkir dan terampas ini pun terpaksa harus menjadi sekadar komoditas pelayanan. Negara adalah institusi yang mewujudkan proses ini, mengubah keterasingan kapasitas individu untuk menentukan kondisi hidup mereka sendiri menjadi akumulasi kekuasaan di tangan segelintir orang.[12]

Negara—dari negaranya Imhotep, negaranya Elisabeth, sampai negaranya Prabowo; dari negara adidaya sampai negara kurang berdaya—dengan demikian, pada hakikatnya memanglah berfungsi untuk menguasai dan mempertahankan klaim atas kepemilikan amat banyak penunjang hidup, yang dengan itu ia mendominasi kamu, atau pacarmu, dan aku, dan banyak orang lain. Jadi, jangan percayai omong kosong, ya. Dan orang-orang yang mempercayainya, tolong berhentilah jadi menyebalkan dengan mempercayai—apalagi sampai mengulang-ulang—kalimat-kalimat prihal fungsi negara yang dapat membawa kebaikan untuk kita. Fungsi negara adalah menguasai dan mendominasi kita. Dan negara, dengan segalacara akan menekan daya-daya individu atau kolektif mana-dan-apa-pun yang membahayakannya.

---

[12] *Ibid.* hlm.12.

*Episode 7*

# GELIAT FESTIVAL KEDUNGUAN

PESTA DEMOKRASI ITU MENYEBALKAN BUKAN main. Saking menyebalkan, aku sampai menganggapnya sebagai festival kedunguan. Nama pesta demokrasi untuk pemilu itu tidak tepat. Pesta demokrasi apaan, *lha* isinya politisi joget. Dari indonesia sampai amerika, kandidat joget. Yang seperti itu pesta demokrasi? Apa-apaan! Rakyatnya memproduksi, mengkonsumsi, dan merayakan musik oke gas. Apa-apaan..! Disajikan some *speech* soal tobat ekologis, *woah*.. kagum. Padahal cuma pencitraan.

Pesta demokrasi itu pestanya para elit; ajang untuk membodohi rakyat. Rakyat bodoh itu satu hal. Elit yang membodohi adalah dungu! Melakukan sesuatu yang salah [membodohi, menipu, dst.] demi bisa meneruskan kejahatan dalam kekuasaan, adalah pantas dinamakan kedunguan! Pemilu bukanlah pesta demokrasi, melainkan festival kedunguan yang menyebalkan. Sialnya, dengan mengatai hal itu sebagai dungu, aku terdengar *ngekor* Rocky Gerung.

Pemilu adalah festivalnya industri politik; dan kalau para industrialis ngamuk-ngamuk dengan klaim politik sebagai industri, biarkan saja. Coba ingat-ingat lagi momen-momen menjelang pemilu yang sudah kau lalui; masa-masa lobi menjelang deklarasi paslon, pendaftaran calon, dan kampanye; semua rangkaian pemilu itu tidaklah mungkin terselenggara tanpa pembakaran energi yang bernama uang. Yap, uang adalah energinya pemilu, tak lain dan tak bukan! dan dengan itulah semua kerja seputar pemilu bergerak—tentu saja bersama dengan ide, gagasan, pemikiran, ruh negara dan demokrasi. Semua tim pemenangan menggelontorkan dana kampanye yang angkanya menakjembutkan! Uang yang mengucur dari sana akan sampai ke preman, ustadz, ibu-ibu pkk, sosialita, abang-abangan aktivis demokrasi, kakak-kakak organisasi mahasiswa yang sudah bukan ma-hasiswa lagi, ikon mahasiswa/i, *social [media] influencer, so-called* budayawan, ikon *so-called* seniman, seleb—baik selebritis maupun selebkiri, pentolan organisasi—komunitas, sosok-sosok suci maupun sosok-sosok evil, dan semua sosok yang punya pengikut dan jama'ah juga akan mendapat jatah uang yang terkucur. Semuanya demi menggerakkan massa-massa mengambang mereka untuk memilih tuan suci yang nanti akan memimpin dan menguasai mereka. Baik pelajar-mahasiswa yang soleh dan keren maupun pemabuk jalanan yang dekil nan kurang-ajar, sama-sama mendapat jatah beberapa lembar uang sebagai bayaran agar mereka memilih tuan-tuan mulia di hari pemilihan.

Ada yang mendapat lebih; ialah mereka yang berperan sebagai buzzer dan toa yang mendengungkan dan mengeraskan suara para tuan mesias yang berkompetisi. Kacung-kacung lainnya juga mendapat lebih [dibanding yang hanya dibayar untuk memilih] atas kerja-kerja mulia mereka. dan semuanya ialah demi mengantarkan sang tuan mesias ke takhta dan "daulat rakyat," yang dengan itu sang tuan akan berkuasa, mengatur dan memerintah, demi memajukan negara-bangsa tercinta.

Uang yang berputar hanyalah materi, meski itu mereka akui vital dalam segala urusan mereka seputar pemilu; tapi tidaklah kau perlu takjub pada geliat kerja dan uang hasil kerja seputar pemilu, itu semua wajar saja. Yang lebih menakjubkan adalah idealisme di balik semua geliat itu—yakni ruh di balik tiap geliat dari tiap kubu; semua kubu tentu mengatas-namakan "rakyat," dan beberapa orang paham kalau itu omong-kosong, tapi lebih banyak yang yakin dan percaya—pada ruh "rakyat," ruh "bangsa," ruh "kemaslahatan umat," ruh "kesejahteraan bersama," yang mereka tiup ke dalam koalisi politik mereka, bahwa mereka berjuang untuk: "merubah nasib," "menyongsong perubahan," dst., dsb.

Percayalah, "kalau pemilu benar-benar bisa merubah sesuatu," merubah nasib kaum buruh, lumpen, fakir, miskin, dan jelata yang menderita; melestarikan lingkungan ekologi; menumbuhkan damai, sejahtera, harmoni, dll.; dst., dsb., "niscaya mereka akan membuatnya ilegal!"

*Episode 8*

# HIPER-REALITAS

HIPER-REALITAS AKAN MEMBUAT KEPALAMU pusing; atau tidak; tapi biarkan saja, mending kubacot-kan saja apa itu hiper-realitas. Biar seperti kejutan ulang tahun, aku langsung saja bilang kalau Jokowi adalah hiper-realitas. Kuliner korea di pinggir jalan, atau di *food courts* di kota Sumbawa[13] adalah hiper-realitas. Para seleb-gram dan selebriti jugalah hiper-realitas.

Sejujurnya aku lupa siapa yang *ngebacot* soal hiper-realitas paling banyak; seingatku, Jean Baudrillard. Dan sebagaimana aku lupa-lupa ingat soal siapa, aku juga lupa-lupa ingat soal apa; apa definisi 'pasti' dari hiper-realitas yang dibuat oleh mereka—para cerdik-pandai. Tapi harus kukatakan bahwa ada satu hal yang terus *stuck* di kepalaku prihal itu: hiper-realitas adalah keadaan di mana suatu citraan/penanda dari sesuatu menjadi lebih nyata dari apa yang ditandainya. Inilah yang kumaksud dengan hiper-realitas. Aku juga memahami ini sebagai

---

[13] *It's kabupaten, actually.*

keadaan di mana sebuah simulakra menjadi nyata—lebih nyata dari apa yang ditandainya, *just because I love the word simulacra.*[14]

Dari apa yang kupahami sebagai hiper-realitas itulah aku berani bilang kalau Jokowi itu sebuah hiper-realitas. Jokowi itu Joko Widodo, yang pada satu titik di hidupnya berpolitik [lewat partai], yang di situlah ia—beserta partai dan media pendukungnya—menciptakan simulakra dan membangun citra untuk disampaikan pada para jelata yang dalam pemilu adalah calon pemilih. Sembari citra terus dibangun seiring berjalan waktu, orang-orang melihat Jokowi dari citranya, bahwa Jokowi itu merakyat, sederhana, gerak cepat turun ke lapangan sampai masuk gorong-gorong. Itu semua citra atau unik-nya: simulakra. Lantas Jokowi sampai ke singgasana Jakarta. Ini sebab hiper-realitas. Orang-orang mendengar citra-citra Jokowi, melihat simulakra Jokowi, mulai merasa bahwa Jokowi ialah kita, selayaknya rakyat biasa, sederhana, dst. Citra dan simulakra itu terus-menerus berkitar di sekitar orang-orang, menumbuk pendengaran dan penglihatan, hingga kemudian merasuk, lantas citra dan simulakra Jokowi dipercayai, diyakini dan dianggap sebagai rangkaian realitas. Padahal itu semua hanya citra dan simulakra belaka. Saat itulah, saat citra simulakra diyakini sebagai kenyataan, fakta, dan realitas, itulah dia kemenjadian hiper-realitas.

---

[14] Bandingkan *simulakra* [Baudrillard] sebagai hiper-realitas, dengan *spektakel* [Debord]—juga sebagai hiper-realitas.

Hiper-realitas menjadi/terjadi, sebab banyak orang tidak punya akses dan sarana/alat/perangkat/fitur yang diperlukan untuk mencapai dan mengenali realitas sesungguhnya; ini juga disebabkan situasi di mana citra/simulakra dari suatu realitas lebih banyak hadir mengitari orang; ditambah ruang-waktu-keadaan menuntut orang untuk segera mengambil keputusan; ajakan, rayuan, dan manipulasi citra dan simulakra serta para agen yang membawa citra dan simulakra; semua kombinasi itu membuat orang-orang memutuskan untuk meyakini citra dan simulakra [yang dekat] daripada realitas sesungguhnya [yang di luar jangkauan, yang untuk menjangkau dan mengenalinya diperlukan akses, sarana, dan fitur tertentu]; maka menjadilah hiper-realitas.

Sebab hiper-realitas, Jokowi menduduki takhta besi—dua kali ia memenangi perebutan takhta, dan selama 10 tahun berkuasa atas jelata. Semua itu karena hiper-realitas mungil simulakra Jokowi berupa "konon," konon: sederhana, merakyat dan *one of us*. Sebab hiper-realitas itu, rangkaian realitas hidup kita jadi terdistorsi, terobrak-abrik, dan menyiksa. Itulah kenapa hiper-realitas itu menyebalkan.

Dunia begitu menyebalkan, sebab sudah terlalu banyak hiper-realitas.[15]

---

[15] Semoga kamu tertantang; pikirkan sendiri kenapa kuliner korea di pinggir jalan sumbawa, serta para artis dan selebgram itu jugalah hiper-realitas.

*Episode 9*

# IMPUNITAS

KEKEBALAN BISA JADI SANGAT MENYEBALKAN. Kekebalan tubuh dari serangan bakteri atau virus penyebab penyakit, tidaklah menyebalkan. Lain halnya dengan ilmu kebal yang bisa buat orang kebal dari benda tajam. Yang ini urusan mistikal.

Aku *gak* mau menilai, tapi maaf, kadang ilmu kebal mistikal itu lucu.[16] Ada banyak cerita soal orang yang punya ilmu kebal mistikal, dan terkadang ceritanya *pada lucu-lucu*. Seorang jagoan punya ilmu kebal mistikal, kebal terhadap senjata tajam; tiap tawur, ditebas atau dibacok, *gak* luka; pokoknya ajaib, bikin orang-orang heran dan tercengang; tapi si jagoan berilmu kebal mistikal itu ujungnya menemui maut justru disebabkan luka yang didapat dari kejepit pintu yang ditutup isteri-nya; empat jarinya kejepit, satu di antaranya cukup parah sampai kuku terlepas beberapa hari setelahnya—rupanya infeksi;

---

[16] Aku tidak menganggap yang mistikal itu lucu, tidak pula aku meremehkan hal mistikal.

terus ujungnya mati. Ada cukup banyak cerita jagoan ilmu kebal yang matinya *tuh* bukan matinya seorang jagoan. Kekebalan mistikal semacam itu mungkin tidak menyebalkan, meski itu bisa lucu.

Dan kekebalan yang bisa sangat menyebalkan ialah impunitas.[17]

**IMPUNITAS**, secara sederhana dapat diartikan sebagai kekebalan pelaku kejahatan dari jeratan hukum atas tindak pidana yang telah ia lakukan. Singkatnya: **KEBAL HUKUM.** Dan impunitas di negara tempat kamu dan pacarmu hidup ini *tuh* sudah luar biasa. Bayangkan, kroni-kroni orde baru bukannya dijerat hukum, malah pada lancar-jaya berbisnis, bikin partai, dapat posisi, dan seterusnya. Itu bukti impunitas yang luar biasa; bahwa perangkat hukum tidak mampu menjerat, dan beberapa orang yang punya *power* jadi kebal. Kurang luar biasa? Impunitas berimbas pada melanggengnya mereka ke tampuk kekuasaan [misal: Prabowo jadi presiden].

Sebagai *self-proclaim* muslim-anarkis, aku tidak suka bicara soal hukum negara, penegakan hukum, dst., termasuk soal impunitas. Selain karena aku tidak pernah mempelajari hukum, juga karena aku sudah memandang negara sebagai sesuatu yang buruk—dan busuk. Kalau bicara impunitas, konteks-nya selalu negara, penegakan

---

[17] Tinjau *Dosa Impunitas* yang mengulas dosa-dosa impunitas Jokowi terbitan **Kontras**, oktober 2024.

hukum negara, hukum positif, dst. Dan aku benar-benar sebal sama semua itu. Kenapa aku menulis teks soal impunitas di sini, semata karena empatiku untuk Ibu Sumarsih di Aksi Kamisan. Apa yang dilakukan Ibu Sumarsih di Aksi Kamisan ialah menuntut negara dan presiden untuk mengalahkan impunitas. Tapi dengan situasi terkini [Prabowo sebagai presiden], mustahil bagiku untuk tidak merasakan sesuatu yang ganjil—entah apa, mungkin sebuah ironi yang besar. Bayangkan Ibu Sumarsih harus Kamisan di depan istana negara, meminta dan menuntut negara [dan presiden—sebagaimana Kamisan yang lalu] untuk mengadili dan menghukum orang yang telah merenggut nyawa anaknya; dan istana itu kini ditempati oleh sosok yang disebut punya andil dalam kasus-kasus yang semasa dengan kasus anak beliau. Tentu ini bukan sekadar menyebalkan; ini melampaui level menyebalkan.

Ibu Sumarsih masih akan Kamisan, dan berharap hukum negara akan memberinya keadilan. Aku hanya punya respek dan empati untuk beliau. Aku tidak akan mengkritik beliau dan Kamisan, meski aku yakin bahwa [hukum] negara sudah bekerja sesuai fungsinya:

beringas ke bawah, tak punya jalu ke atas;

menyuburkan impunitas.

*Episode 10*

# JASA MERAKIT ROBOT

MEMBUAT ROBOT CERDAS ITU TIDAK MUDAH dan tidak murah. Selain butuh biaya yang [relatif] besar, dibutuhkan juga waktu yang panjang: riset demi riset, eksperimen demi eksperimen, yang tentu juga diiringi stress demi stress, frustasi demi frustasi, yang tentu memerlukan rehat demi rehat dan hiburan demi hiburan yang dibutuhkan.

Kekhawatiran soal masa depan di mana kecerdasan buatan akan mengambil alih banyak pekerjaan manusia adalah satu hal. Tapi ini tak mudah dan tak murah untuk diwujudkan. Dan karena ini adalah satu hal, aku harus ketengahkan hal lain yang tak kalah mengkhawatirkan—dan menyebalkan, atau bahkan lebih dari sekadar menyebalkan.

Kenyataan bahwa membuat robot cerdas anorganik itu tidak mudah dan tidak murah itu menyebalkan; bukan bagi lumpen dan kawanan jelata yang melata; tapi bagi orang-orang kaya dan super-kaya yang berkuasa.

Untuk sementara, sembari terus berusaha membuat robot cerdas anorganik [mesin, mekanis, robotik], yang berkuasa melakukan hal yang jauh lebih murah; merakit robot-organik.

Merakit robot-organik adalah proses mengarahkan manusia biasa menjadi manusia-robot yang cerdas nan jenius yang diperlukan oleh sistem. Jasa merakit robot organik ini dilimpahkan pada sistem pendidikan modern—kurikulum, sekolah, madrasah, akademi, politeknik, universitas, perguruan tinggi, seminar-seminar, dst., dsb.

Sistem pendidikan[18] telah berjasa agung atas 'emansipasi' umat manusia ke kategori robot-organik. Di dalam sistem pendidikan, manusia biasa dididik dan dicerdaskan menjelma manusia-robot [robot-organik] yang cerdas nan canggih yang tidak hanya mengetahui apa-apa yang dibutuhkan sistem, tetapi juga dapat menemukan hal-ihwal baru yang memberi manfaat serta dapat menguatkan sistem itu sendiri. Di sana juga dilakukan proses pencerdasan yang dimaksudkan agar para robot-organik yang dihasilkan tetap terus mematuhi algoritma-algoritma sistem; baik sistem sosial, ekonomi, politik, atau budaya; tentu saja dalam rangka menguatkan sistem yang berkuasa, agar sistem terus bertahan, tumbuh, berkem-

---

[18] Tentu juga sistem yang berkuasa. Apa yang dimaksud sistem dalam teks ini ialah sistem yang berkuasa. Tinjau **Ted Kaczynski**, *Muslihat Rapi Sistem Yang Berkuasa* dalam *Ted Kaczynski : Esai, Wawancara dan Korespondensi,* Pustaka Catut, 2022, hlm. 119—135.

bang, berinovasi, merekah, menebar pesta-pesta, menyelenggarakan festival-festival, menyemai dan memanen, memproduksi, melakukan distribusi, mengkonsumsi, dan tetap terus memutar roda industri dan menyalakan kerlap-kerlip masyarakat industrial, serta terus dan terus berkuasa dan mendominasi.

Siapapun yang tidak dapat beradaptasi dengan proses pencerdasan dalam proses perakitan manusia-robot [robot-organik] ini akan tertinggal, terabai, terkucil, tersingkir, terpinggirkan; siapapun dia, hanya akan berakhir sebagai manusia-belaka, atau bahkan terdegradasi;

siapapun yang meragukan, mempertanyakan, melakukan protes, dan menolak proses perakitan dan pencerdasan manusia-robot [robot-organik] yang dilakukan sistem pendidikan-nya sistem yang berkuasa ini akan berakhir sebagai manusia-belaka; siapapun yang meragukan, mempertanyakan, melakukan protes, menolak, membangkang, melawan, dan berupaya merusak dan/atau menghancurkan proses perakitan dan pencerdasan manusia-robot [robot-organik] yang dilakukan sistem pendidikan-nya sistem yang berkuasa ini akan terdegradasi ke jurang keliaran dan berakhir sebagai manusia-liar;

manusia-belaka, tak teremansipasi ke kecerdasan manusia-robot [robot-organik]; mereka hanyalah manusia bodoh yang kolot, dan mereka berakhir sebagai bulan-bulanan sistem dan manusia-robot penggerak dan pemuja sistem; dan manusia-liar, terdegradasi ke jurang keliaran; mereka semua berakhir sebagai keanehan, kegilaan,

abnormal, dan ketak-beradaban yang harus diperangi—apalagi namananya kalau bukan aneh, gila, abnormal, dan tak-beradab?

Pada masa di mana teknologi super-canggih sudah menjadi hal biasa dan normal dan lazim digunakan oleh orang-orang banyak dan mayoritas, tentulah mereka yang menentang, mengutuk, mencerca penggunaan teknologi super-canggih, hanyalah manusia bodoh yang kolot—yang hanya sekadar manusia-belaka; dan jika mereka tak sekadar menentang, mengutuk dan mencerca hal itu, tapi juga berupaya melawan, berupaya menghindari, berupaya mencegah hal itu berkembang, berupaya merusak dan menghancurkannya, maka mereka adalah manusia yang lebih dari bodoh, mereka adalah liar nan aneh, gila, abnormal dan tak beradab; siapapun yang mengambil sikap dan memposisikan diri *against* abad dan adab teknologi-super, hanya pantas menyingkir ke keliaran tak beradab.

Di abad teknologi—adab mestilah berteknologi; dan di abad teknologi-super—mestilah berteknologi-super; adab berteknologi-super adalah adab yang menghargai dan menghayati teknologi-super; adab ini akan menjadi soko-guru bagi manusia-manusia yang teremansipasi! adab ini akan dihayati—dan manusia yang teremansipasi ke manusia-robot akan menghayatinya; mereka akan mengisi saldo *akun belanja market-place* dari para dosen dan ustadz-ustadzah mereka sebagai penghargaan atas ilmu

yang telah para pengajar itu ajarkan; sementara para profesor, ulama, pendeta, pastor, santo, biksu, serta syaikh akan *dibookingkan* oleh para penguasa dan pengusaha paket-paket tur panjang yang bebas mereka pilih: tur relijius atau tur ilmiah, atau paduan keduanya; mereka akan diberangkatkan haji/umroh ke Mekah, atau langsung ke Vatikan, lalu ke Yerusalem setelahnya, lantas ke Haya Sofia di Turki, terus meluncur ke Damaskus, Kairo, Alexandria, lanjut ke Israel, untuk kemudian ke Tibet, terakhir ke India dan Pakistan, di mana para pendeta, biksu, dan syaikh, akan mabuk-mistik diiringi nyanyian dan musik qawwali para sufi india-pakistan—yang kupikir akan membuat Qalandar di alam lain tertawa;—semuanya tentu saja dengan kendaraan supercanggih dari Tesla yang menakjubkan, yang membuat Bapa pendeta tak hentinya memuji Bapa di Surga dan membuat sang Syaikh tak hentinya berucap masya Allah, masya Allah.. Demikian contoh kecil adab berteknologi.

Atas jasa merakit robot, jasa cemerlang nan gemilang dalam mengemansipasi umat manusia itu, kita harus menghaturkan rasa terima kasih yang besar pada kurikulum, sekolah, madrasah, akademi, universitas, dan semua yang terlibat di dalam sistem pendidikan [hiper] modern-nya sistem yang berkuasa. Terima kasih banyak atas semua jasamu wahai emansipator hipermodern! *Thank you so much*! muach.. mmuaach.. mmmuaaach.. mmmmmmmmmmmmmuuuuuuuuuuuuuuuuaaaaach.

*Episode 11*

# KECERDASAN ARTIFISIAL [?]

SIAL, PADA KATA KECERDESAN ARTIFISIAL ITU ada kata sial,[19] sehingga untuk sementara, kecerdasan artifisial dianggap menyebalkan—oleh cukup banyak orang dari beberapa kalangan. Sebenarnya bukan karena ada kata 'sial' juga orang-orang jadi sebal sama kecerdasan artifisial; melainkan sebab kehadirannya itu jadi semacam sial, sesuatu yang mengancam bagi beberapa kalangan. Tapi memang ada orang-orang yang merasa sebal sama kecerdasan art i fi sial.

Kalau kamu perhatikan di kalimat pembuka tadi, aku *ngetik* "untuk sementara.. dianggap menyebalkan.." Ini sebab aku merasa curiga dengan rasa sebal orang-orang yang menganggap kecerdasan artifisial menyebalkan. Semoga nanti aku bisa *jelasin* kecurigaan ini. Dan untuk sementara, mari kita pinggirkan dulu hal-ihwal kecurigaan itu.

---

[19] Sebenarnya bukan kata sial, sih.. hanya saja, aku mendramatisir ini, demi menunjukkan betapa ada orang yang merasa sial gara-gara kecerdasan buatan ini [termasuk aku].

“Untuk sementara merasa sebal” itu jugalah kurasakan terkait kecerdasan ini. Maksudku di sini, aku *gak* mau buru-buru menyatakan sebal permanen padanya sebagaimana aku sudah menyatakan sebal permanen pada negara dan kapitalisma. Tapi memang, untuk saat ini, aku sebal sama AI.[20] Meski cukup sebal sama kecerdasan artifisial, aku *ndak* bisa bohong kalau di dasar hasrat terliarku, selain berharap bisa mengencani Monica Bellucci, aku juga *pengen* punya asisten berbasis kecerdasan artifisial seperti Karen-nya Peter Parker, atau Jarvis-nya Tony Stark. Mana tahu ada kamerad brilian yang bisa membuat asisten berbasis kecerdasan artifisial model begitu [seperti Karen atau Jarvis], lalu diberi nama Bakunin dan disebar ke kolektif-kolektif insurgent di banyak penjuru dunia. Kan seru kalau para insureksioner [dan para *insurgent* yang luas] melakukan insureksi [dan insurgensi], di*partner*i sama Bakunin.

Bayangkan; sehabis sebal, seorang kamerad memutuskan untuk membuat api bekerja;

“Bakunin, *tell me how to make a mollotov cocktail.*”

Lantas Bakunin menjelaskan langkah-langkah untuk mengutak-atik alat dan bahan, dan terus, sampai selesai.

---

[20] Aku bisa saja *ngetik* AI dari tadi untuk menghemat halaman dan menghindari kerepotan *ngetik* “kecerdasan artifisial.” Tapi masalahnya, aku punya kakak sepupu perempuan yang olehku dan keluarga, dipanggil “Ai.” Beliau cantik nan super baik hati, dan aku *gak* pernah merasa sebal sama beliau. Jadi aku rada risih untuk ngetik “aku cukup sebal sama AI.” Begitu.

Dan saking cerdasnya Bakunin, si kecerdasan artifisial yang *online*, yang terintegrasi dengan server dan pusat data yang penuh dengan data-informasi, dengan mempertimbangkan keamanan si kamerad, ia juga menjelaskan pada si kamerad prihal kemungkinan kamerad lain yang terdekat dan mungkin bisa diajak beraksi; kapan waktu yang tepat untuk beraksi; atau bahkan soal kapan dan di mana patroli polisi dan kemacetan lalu lintas akan ada; sampai detail rute pelarian paling pas yang perlu diambil.

Atau lain soal.. "Hey, Bakunin.. *Gimana* kalau kita kacaukan saja 'rentenir' berkedok koperasi simpan-pinjam di kecamatan X sana? Bangsat-bangsat itu sudah lama menggoda orang-orang untuk *ngutang* dan mempersembahkan bunga-bunga pada dewa-dewi kredit. Mereka sudah menjauh dari Allah.."

Lantas Bakunin membantu si kamerad menyusun rencana brilian.

Karena ada kemungkinan itulah—sekalipun kecil—aku belum menyatakan rasa sebal permanen untuk kecerdasan artifisial. Lain dari itu, aku *ndak* punya alasan untuk tidak merasa sebal dengan kecerdasan artifi-*sial*. Soalnya kecerdasan ini mulai menyaingiku di salah satu pintu rejeki yang cukup sering kugedor. Meskipun iya, Allah menjamin rejekiku, rejekimu, rejeki pacarmu, dan rejeki tiap hamba. Tapi begini, ada sedikit rejeki yang kudapat dari menulis; mulai dari *copy writing* konten,

sampai mengeditori tulisan-tulisan imut[21] para maha[l]-siswa/i. Nah, sejak kecerdasan artifi-*sial* muncul dengan kemampuan dingin mereka membuat tulisan, rejeki mungilku dari sana mulai memudar—sedikit lagi terbakar habis layaknya Kurt Cobain. Soalnya para konten kreator kini mulai memanfaatkan kecerdasan artifi-*sial* untuk merangkai tulisan. Banyak pelajar-mahasiswa kini juga sudah mulai memanfaatkan kemampuan dingin kecer-dasan artifi-*sial*. Lantas para konsultan, editor, juga joki tugas-tugas kuliah pun mulai gigit jari sambil terus *insekyur*.

Untuk perkara menulis [khususnya di lingkung-an akademis kampus], profesor linguistik amerika, Noam Chomsky menganggap kecerdasan artifisial milik perusa-haan OpenAI bernama ChatGPT yang terkenal itu justru memperparah hal-ihwal-prihal *plagiarisme* di lingkungan akademik.[22]

Kemampuan dingin kecerdasan artifisial dalam membuat gambar [digital], jugalah bikin orang sebal de-ngan keberadaannya. Kurasa, orang-orang sebenarnya se-bal dengan penggunaan kecerdasan artifisial untuk mem-buat gambar [atau tulisan]; mengecam penggunaannya, bukan mengecam kecerdasan artifisial itu langsung. Tapi

---

[21] Tidak dalam maksud buruk.
[22] Melek Media | https://melekmedia.org/artikel/katanya-chatgpt-itu-plagiator-belaka .

tetap saja toh sebabnya ialah kehadiran dan kemampuannya.

Sebagai contoh, ingat-ingat lagi momen kampanye pilpres 2024. Pada kampanye itu, salah satu paslon menggunakan kecerdasan artifisial untuk membuat gambar gemoy mereka. Orang-orang ramai mengutuk perbuatan itu, karena tidak menghargai dan mengapresiasi para kreator, atau illustrator, atau desainer grafis, atau apapun yang sejenisnya, yang mungkin pintu rejekinya macet *ndak* kebuka gara-gara tim paslon itu memilih menggunakan kecerdasan artifisial. Dalam perkara itu, penggunaan kecerdasan artifisial oleh tim paslon-lah yang dikutuk. Subjek-nya, tim paslon itu juga kena semprot habis-habisan sih. Tapi saat itu kecerdasan artfisial-nya sendiri tidak terlalu dihina.

Kecerdasan artifisial ini—seperti banyak hal baru lainnya, sejak awal sudah jadi pro-kontra. Kurasa, akan ada lebih banyak orang yang mendukung penggunaannya [juga keberadaannya] daripada mereka yang menentang; karena kupikir, orang yang tidak mengambil sikap dan tidak berpihak akan jadi bagian dari mereka yang pro terhadap keberadan dan penggunaan kecerdasan artifisial. Firasatku tentu saja bisa salah, dan itu tidak mempengaruhi kenyataan bahwa kita sedang menghadapi situasi menyebalkan dengan kehadirannya yang—apa mau dikata—telah banyak digunakan.

Baru-baru ini [pertengahan oktober 2024], penerbit Marjin Kiri dikritik habis-habisan oleh pembaca di twitter. Gara-garanya, Marjin Kiri memakai gambar buatan kecerdasan artifisial di sampul buku terbitannya. Awalnya Marjin Kiri bertahan dengan narasi bahwa penggunaan kecerdasan artifisial untuk membuat gambar dan pemanfaatan gambar hasil kecerdasan artifisial untuk sampul buku, tidak salah dan tidak melanggar aturan undang-undang apapun; mereka bahkan menunjukkan kalau pemerintah sendiri jugalah mendukung penggunaan kecerdasan artifisial dalam banyak bidang kreasi. Dan semakin terkutuklah Marjin Kiri karena pembelaan diri itu justru membuat semakin banyak orang mengutuk mereka. Para pembaca yang sadar-dan-kritis itu menghujat betapa mereka tidak mau memperluas kemungkinan kelancaran rejeki para ilustrator. Kata mereka, secara etis, penggunaan kecerdasan artifisial oleh Marjin Kiri itu salah, sebab tidak lebih mengutamakan manusia [dalam hal ini ilustrator]. Gelombang kritik terhadap apa yang mereka lakukan—dan pembelaan diri setelahnya, pada akhirnya membuat Marjin Kiri mengaku salah, meminta maaf, dan melaku jurus *public relation*.

Penggunaan kecerdasan artifisial ini benar-benar menyebalkan. Hidup lagi susah-susahnya di bawah rezim Mulyono,[23] malah harus berebut rejeki dengan kecerdasan artifisial. Sial. Menyebalkan!

---

[23] Dan kini Rezim Oke Gas telah tiba.

Dan lebih menyebalkannya lagi: bahwa sebenarnya, orang yang punya *skill* [yang didapat dari proses panjang belajar dan berlatih dengan dedikasi segenap hati, pikiran, tenaga, waktu, dst.] bukan bersaing dengan kecerdasan artifisial, tapi bersaing dengan orang yang berkeras telah berkarya, padahal mereka cuma mengetik beberapa kata kunci yang kemudian diolah sedemikian rupa oleh algoritma yang ada di fitur kecerdasan artifisial itu. Ini bagian yang menurutku paling menyebalkan!

Dalam tulisan [yang cukup] mendalam berjudul *Is A.I Art Stealing From Artists?* yang dimuat di laman web *The New Yorker* pada februari 2023, Kyle Chayka menunjukkan betapa ratusan seniman, digunakan namanya sebagai kata kunci untuk dimasukkan ke dalam generator gambar berbasis kecerdasan artifisial. Gambar-gambar yg dihasilkan generator itu, mengejutkan Kelly McKernan, seorang seniman yang namanya telah dimasukkan lebih dari dua belas ribu kali ke dalam sebuah generator gambar berbasis kecerdasan artifisial. McKernan bilang kalau dia terkejut dan merasa aneh melihat gambar-gambar buatan generator itu; gambar-gambar yang dihasilkan dari analisa gaya dan karyanya yang dicampur sedemikian rupa dengan gaya dan karya seniman lain. McKernan juga mengeluhkan betapa sudah ada beberapa penerbit [di Amerika—*boring*!] yang mulai menggunakan generator gambar berbasis kecerdasan artifisial, alih-alih mempekerjakan ilustrator untuk sampul buku yang mereka terbitkan. McKernan bilang betapa dia bisa

membayar sewa kontrakan dengan upah satu gambar untuk sampul, dan betapa ia bisa melihat 'bayar sewa' itu mulai kabur. McKernan dan beberapa artis mengajukan gugatan *class-action* kepada perusahaan pemilik generator yang telah mencatut nama dan karya mereka. Pengacara mereka, setelah mempelajari kasus itu, mengatakan pada Chayka sesuatu yang bernada peringatan: semua orang yang hidup dari berkarya, harus berada dalam kode merah. Maksudnya tentu saja, waspada. Yang paling mem-*blow[on] my mind* ialah bahwa tulisan Chakya menyertakan laporan betapa tiga generator kecerdasan artifisial yang digugat itu menggunakan sebuah database yang terbuka untuk publik, yang mengindeks lebih dari 5 miliar gambar dari seluruh jagat internet—termasuk karya-karya dari banyak artis [seniman, bukan seleb].[24]

Sebenarnya, bukan hanya kreator gambar dan tulisan yang—boleh dikata—terancam dengan kehadiran generator berbasis kecerdasan artifisal. Kreator musik juga kudu waspada. Sudah ada dan telah cukup banyak yang menggunakan generator musik berbasis kecerdasan artifisial untuk mencipta musik.

Orang-orang yang [bertahan] hidup dari berkarya, amat pantas untuk merasa sebal dengan penggunaan kecerdasan artifisial. Tapi aku takkan mengutuk orang

---

[24] Tinjau **Kyle Chayka,** *Is A.I Art Stealing From Artists ?,* The New Yorker, februari 2023 https://www.newyorker.com/culture/infinite-scroll/is-ai-art-stealing-from-artists.

susah yang terbantu dengan penggunaan kecerdasan artifisial. Kalau seorang mahasiswa miskin yang hidupnya sedemikian rupa susah, kebetulan punya kesulitan menulis, dan karena itu ia memanfaatkan kecerdasan artifisial untuk membantunya menyelesaikan tugas tulisan di kampus, aku takkan mengutuknya. Tentu aku akan lebih senang kalau dia—sembari untuk sementara memanfaatkan itu—tetap terus berusaha mengasah kemampuannya sendiri. Itu lebih baik.

Kembali ke kecurigaanku di awal tadi. Ini mungkin *lebay*, mungkin juga tak berdasar. Tapi aku merasa kalau banyak orang *tuh* baru kebakaran jenggot ketika ada bahaya. Normal memang. Tapi kita sudah berada pada masa di mana kenormalan dengan begitu cepat berubah. Kita sudah berada di masa yang melampaui kenormalan lama. Maksudku, penolakan-penolakan kita mestilah lebih radikal lagi; bahwa bahkan sebelum ada bahaya, kita mestinya punya *standpoint* penolakan pada apa yang mungkin akan terjadi! Terus, perhatikan bagaimana kita menentang keras penggunaan teknologi kecerdasan artifisial dalam soal kemampuannya menghasilkan karya, tapi belum tentu kita menentang kalau hal itu digunakan pada, katakanlah, teknologi kendaraan; mobil super tanpa supir [*smart car*]. Dan para kreator tidak membicarakan ini hanya karena mereka tidaklah bertahan hidup di negara kapitalis sebagai supir. Bukankah dalam hal ini para supir sama terancamnya dengan para kreator? Pintu rejeki mereka jelas terancam.

Tapi para cerdik-pandai yang ramai-ramai mengutuk tadi, yang tampaknya progresif bukan main itu, yang banyak dari mereka tampaknya berafiliasi dengan borjuasi kecil nan imut, sehingga tidaklah awas akan hal ini, mereka malah mendukung dan berpartisipasi dalam mengembangkan perangkat-lunak peta-peta cerdas lewat perangkat-cerdas masing-masing—yang jelas akan berkontribusi pada kekayaan data dari pusat-data bagi pengembangan mobil super-duper-cerdas.

Kita semua perlu curiga, justru dengan apa yang tidak tampak! Generator karya [tulis, gambar, musik] berbasis kecerdasan artifisial ini menyebalkan: 100%. Meski aku membuat pengecualian sekalipun. Aku juga curiga kalau generator karya kecerdasan artifisial ini *tuh* dilempar ke publik untuk mengalihkan perhatian; biar kita tidak memperhatikan hal yang lebih besar yang [mungkin] tengah mereka kerjakan. Tentu saja para elit itu mendapat keuntungan dari kecerdasan artifisial tipe generator karya [atau apapun yang ramai kita rayakan dan tentang sekarang]. Tapi kurasa, itu hanya hal kecil. Bagaimana bila, misalnya, orang-orang super-kaya itu tengah mengembangkan asisten dokter, atau sejenisnya, pokoknya suatu kecerdasan artifisial di bidang kesehatan yang sangat canggih; dan ini bisa meningkatkan kemampuan penyembuhan kanker, atau penyakit lainnya. Tentu hal ini akan sangat mahal untuk diakses. Dan para jelata mungkin tak akan mampu untuk membayar itu. Artinya, dengan kecerdasan-artifisial model dokter dan konsultan

kesehatan, angka harapan hidup mereka lebih panjang dibanding kita para jelata. Dan orang-orang super-kaya akan bisa mendominasi lebih dari satu generasi. Sial.

Tapi begitulah, kita tengah berada pada masa di mana imajinasi cenderung ditertawakan; kemungkinan-kemungkinan cenderung dihina; orang-orang cenderung lebih ingin yang pasti dan segera, instan luar biasa. Lalu kita kehilangan kepekaan, kemampuan waspada, dst. Alih-alih awas, memupuk *rage against the machine*, atau mengambil posisi dan bersiap—seperti Sarah Connor di *Terminator* era awal *SkyNet*, kita malah jadi John Connor era *Genesys* yang justru berbalik jadi budak mesin dan bergantung pada mesin nan melindungi mesin. Dan dalih kita dalam mencintai mesin, adalah melulu soal kemudahan-kemudahan yang kita dapat dari mesin, yang mana hal ini sama sekali bukan hal esensial. Sialnya, kita tak begitu peka untuk benar-benar bisa merasa betapa kemudahan-kemudahan yang mungkin ada dan berasal dari **mesin** itu jugalah punya kemungkinan memberi kesulitan-kesulitan bagi **manusia** lainnya. Dan ini sangat menyebalkan. Tentu saja para borju tidak punya kemampuan untuk menelusuri dalam nurani mereka prihal kemungkinan kesulitan yang akan muncul dari balik kehadiran mesin super-cerdas; mereka hanya tahu cara memperbesar dan memperluas *privilese* mereka! Lihat saja siapa yang sebenarnya paling diuntungkan dengan mendorong segala hal terkait kecerdasan artifisial dan/atau teknologi lainnya; siapa yang sebenarnya paling diuntung

dengan penerapan segala teknologi ke dalam segala hal di dalam kehidupan kita; perhatikan apakah semua itu dibuat untuk 'meruntuhkan' tangga dan lantai hierarki, dan sungguh menyediakan akses setara bagi siapapun [?] atau justru hadir dengan ketidak-setaraan yang kentara di mana semua itu hanya mudah dan murah diakses oleh mereka yang menduduki puncak hierarki dan sulit bagi mereka yang jelata—yang tangga dan lantai hierarki yang nyaman menjulang itu berdiri di pundak mereka [?], mereka ini tak berada di hierarki, tapi tertindas hierarki.

Kalau kamu mungkin merasakan banyak kemudahan dalam hidupmu, coba periksalah nuranimu, dan temui Tuhanmu—jangan psikiater mulu yang ditemui; dan berdialoglah dengan nuranimu, dengan Tuhanmu, apakah kemudahan pantas dikelilingi ribuan kesulitan? Tapi kamu boleh mengabaikanku—sebebas kau selama ini.

Akhirnya, sekalipun aku berharap akan adanya kecerdasan artifisial model asisten seperti Jarvis-nya Tony Stark, yang kuharap muncul dari *circle insurgent*, sebagaimana kukatakan di awal tadi; aku harus tegaskan kalau aku pun sebal dengan kecerdasan artifisial—dan penggunaannya. Titik. Dan untuk menutup teks ini, kupikir akan lebih lucu kalau kuceritakan sesuatu yang memang lucu terkait kecerdasan artifisial: pada kisaran akhir Maret 2024, Joanna Maciejewska, seorang penulis fantasi dan *scifi* yang juga gamer—*game enthusiast,* mencuit komentarnya soal kecerdasan artifisial di twitter:

*You know what the biggest problem*
*with pushing all-things-AI is?*
*Wrong direction.*

*I want AI to do my laundry and dishes*
*so that I can do art and writing,*
*not for AI to do my art and writing*
*so that I can do my laundry and dishes.*

*Kau tahu apa masalah terbesar dengan*
*mendorong segala hal terkait A.I?*
*Arah yang salah.*

*Aku mau A.I mencuci pakaian dan piring kotorku,*
*biar aku bisa membuat karya seni dan karya tulis,*
*bukan A.I untuk ngerjain karya seni dan tulisku*
*supaya aku bisa nyuci baju dan piring.*

Komentar itu sangat menohok. Dan tiap kali ada orang yang dengan senang hati menggunakan kecerdasan artifi*sial* untuk membuat tulisan atau karya seni, aku teringat komentar itu, lalu tersenyum-tertawa karena menyadari betapa konyolnya hal itu. *Awikwok bgt!*

*Episode 12*

# LIBERAL YANG TAK SADAR

LIBERAL YANG SEPENUHNYA SADAR DIRINYA liberal itu menyebalkan; yang lebih menyebalkan dari mereka ialah liberal yang tidak sadar kalau dirinya liberal; atau boleh dibilang liberal yang tak bisa atau tak mau mengakui kalau dirinya liberal. Ini banyak di indon, dan ini super-menyebalkan.

Liberal yang tak sadar ini suka berlagak dan berdandan pakai kosmetik retorika kiri, tapi sebenarnya mereka liberal belaka; liberal yang takkan bisa membuka mata dan melihat bahwa negara kapitalis pada dasarnya busuk. Liberal yang suka tidak suka dengan *privilese* yang melekat pada kaum bangsawan feudal kolot, tapi justru merampas semua privilese itu dan membawanya ke tatanan sosial masyarakat baru, di mana mereka, para liberal kupret, bisa dengan mudah mengakses dan memiliki semua privilese itu, dan dengan tamak memilikinya sendiri tanpa mau membagikannya pada siapapun jua. Liberal yang dengan keren dan dinginnya berpidato soal

kesetaraan setiap orang, tapi juga suka dan terus mengukuhkan hierarki di mana mereka bertempat di langit—bersama Tuhan dan malaikat mereka, sambil bahagia dan sok terharu melihat perjuangan kita para lumpen dan kawan-kawan yang tak liberal, berjibaku di permukaan bumi yang tidak rata, di riak ombak lautan yang bergelombang, di kedalaman jurang yang curam. Liberal yang begitu mulia dengan segala kemuliaannya menyantuni kita yang papa, yang kemudian jatuh cinta pada tindak mulianya sendiri, jatuh cinta dan tergila-gila pada legenda kemuliaannya yang agung nan sakral nan suci nan berkah nan penuh rahmat itu. Mereka, dengan begitu luar biasa tidak menyadari keliberalan mereka. Betapa luar biasa menyebalkannya!

Liberal yang tak sadar kalau dirinya liberal itu sangat menyebalkan! Aku benci mereka, dan aku cinta kebencianku pada mereka.

Kalau kaum muslim dan pengagum gagasan cinta Maulana Rumi menceramahiku bahwa tak mungkin bisa mencintai kebencian, biar saja, barangkali mereka juga mencintai di dalam cinta dan hidup mereka yang berisi banyak privilese dan mencintai kebersahajaan mereka tanpa sadar dan tanpa pernah tahu dan merasakan apa itu kepapaan. Muslim atau maulawis yang tak sadar dirinya liberal juga dipersilakan untuk pergi bersama kawanan liberal lainnya, mengambil tempat di langit—yang kuharap Allah memberiku daya dan sarana untuk

bisa meruntuhkannya, dan aku akan dengan sangat bersemangat membakar habis puing-puing reruntuhannya! agar tiada lagi yang bisa membangun langit.

*Episode 13*

# MULYONO & MATINYA KEMULIAAN

JANGANLAH MEMAKNAI MULYONO DENGAN menggunakan khazanah kebijaksanaan jawa, islam, atau khazanah kebijaksanaan nusantara lainnya. Tapi maknailah Mulyono dengan campur sari bahasa jawa dan inggris. Dengan begitu kita dapat mengartikan Mulyono sebagai Mulyo-no; mulia-tidak; dan akhirnya, tidak mulia.

Dengan memaknai Mulyono sebagai Mulyo-no, kita bisa memandang pak Jokowi sebagai tidak mulia dan/atau ketidak muliaan. Dengan begitu, maka validlah olok-olok, sumpah serapah, hinaan, dan semacamnya yang muncrat dari dasar perasaan—sebal, muak, geram, marah, dan frustasi—kita atas ketidak muliaan Jokowi selama berkuasa di atas takhta besi negara busuk ini. Sebab ketidak-muliaan sangatlah pantas untuk diolok, dimarahi, diamuk massa atau bahkan digilotin—sebagaimana mau anak-anak muda aktivis yang progresif itu.

Meskipun kamu tidak memaknai Mulyono sebagai apapun, melainkan hanya sebagai nama lama dari Jokowi yang konon tak beruntung dan begitu malang nasibnya ketika bernama Mulyono, aku akan merayumu untuk memaknai Mulyono sebagai Mulyo-no; tidak mulia dan ketidak muliaan.

Selama bertakhta, Jokowi memang Mulyo-no; tidak mulia. Janjinya untuk menyelesaikan kasus pelanggaran HAM berat tahun 98 [dan lainnya], menguap begitu saja tidak dilaksanakan. Mulyo-no malah mengangkat Prabowo [yang merupakan terduga/tersangka pelanggaran HAM berat] sebagai Menteri. Inilah dosa impunitas Mulyo-no. Dan ini sangat menyebalkan. Dasar Mulyo-no!

Terlalu banyak ketidak muliaan Mulyo-no. Dan sebagaimana sudah sering kubilang, ialah terlalu banyak pula aib takhta; *shame of throne.* Bahkan takhta itu sendiri, buatku yang mendaku anarkis, adalah Mulyo-no; ketidak-muliaan. Bagaimana bisa kita menaruh harapan pada takhta dan yang bertakha, jika takhta adalah berarti dominasi?

---

Terlalu banyak ketidak muliaan Mulyo-no. Dan mari kita pinggirkan sejenak pendakuan[ku]. Mulyo-no ialah khianat. Jani-janji yang ia janjikan sungguh jauh panggang dari api. Demokrasi yang coba dibangun sejak era reformasi, justru mengalami kemunduran di era

Mulyo-no. Orkestrasi kemunduran demokrasi, secara um-um begitu terlihat dari penyempitan ruang sipil, terus berulangnya praktik pelanggaran HAM dan ditutup oleh penyelenggaraan pemilu yang carut marut dan penuh dengan indikasi kecurangan. Warisan nilai buruk rezim otoritarian Suharto saat ini perlahan kembali, bahkan menjelma tanpa malu-malu. Politik sentralistik kembali dibangun, dan hegemoni kekuasaan kian menjadi-jadi. Namun sayangnya, fenomena yang sudah separah ini dimanipulasi. Mulyo-no dan kroco-kroco kekuasaannya terbantu oleh corong-corong propaganda yang menodai sifat natural dari demokrasi. Begitu banyak tolak ukur-nya, tentu masih 'lengket' di ingatan publik saat Mulyo-no menerbitkan Omnibus Law Undang-Undang Cipta Kerja pada tahun 2020 lalu. Saat itu, gejolak penolakan, khususnya dari kelompok buruh, begitu masif bermun-culan. Sayangnya, riak aspirasi tersebut tak didengarkan. Mulyo-no bersikeras mengakselerasi pembahasannya di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR RI) hingga disahkan pada 5 Oktober 2020. Produk hukum itu akhirnya diketok, kendati belum melibatkan publik secara partisi-patif dan maksimal. Alih-alih mendengar aspirasi buruh dan masyarakat sipil, Mulyo-no meminta bagi pihak yang tak setuju untuk menempuh mekanisme uji materiil di Mahkamah Konstitusi [MK]. Langkah konstitusional ini pun ditempuh oleh sejumlah kelompok buruh, hingga akhirnya MK lewat Putusan Nomor 91/PUU-XVIII/ 2020 menyatakan pembentukan UU Cipta Kerja berten-

tangan dengan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat secara bersyarat sepanjang tidak dimaknai 'tidak dilakukan perbaikan dalam waktu dua tahun sejak putusan ini ditetapkan. Intinya, uji materi ini berhasil sebagian karena UU Cipta Kerja dinyatakan Inkonstitusional bersyarat. Namun demikian, bukannya mematuhi putusan peradilan yang sifatnya *final and binding* itu, Mulyo-no justru menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang [Perppu] No. 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja untuk membatalkan Putusan Mahkamah Konstitusi tersebut. Tindakan ini bukan hanya tidak menghormati kultur *check and balances* dalam negara demokratis, melainkan menginjak-injak hukum dan lembaga peradilan dan konstitusi, sehingga semua itu sudah cukup mengindikasikan tanda munculnya Negara Kekuasaan [*Machtstaat*].

Dasar Mulyo-no.

Rangkaian UU Cipta Kerja menuju Perppu hanya satu kepingan dari dosa-dosa yang telah menumpuk. Begitupun ketika masyarakat melakukan penolakan di ruang publik ataupun digital. Ruangnya dipersempit, bahkan disikapi lewat cara-cara eksesif dan represif. Berbagai demonstrasi besar yang terjadi untuk menolak kebijakan pemerintah seringkali didekati dengan pendekatan keamanan, sehingga tak jarang menimbulkan korban jiwa. Potret ini sejalan dengan minimnya partisipasi publik dalam penyusunan regulasi dan kebijakan, sehingga

banyak produk problematik yang dilahirkan. Langkah pelibatan aparat keamanan, pertahanan, dan intelijen pada urusan-urusan sipil pun terus dilakukan. Salah satu yang paling mencuat yakni Tragedi Rempang di tahun 2023. Demi ambisi investasi, masyarakat dipinggirkan. Ketika mereka melawan atas perampasan ruang hidup dan hak dasar mereka, aparat keamanan sangat ganas menerkam.

Menyebalkan sekali.

Mengacu pada berbagai riset seperti halnya yang diterbitkan oleh Habibie Center, anjloknya demokrasi di tangan Mulyo-no dapat didasarkan pada tiga laporan; 2020 *The Economist Intelligence Unit* [EIU], Indeks Demokrasi Indonesia 2019, dan 2021 *Democracy Report*. Ketiganya menunjukan bahwa kualitas demokrasi telah menunjukkan adanya kemunduran [*declining*] signifikan yang tidak hanya menyentuh aspek kebebasan sipil dan pluralisme, namun juga fungsi pemerintahan. Singkat-nya, ketiga laporan demokrasi ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pola demokrasi Indonesia yang semula adalah demokrasi elektoral menuju pada “demokrasi yang cacat”. Salah satu laporan yakni EIU juga menya-takan bahwa angka tersebut merupakan yang terendah dari 14 tahun terakhir.

Fenomena kemunduran demokrasi yang makin nyata ter-sebut pun masih relevan setidaknya hingga tahun 2023 dibuktikan data dari Freedom House yang menunjukan

penurunan angka kembali di tahun 2023 dengan angka 58/100. Adapun komponen signifikan yang menyebabkan rendahnya angka ini yakni *civic space* atau ruang publik. Indonesia pun belum dapat memperbaiki situasi dengan keluar dari klasifikasi negara yang tergolong *partly free*. Lebih lanjut, salah satu lembaga internasional yang memonitor situasi kebebasan sipil pun masih menilai indonesia dengan status *obstructed* dengan angka 46/100.

Mulyo-no adalah wujud nyata kemunduran 'demokrasi anu' yang diagungkan itu.[25]

——

Terlalu banyak ketidak muliaan Mulyo-no untuk dijelaskan. Dan kamu sudah tahu semua itu. Tidak perlu ada penjelasan lebih dariku, sebab sudah terlalu banyak tinta ditumpahkan untuk menjelaskannya. Periksa saja laporan-laporan dan ulasan-ulasan yang berseliweran terkait itu, dan kamu akan menemukan betapa tidak mulianya Mulyo-no. Dari wacana tiga periode sampai masalah soal anaknya, yang menang jadi walikota lalu nyalon di pilpres sebagai cawapres [yang akhirnya menang], juga yang dititip sebagai petinggi partai; tak ketinggalan, menantunya: baik yang lelaki maupun yang perempuan. Semuanya mulyo-no. Semua bikin sebal dan geram.

---

[25] Tinjau *Dosa Demokrasi Jokowi,* **Kontras**, oktober 2024. Paragraf panjang dari garis datar —— ke garis datar —— ini disusun dengan mengutip Kontras.

Terlalu banyak ketidak-muliaan Mulyo-no. Aku tidak akan menjelaskannya lagi. Yang justru ingin kuutarakan ialah betapa

selama satu dekade Mulyo-no bertakhta,

aku pun melihat dekadensi,

dan juga **matinya kemuliaan**;

di sekitarku, di antara sanak-kawanku, nun di lingkar-lingkar juang, kemuliaan mati;

di lantai lobi, di ruang *meeting,* tentu saja di gedung mewah, kemuliaan mati:

di atas, di batas langit, nun di puncak takhta, tentu saja kemuliaan mati;

di tengah keramaian, di ramai perayaan, di riuh pesta pora, di super-duper market, di supermarket, di super mall, di perguruan super tinggi, di kampus-kampus nan cemerlang, di se[k]olah-olah dan di *mad*rasah, di kampung-kampung kumuh, di *cluster* menengah atau yang mewah, di kesibukan kota dan di kebosanan desa, di kemegahan negara, di riuh-rendah hari-hari dan di sepi malam, nun di puncak peradaban hipermodern; **kemuliaan mati**;

**dengan tidak mulia**.

Mulyo-no, dan matinya kemuliaan, apa mau dikata, telah menjadikan dunia begitu menyebalkan.

Ada bapak menggerayangi putrinya, ada putra aniaya pada ibunya; ada juga kakak, ada pula adik, begitu rupa; ada yang kuketahui dan kamu tidak, ada yang kamu tahu dan aku tidak; ada, sungguh ada.

Ada guru berbuat tak senonoh pada muridnya, ada murid menghantam gurunya; ada juga sesama guru, pun sesama murid; ada, sungguh ada.

Ada suami mengkhianati isteri, ada isteri mengkhianati suami; dan ada suami-isteri, masing-masing berkhianat pada masing-masing; ada, sungguh ada.

Selama satu dekade Mulyo-no bertakhta;

masyarakat menjelma buzzer—dari rakyat biasa sampai selebritis, mendengungkan citra-citra Mulyo-no, mendengungkan segala dalih dan dalil kemajuan yang sekaligus memacu kemunduran;

di balik segala kemajuan, para buzzer ialah wujud matinya kemuliaan; sebuah dekadensi.

Di balik segala kemajuan, ada kehancuran dan air mata para jelata—yang melata.

Banyak jelata yang terus saja ditipu dan dibodohi itu, demi bertahan, memilih untuk ikut terjun ke arena di mana kemuliaan mati; demi bertahan.

Oh.. betapa kemuliaan mati, betapa menyebalkan semua itu dan segala ini.

Ulama mengaji dan berceramah, tapi hanya menina-bobokan; banyak pesantren muncul justru menjadi sebentuk pemarjinalan atau semacam politik ruang dalam konflik kelas sosial; bahkan di pesantren ada pelecehan dilakukan kiyai pada santri. Oh.. betapa kemuliaan mati, betapa menyebalkan semua itu dan segala ini.

Para penjilat semakin banyak muncul ke permukaan; menjilat penguasa yang menindas itu demi bisa merayakan kemewahan dan riuh pesta pora.

Di bawah, para oportunis tidak bisa membedakan *haq* dan *bathil*, demi cuan melakukan apapun.

Oh.. betapa mulyo-no., betapa kemuliaan mati,

dan dunia telah melampaui level menyebalkan;

dan oke gas,

dan semua berlanjut; semua Mulyo-no berlanjut, berkitar-kitar di orbit masing-masing, oke gas mengitari manusia bahkan setelah mulyono turun takhta.

*Oh No, Mulyo-no.. y'all still here..*
*why don't y'all go to hell, where y'all belong !?*

*Episode 14*

# NEGARA & NERAKA KAPITALIS

NEGARA KAPITALIS DAN NERAKA KAPITALIS kini sudah tak bisa dibedakan; umumnya bagi siapapun yang bukan kapitalis, khususnya bagi kita yang miskin bukan main—yang bukan buruh, pekerja, proletar. Buruh jelas menjalani hidup yang *struggling,* tapi mereka yang lebih miskin, yang bukan buruh, tentu lebih menderita.

Negara kapitalis yang menjanjikan surga yang turun ke bumi, yang kenikmatan-kenikmatannya bisa dinikmati di sini hari ini, Negara kapitalis hipermodern yang super menyebalkan ini kini justru membangkitkan neraka. Surga yang dijanjikan negara kapitalis hipermodern tidaklah gratis seperti surga yang dijanjikan Tuhan dan nabi-nabi dari agama-agama kuno. Untuk mencicipi kenikmatan surga hipermodern, orang harus membayar pada penyedianya: kapitalisme dan negara. Surga hipermodern, surga kapitalis yang komersil itu sendirilah yang menghasilkan neraka kapitalis. Kamu mungkin takkan bisa mempercayai ini, dan itu tentu sebab negara kapitalis sudah menguasai pikiranmu; dan

hasratmu juga, hampir sepenuhnya telah dikuasai kapitalisme dan kelimpah-ruahan kenikmatan yang demikian menggoda dalam arena konsumerisme. Tentu aku akan suka kalau kamu membantah ini dan membuktikannya. Tapi mari kita bertamasya ke neraka kapitalis ini.

Eksploitasi ialah kenyataan paling ngeri dari kapitalisme, dan kapitalisme itu lebih dari eksploitasi. Ia menyaratkan ketamakan!—dan inilah dasar paling ngeri.

Kepemilikan, kekayaan, tidaklah niscaya menjadi kapital; di mana kapital ialah suatu hubungan sosial yang spesifik; berapapun jumlah kekayaan terkumpul, tidaklah niscaya membentuk kapital[isme] sebab yang diperlukan kapitalisme ialah perubahan hubungan sosial yang nanti menjadi 'daya gerak' kapitalisme, yakni: paksaan persaingan, maksimalisasi profit, investasi kembali laba, dan secara tanpa henti memaksimalisasi produktivitas tenaga kerja [inilah eksploitasi] serta pengembangan produksi.[26] Seberapapun kaya seseorang, jika ia tidak memiliki ketamakan, ia takkan ikut bermain dengan 'aturan pasar' dan berusaha mencari laba dan mengeksploitasi. Pikirku tamak adalah energi utama yang nanti mengarah pada reproduksi hubungan sosial kapitalis, eksploitasi, investasi, dst. Mulanya, mungkin memang bukan tamak, tapi saat kapitalisme telah kokoh, tamak akan mengambil

---

[26] **Ellen Meiskin Wood**, *The Origin of Capitalism: a longer view.* 2002. Verso. Dikutip dalam **Nadya Karimasari**, *Membenci Kapitalisme dengan Baik dan Benar,* 2017. hlm. 9.

alih. "Kapitalisme ditandai oleh karakter hubungan sosial yang memaksa semua pelaku mengalami ketergantungan pada pasar"—dalam menetukan produksi, harga, dll. "Semua produksi harus ditujukan untuk pasar dan semua yang terlibat di dalamnya tunduk pada prinsip persaingan agar terus bertahan. Motif mengumpulkan laba lebih dominan daripada motif melakukan proses produksi itu sendiri,"[27] meski sebenarnya kita bisa melakukan produksi tanpa memikirkan laba. Aku tak bisa mengamini bahwa motif mengumpulkan laba yang lebih dominan ini merupakan hasil 'paksaan pasar' dan dilakukan sekadar dalam rangka 'bertahan' belaka; dan harus mengatakan bahwa energi bernama tamak ikut bermain. Wood—seperti dijelaskan Nadya—melihat bahwa asalmula motif ini muncul ialah sebagai akibat dari perubahan kekuasaan.

> Berdasarkan pembacaan sejarah, titik mula itu adalah Inggris. Di abad 16, karakter lapisan kelas masyarakat Inggris sangat aneh jika dibandingkan jiran Eropa lain. Kelas sosial di Inggris sejak penaklukan kaum Norman, menghasilkan monarki yang sangat terpusat. Mekanisme paksaan melalui penggunaan senjata dimonopoli oleh kerajaan. Akibatnya, beda dengan kelas yang sama di negara-negara tetangga, kaum aristokrat tuan tanah di Inggris dilucuti dari kewenangan-kewenangan ekstra-ekonomi untuk mendapatkan upeti dari petani. Bagaimana mereka bertahan tanpa upeti, meskipun mereka menguasai tanah yang teramat luas? Ketiadaan kewenangan ekstra-ekonomi tuan-tanah menyebabkan mereka hanya bisa mengandalkan mekanisme

---

[27] *Ibid*

ekonomi, yakni harga pasar untuk sewa tanah. Berbeda dengan negara-negara tetangga di mana ongkos sewa tanah nilainya relatif stabil, yang ditentukan melalui kesepakatan jangka panjang, tuan-tanah di Inggris harus menyewa surveyor untuk memperkirakan berapa harga sewa yang seharusnya mampu diraup melalui mekanisme pasar. Ini menyebabkan nilai sewa tanah berubah-ubah dan fluktuatif seturut dengan ongkos dan hasil produksi serta konsumsi yang digerakkan oleh pasar. Dipadu dengan kesenjangan penguasaan tanah yang luar biasa timpang, para produsen [petani penggarap] di Inggris harus bersaing menawarkan harga sewa paling tinggi untuk mendapatkan akses tanah dan melanjutkan proses produksi. Agar bisa menawarkan harga sewa paling tinggi, petani-petani tersebut harus meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya produksi sehemat mungkin. Laba produksi tidak bisa diandalkan untuk memenuhi tuntutan ongkos sewa yang kompetitif karena hasil penjualan bukanlah sesuatu yang bisa mereka kendalikan, melainkan oleh pasar. Satu-satunya yang bisa mereka lakukan adalah menekan ongkos produksi. Kebiasaan-kebiasaan lama, yakni akses-akses non-pasar pada faktor produksi yang mengurangi keunggulan kompetitif, harus disingkirkan demi bersaing di pasar.

Di sinilah pasar menjadi kekuatan yang memaksa, bukan sebuah pilihan sebagaimana sistem sebelumnya yang di dalamnya para penghasil atau produsen bebas menjual atau tidak menjual hasil produksinya karena mereka tetap punya akses non-pasar terhadap sarana reproduksi sosial untuk bertahan hidup. **INILAH YANG DISEBUT KAPITALISME: PASAR BUKANLAH MENJADI MEKANISME PERDAGANGAN BIASA, MELAINKAN PENENTU UTAMA DAN PENGATUR SELURUH ASPEK KEHIDUPAN LAINNYA, BAHKAN KEBERLANGSUNGAN HIDUP ITU SENDIRI.**

> Pasar bukan tempat yang menyenangkan bagi semangat wirausaha, tetapi institusi koersif yang memaksakan persaingan dan pencarian laba sebagai satu-satunya prinsip. Para petani penyewa dan pemilik tanah kedua-duanya kapitalis, pertama-tama bukan karena mereka tamak atau jahat, tetapi karena jika mereka tidak tunduk pada dalil persaingan paksa dalam pasar, mereka tidak bisa mendapatkan akses subsistensi, tidak mampu berproduksi dan melakukan reproduksi sosial: mereka terancam tidak bisa sekadar bertahan seperti kondisi sebelumnya, bahkan tidak bisa bertahan hidup tanpa berproduksi untuk pasar. Berlangsungnya dalil pokok kapitalisme, pasar sebagai paksaan, menjadi penggerak ekonomi yang menyediakan prakondisi untuk revolusi industri. Petani yang kalah bersaing dan kehilangan tanah gara-gara persaingan pasar, tidak punya pilihan lain kecuali pergi ke London sebagai buruh 'bebas', menawarkan tenaga kerja.[28]

Dalil 'paksaan pasar' sudah tak cocok buatku, ini sama saja mencoba menyamakan kapitalis dan proletar menjadi sama-sama terpaksa bertahan dalam relasi dan mode produksi yang dipaksakan 'pasar', seolah kapitalis terpaksa memeras buruh yang terpaksa bekerja—di mana keduanya melakukan itu demi bertahan hidup. Pertama, karena pasar [dalam makna jual beli] sudah ada bahkan sebelum kapitalisme muncul; setelah munculnya ide pasar sebagai penentu utama produksi dan pertukaran, pasar menjadi 'kekuatan yang memaksa.' Padahal kita bisa dengan mudah mengabaikan itu: melakukan produksi tanpa harus mengikuti pasar dan dengan tanpa motif

---

[28] *Ibid*. hlm. 10-11.

pencarian laba. Ketamakan dan kekuasaanlah yang pada akhirnya merupakan inti dari motif produksi kapitalis. "Perdagangan, laba serta pengumpulan modal telah berlangsung beribu tahun dan tidak serta merta merupakan kapitalisme, asalkan di dalamnya, akses non-pasar orang terhadap faktor produksi tetap dipertahankan."[29] Lantas pertanyaannya, siapakah yang menyingkirkan dan tidak mempertahankan akses non-pasar ini? Tak lain dan tidak bukan adalah kekuasaan dan kapitalis itu sendiri! "Kepemilikan pribadi [properti—red] tidaklah secara otomatis kapitalis. Di Cina kepemilikan pribadi [properti—red] sudah berlaku jauh sebelum kapitalisme, dan tak berujung pada kapitalisme. Yang menentukan ialah: apakah kepemilikan pribadi [properti—red] itu menjelma kekuatan politik bagi si pemilik untuk memaksakan proses produksi demi pemenuhan kepentingannya, yakni kepentingan untuk menyerap nilai lebih semaksimal mungkin dan membuat tenaga kerja tunduk karena tanpa tunduk mempersembahkan tenaga kerjanya mereka terancam tidak bisa bertahan hidup." Inilah yang dilakukan oleh kekuasaan, yang tidak lain adalah negara—dalam teks Wood disebut Monarki. Maka **NEGARA ADALAH KAPITALIS ITU SENDIRI**; keduanya tak bisa dipisah, sebab ia adalah makhluk terkutuk berkepala dua. Ketika Nadya [mengulas Wood] bilang kalau "kekuatan pasar sebagai pemaksa ini mendorong maksimalisasi profit sebagai mekanisme survival bagi produsen," dan bahwa "perusahaan, petani

---

[29] *Ibid*, hlm.12

kapitalis, atau pemilik pabrik mencari untung tidak semata-mata karena rakus, tetapi jika mereka tidak berkompetisi untuk meningkatkan untung, mereka akan tersingkir dari pasar.,"[30] kita harus skeptis dan melihat bahwa itu hanya dalih yang mencoba menampakkan wajah para kapitalis seolah mereka inosen. Yang perlu kita ingat ialah bahwa semua kapitalis menikmati segala proses di dalam sistem relasi produksi ini. Mereka menikmati properti, investasi modal untuk produksi, dan produksi untuk mencari laba, padahal sebagaimana kita, mereka tahu bahwa sangat mungkin untuk meninggalkan mode kapitalisme itu sendiri. Kenapa mereka tidak mau? Sebab kondisi ini memberikan mereka kenikmatan, dan kenikmatan itu dihasilkan dari penderitaan pihak lain. Ya, neraka kapitalis [bagi buruh, lumpen, dan yang bukan kapitalis lainnya] adalah surga bagi para kapitalis. Dan untuk mempertahankan semua ini, tentu saja harus dengan sistem kuasa yang kita kenal sebagai negara [*the state*]. Dua hal ini tidak bisa dan tidak boleh dipisah; ia adalah **MAKHLUK TERKUTUK BERKEPALA DUA** yang menciptakan dan mempertahankan **NERAKA KAPITALIS** tempat di mana kita menderita. Cara yang tersedia untuk menghindari siksanya adalah:

> ikut menjadi penyiksa, atau
> melawan dan menghancurkannya.

---

[30] *Ibid*

Di awal teks ini, aku bilang kalau negara dan neraka kapitalis udah tak bisa dibedakan, umumnya bagi siapapun yang bukan kapitalis. Ini bukan berarti budak-budak negara—atau dalam bahasamu: abdi negara, pejabat negara, pegawai negara, seperti tentara dan polisi—itu bukan kapitalis. Mereka semua harus dipandang sama: penyelenggara neraka yang menyiksa kita.

Nafsu modern yang ingin kenikmatan surga yang turun ke bumi untuk dinikmati di sini hari ini, justru menghasilkan neraka. Neraka adalah tempat manusia menderita; dan dunia ini, sekarang ini bagi yang miskin, adalah penderitaan total. **ALIH-ALIH SURGA YANG TURUN KE BUMI, NERAKA YANG BANGKIT KE BUMI LAH YANG KITA ALAMI DI SINI HARI INI.** Sial. Super menyebalkan.

Untuk memadamkan neraka ini, bukan untuk merubah perspektif dan menganggapnya surga yang harus direbut [dan menjadi kapitalis] dan dipertahankan, kita harus melawan dan menghancurkan mereka yang mewujudkannya serta kekuatan-kekuatannya; dan untuk itu kita tak pernah boleh berhenti belajar, membaca, mengorganisir, dan mengimplementasikan segala ide dan taktik untuk menentang dan melawannya. Ialah perlu untuk mengingat bahwa: neraka kapitalis [bagi buruh, lumpen, dan yang bukan kapitalis lainnya] adalah surga bagi para kapitalis; dan untuk mempertahankan semua ini, tentu saja harus dengan sistem kuasa yang kita kenal sebagai negara [*the state*]; dua hal ini tidak bisa dan tidak

boleh dipisah; ingatlah selalu bahwa makhluk terkutuk berkepala dua inilah yang telah menciptakan dan mempertahankan neraka kapitalis tempat di mana kita sekarang menderita.

Kiri—dan *some* anarkis yang beranjak dari kiri—hari ini suka memandang negara sebagai institusi pelayanan belaka, lembaga penyelenggara dan sejenisnya, yang melayani dan menyelenggarakan. Anarkis dan revolusioner yang khusyuk selalu tahu bahwa negara ialah pemegang kuasa dan pengatur urusan yang terselenggara, termasuk ekonomi—**NEGARA ADALAH KAPITALIS ITU SENDIRI**. Negara tak bisa dipandang sebagai sekadar "institusi pelayanan institusi multinasional seperti IMF, Bank Dunia, dan institusi ekonomi internasional lainnya;" tidak bisa dipandang sekadar sebagai "koordinator intitusi kontrol sosial" yang melaluinya "penguasa ekonomi korporat mempertahankan kekuasaan mereka."[31] Jika kita menganggapnya demikian, maka negara menjadi bukan kapitalis. Sialnya, masih banyak anti-kapitalis yang tetap memisahkan negara dan kapitalis, padahal keduanya adalah satu, yakni makhluk terkutuk berkepala dua yang menciptakan **NERAKA KAPITALIS** tempat di mana kita menderita. "Jika negara hanya sebuah struktur politik untuk menjaga stabilitas yang saat ini melayani kekuatan ekonomi besar, bukan kekuatan mandiri yang memiliki kepen-

---

[31] Tinjau **Wolfi Landstreicher**, *Jaringan Kekuasaan,* 2024, Contemplative Publishing, hlm.11. Dipilih dan diterjemahkan dari *Willful Disobedience,* 2009, Ardent Press.

tingannya sendiri dan mempertahankan diri melalui dominasi dan penindasan, maka negara bisa direformasi secara demokratis untuk menjadi oposisi terhadap kekuasaan multinasional. Ini akan berarti masyarakat yang menjadi kekuatan tandingan dan mengendalikan negara. Ide semacam ini tampaknya mendasari anggapan absurd dari beberapa anti-kapitalis kontemporer bahwa kita harus mendukung kepentingan negara-bangsa melawan institusi ekonomi internasional."[32] Masih banyak sekali kaum kiri dan anti-kapitalis yang berpikir seperti ini; ajaran marx-lenin memang menyeru proletar untuk merebut kekuasaan negara demi secara perlahan menerapkan sosialisme menuju komunisme. jika begini, kita bisa curiga menyimpulkan bahwa apa yang banyak orang teriakkan sebagai revolusi itu sekadar reformasi belaka, sebab masih menyisakan negara itu sendiri; pengandaian bahwa negara akan kehilangan nilainya secara berkala, bisa dibilang absurd, tapi lebih tepat disebut naif, sebab negara adalah "kapitalis itu sendiri, dengan kepentingan ekonomi khusus" sendiri yang "berfungsi untuk mempertahankan kekuasaannya atas kondisi kehidupan sosial."[33] Untuk bisa lepas dari anggapan naif ini, kita perlu pemahaman yang lebih jelas tentang negara; "**NEGARA TIDAK MUNGKIN ADA JIKA KITA TIDAK KEHILANGAN KEMAMPUAN UNTUK MENENTUKAN SENDIRI KONDISI INDIVIDUAL HIDUP KITA DALAM ASOSIASI BEBAS DENGAN ORANG LAIN.**" Tercerabutnya kemampuan ini adalah

[32] *Ibid.*
[33] *Ibid.* hlm.13.

bentuk "*keterasingan sosial* yang menjadi dasar segala bentuk dominasi dan eksploitasi," dan ini "bisa ditelusuri kembali ke saat munculnya *kepemilikan*"; yang dimaksud kepemilikan di sini ialah kepemilikan secara umum, bukan hanya kepemilikan *pribadi*, sebab sejak awal, banyak properti yang bersifat *institusional*–dimiliki oleh negara. "Kepemilikan didefinisikan sebagai klaim eksklusif—oleh individu atau institusi—atas alat, ruang, dan bahan yang diperlukan untuk hidup;" dan klaim eksklusif ini "ditegakkan melalui kekerasan, baik secara langsung maupun tak langsung." Klaim eksklusif atas segala penunjang hidup oleh institusi/pribadi ini membuat orang-orang "tidak lagi bebas untuk memperoleh apa yang diperlukan untuk hidup mereka;" dan karena tak lagi bebas mengakses penunjang hidup, "orang-orang yang terampas" ini "terpaksa harus mengikuti kondisi" dan prasyarat "yang ditetapkan oleh pemilik properti yang mengkalim hak atas propertinya," sehingga mereka terpaksa harus hidup dengan menjadi "sekadar komoditas pelayanan." Dan negaralah institusi yang mewujudkan segala proses ini, "mengubah *keterasingan kapasitas individu untuk menentukan sendiri kondisi hidup mereka* jadi *akumulasi kekuasaan di tangan segelintir orang*." Tak perlu "mencoba menentukan mana yang lebih dulu ada antara akumulasi kekayaan dan kekuasaan"—dan kita bisa berargumen kalau keduanya bersamaan atau bergandengan, dan keduanya "kini sudah sangat terintegrasikan."[34]

---

[34] *Ibid.* hlm.11-12

Negara adalah "*institusi* pertama yang mengakumulasi kepemilikan untuk menciptakan surplus di bawah kendalinya," dan surplus ini "memberikan kekuasaan nyata atas kondisi sosial tempat subjeknya harus hidup." Surplus dari akumulasi kepemilikan ini "memungkinkan negara untuk mengembangkan berbagai institusi yang digunakan untuk menegakkan kekuasaannya," institusi militer, agama/ideologi, birokrasi, polisi, dst., dsb. Maka itu, jelaslah bahwa sejak awal, negara itu sendiri, "dapat dianggap sebagai kapitalis itu sendiri, dengan kepentingan ekonomi khusus yang berfungsi untuk mempertahankan kekuasaannya atas kondisi kehidupan sosial."[35] Harus dipahami bahwa negara, "seperti kapitalis pada umumnya, menawarkan layanan tertentu dengan harga." Negara menyediakan dua layanan yang saling terkait: perlindungan terhadap properti dan ketertiban sosial. Negara melindungi properti pribadi melalui sistem hukum—yang mendefinisikan dan membatasinya, serta melalui kekuatan senjata untuk menegakkan hukum itu. Sebenarnya, properti pribadi hanya bisa dikatakan ada secara nyata ketika institusi negara ada untuk melindunginya dari mereka yang hendak mengambilnya; tanpa 'perlindungan' institusi ini, yang ada adalah konflik kepentingan antar individu [baik satu atau banyak] yang berupaya menjadikan sesuatu sebagai properti miliknya. Negara juga melindungi "kekayaan bersama/publik" dari penyerang eksternal dan dari apa yang ditentukan oleh

[35] *Ibid.* hlm.12-13

negara sebagai penyalahgunaan oleh warganya melalui hukum dan kekuatan bersenjata" sebagai pihak yang melindungi properti dengan monopoli kekerasan negara; dan mengendalikan semua properti—yang dilindungi—ini secara konkret. Dengan demikian, "biaya perlindungan ini tak hanya berupa pajak dan berbagai bentuk layanan wajib, tapi juga kepatuhan terhadap peran aparat sosial yang memelihara negara, setidaknya, hubungan kesetiaan pada negara, yang dapat mengklaim properti mana pun atau mengepung ruang bersama 'dalam kepentingan bersama/publik' kapan saja." Karena itu, dapat disimpulkan bahwa "keberadaan properti membutuhkan negara untuk perlindungan, dan keberadaan negara mempertahankan properti"—yang pada akhirnya selalu sebagai properti milik negara, terlepas dari seberapa pribadi ia diklaim.[36] Maka benarlah, negara dan kapitalis—pemilik properti—adalah satu dan sama, yakni makhluk terkutuk berkepala dua; **NEGARA ADALAH KAPITALIS ITU SENDIRI**.

Monopoli kekerasan [oleh negara], yang terkandung dalam produk hukumnya, serta kekerasan eksplisit dari polisi dan militer milik negara, tidak hanya dipakai untuk 'melindungi properti,' tapi juga untuk mempertahankan 'ketertiban umum' yang setelah dibumbui sejumput retorika politis disebut 'kedamaian sosial'—yang tak lebih dari sekadar ilusi.

---

[36] *Ibid.* hlm.13-14

Keterasingan sosial, akumulasi kekayaan dan kekuasaan, dominasi, eksploitasi, perlindungan properti, perang sosial, penegakan ketertiban umum [atau menjaga *so-called* perdamaian sosial]; semua proses itulah [bersama proses dan aktivitas peradaban dan masyarakat industri terkini, di mana negara dan kapitalisme berkuasa dan mendominasi dan menindas kita para proletar, lumpen, dan semua jelata], yang kemudian membangkitkan derita neraka kapitalis yang kini harus kita alami.

Kiri, progresif, liberal, dan orang-orang yang pada umumnya bukan anarkis, tentu bisa dan masih akan beranggapan bahwa dengan perkembangan terkini kapitalisme—dengan lembaga dan ajaran ekonomi 'privat'nya—telah "menghasilkan perubahan signifikan dalam dinamika kekuasaan, karena sebagian kelas penguasa kini tak *secara langsung* merupakan bagian dari aparat negara" dan sekaligus merupakan warga negara biasa [kelas menengah atas atau pengusaha swasta] yang sama halnya dengan mereka yang dieksploitasi [kelas menengah bawah atau pekerja dan penganggur], dan akan memandang negara sebagai institusi yang bisa direformasi dan ditransformasikan demi kepentingan rakyat [entah jelata atau rakyat kelas atas]. Perkembangan ini juga bukan berarti bahwa negara telah ditundukkan dan dikuasai kapitalis dan lembaga ekonomi global, atau bahwa peran negara dalam kekuasaan telah menjadi tak signifikan, sebab negara itu sendiri ialah kapitalis dengan kepentingan ekonominya sendiri yang harus dikejar dan diperta-

hankan. "Alasan mengapa negara berusaha mempertahankan kapitalisme bukanlah karena ia telah dikuasai oleh lembaga kapitalis lainnya," tapi "untuk mempertahankan kekuasaan negara itu sendiri, negara harus menjaga kekuatan politik dan ekonominya sebagai sang kapitalis di antara kapitalis lainnya." Proses mempertahankan diri ini dilakukan demi mempertahankan dominasi kelas berkuasa atas yang dikuasai dan dieksploitasi, atas kita yang terasing dan tertindas, yang harus mengalami kebangkitan neraka kapitalis di negara kapitalis.[37]

Kalau kamu memeriksa negara hari ini, bahkan negara yang dikatakan paling 'maju' sekalipun adalah neraka bagi mereka yang tidak memiliki properti, yang bukan kapitalis, yang ditindas, yang dieksploitasi, yang dipinggirkan dan didominasi. Di *so-called* indonesia ini, sejak lama, atau mungkin buatmu sejak mulyono, dan memuncak di permulaan oke gas, sialnya telah membangkitkan neraka kapitalis—yang [lebih sial lagi] dikuasai para oligark nan kapitalis nan fasis.

Negara kapitalis begitu menyebalkan, dan kita hidup di dalamnya, merasakan derita neraka kapitalis yang sialnya, merupakan surga bagi mereka. Cara yang tersedia untuk menghindari siksanya adalah:

ikut menjadi penyiksa, atau
melawan dan menghancurkannya.

---

[37] *Ibid.* hlm.15-16.

*Episode 15*

# ONLY-FANS, SIMULAKRA, SPEKTAKEL, SAMPAI LIBIDONOMIC & DROMONOMIC

SIMULAKRA IALAH SESUATU YANG MENANDAI, yang mewakili, atau mensimulasikan; singkatnya, tanda. Kita juga bisa memahaminya sebagai penggunaan kode kesamaan pada hal-ihwal untuk memaknai afiliasi sosial, pengasosiasian, pengkategorian, dll.; tapi nanti dia bisa sampai ke dimensi fraktal, menjelma citra, bisa juga jadi 'ideal,' yang bisa viral [menyebar seperti virus], diyakini, dibenarkan, dst., dsb.

Jean Baudrillard[38] mengarahkan filsafatnya secara tajam fokus menyoroti dua kutub: simulasi dan hiper-realitas. Fokus Baudrillard pada keduanya mengacu pada "alam 'tak-nyata' dan 'khayal'" di era komunikasi massa dan konsumsi massa. Kita bisa mengulik fokus Jean Baudrillard itu ke simulakrum yang namanya: *OnlyFans*.

---

[38] Baurillard—sebagaimana dikutip dan dijelaskan **Chris Barker** dalam *Cultural Studies: Teori & Prkatik,* 2011, Kreasi Wacana, hlm.115, 138, 150, 162-8, 302-4, 323. Tinjau *Salto Mortale* [Plackeinstein, 2019, Anarasa, h.233-246 [juga 247-251].

Tapi sebelum itu, mari kita bertamasya teks prihal Jean Baudrillard, simulakra, dan simulakrum:

Fokus Baudrillard adalah permainan tanda-tanda yang rumit [*complicated*] yang terus-menerus saling mengacu satu sama lain pada ruang kebudayaan di mana komodifikasi terus-menerus meningkat. Punk, anarkisme, kiri, kesadaran dan perjuangan kelas, dll., misalnya, mereka terus-menerus saling menandai satu-sama-lain [digunakan sebagai tanda] di ruang yang oleh baudrillard sebut sebagai simulakrum. Harus disampaikan, bahwa aku memahami [1] simulakra sebagai tanda, dan [2] simulakrum sebagai ruang di mana simulakra-simulakra dimainkan; misal: instagram adalah simulakrum di mana aku memainkan simulakra untuk menciptakan simulakraku dan simulakrumku 'yang menakjubkan'; akun instaku adalah simulakrumku di mana aku memainkan tanda dan simulakra dan membangun citra 'seolah' aku adalah intelektual organik yang keren, *up to date*, berwawasan luas, peduli isu, dst., dsb.; bagaimana aku melakukan semua itu? cukup memposting hal-ihwal terkait, dan ini akan sangat bisa membangun citraku dan membuat orang menganggap aku memanglah demikian, tapi orang-orang [tentu] tidak tahu aku yang sebenarnya, padahal aku bisa saja hanya mencuplik-cuplik belaka, memainkan tanda-tanda semata, tanpa benar-benar secara riil menguasai[wawasan]nya, melakukan[praktik]nya, dan punya kepentingan yang benar-benar riil soal hal-ihwal itu. apa yang kulakukan, dengan demikian, hanyalah konsumsi

produk budaya [yakni gagasan, pemikiran, dll.,] dalam rangka memproduksi citra yang melibatkan komodifikasi, dan semua itu pada akhirnya hanyalah semacam suatu konsumsi nilai-tanda yang konyol belaka, bukan suatu hal produktif yang riil—yang di lain tempat dan nuansa makna, oleh Stirner, konsumsi nilai-tanda dan aktivitas komodifikasi ini diolok.

Dunia Baudrillard adalah dunia di mana serangkaian perbedaan modern telah runtuh... terserap ke dalam 'lubang hitam'.., menghancurkan yang nyata dan tidak nyata, publik dan privat, seni dan realitas. Bagi Baudrillard kebudayaan pascamodern [dan hipermodern] ditandai oleh satu arus besar simulasi dan citra yang menarik perhatian, suatu hiper-realitas di mana kita dibanjiri dengan citra dan informasi: realitas itu sendirilah yang kini menjadi hiper-realis... ini adalah realitas yang muncul sehari-hari dalam kesemestaannya—politik, sosial, sejarah dan ekonomi—yang sedari kini memadukan dimensi simulatif hiperrealisme. Kita hidup di mana-mana di dalam suatu halusinasi 'estetis' realitas.[39]

Mari kita *ziarahi* simulakrum hipermodern——halusinasi 'estetis' itu.

Selebritis—dan selanjutnya selebgram, ialah simulakra juga. Orang-orang mempercayai mereka seperti apa yang mereka tampilkan dengan simulakra dalam simulak-

---

[39] *Salto Mortale*, h.237-8.

rum yang mereka mainkan sedemikian rupa, padahal, apa yang ditampilkan itu hanya simulakra belaka. Bahkan kalangan *so-called* netizen yang kritis pun bisa ikut mempercayai simulakra mereka. Awkarin, misalnya, suatu ketika membacot prihal Nietzsche dan filsafatnya, dan *wow..* orang salut, kagum, dst., padahal inilah *exactly* komodifikasi kultural. Nietzsche dan filsafatnya dikomodifikasi sebagai konten, sebagai simulakra, penanda yang menandai diri si subjek dengan filsafat nietzcshe itu sendiri. Abang-abangan aktivis dua kalipun bisa jadi simulakra belaka. Ada banyak mereka yang khatam madilog dan kapital serta matreialisme historis marxis justru memanfaatkan semua itu sebagai pendongkrak untuk mendapatkan posisi dalam hierarki [entah sosial maupun politik]—mereka melakukan komodifikasi. Terkadang publik terkecoh seolah mereka figur yang ditunggu-tunggu untuk 'melakukan sesuatu' dan membawa perubahan, tetapi tak dapat disangkal juga bahwa mereka boleh jadi hanya melakukan komodifikasi belaka—entah mereka melakukannya demi menjadi sosok yang dipuja secara sadar, atau tanpa sadar menjelma spektakel; simulakra yang mereka mainkan pada akhirnya menjelma spektakel yang tampil di hadapan publik, dan penampilannya menghipnotis publik sampai publik kagum dan percaya pada apa saja yang mereka tampilkan. Punk juga bisa dikomodifikasi demi mendapat kelimpahan *profit* ekonomis; dan punk yang demikian mau tidak mau merupakan simulakra punk yang telah mengecoh kalangan punk

yang mempercayainya sebagai punk sesungguhnya. Kita bahkan patut curiga, jangan-jangan punk sebenarnya tak pernah benar-benar ada; jangan-jangan punk hanya simulakra dan/atau spektakel belaka; jangan-jangan ia hanya halusinasi estetis perjuangan dan perlawanan terhadap masyarakat industri kapitalis—yang dengannya orang mencoba melawan, yang kemudian dibawa dalam setiap permainan tanda dan penandaan dan pengasosiasian, terus menerus, sampai kemudian ia hidup menjadi dan sebagai hiper-realitas, yakni simulakra dan spektakel yang menghipnotis, yang diyakini bisa mewakili realitas perjuangan, yang kemudian jadi pijakan, patokan, ideal, atau bahkan *spooks*—yang menghantui. Sama juga dengan aktivisme sosial media, yang selalu mendapatkan kecup skeptis: hal-ihwal ini tidaklah benar-benar nyata, ini hiper-realitas—*simulakra, simulakrum, dan spektakel*—yang suka tidak suka sudah jadi realitas itu sendiri. Kalau kita memper-hati-kan, dengan hati dan akal-pikir, tentu kita bisa melihat betapa aktivisme sosial media—*yang bahkan juga mempengaruhi aktivisme pada beberapa titik dan kasus*—itu hanya simulakra dan/atau spektakel.[40] Simulakra, spektakel, dan *spooks,* sialnya menjadi hegemoni yang berdasarkan simulakra, spektakel, dan *spooks* yang hegemonik itulah massa yang melihat penampilannya kini

---

[40] Meski sebenarnya lebih rumit, namun spektakel bisa dipahami sebagai: "penegasan penampilan dan identifikasi seluruh kehidupan sosial manusia dengan penampilan"; tinjau **Guy Debord**, *The Society of The Spectacle,* 2014, Rebel Press; diterjemahkan oleh M Showwam Azmy, *Masyarakat Spectacle,* 2018, Penerbit Simpang.

berusaha melakukan satu dan lain hal dalam hidup mereka; semua itu—sekali lagi—menjadi patokan, pijakan, dan ideal, bagi massa. Inilah kemenjadian hiper-realis. Semua ini menakjubkan,

dan menyebalkan;

dan sekarang mari kita lihat sesuatu:

Mungkin tidak dengan *spooks*, tapi spektakel dan simulakra, pada beberapa titik, bisa dilihat sebagai bentuk *libidonomic* [*nemein* = mendistribusikan + *libido* = energi nafsu] yang, meski menakjubkan, tetaplah menyebalkan.

Apa yang berkembang dalam kapitalisme tingkat lanjut hipermodern bukanlah satu diskursus nafsu yang tunggal, tetapi aneka ragam diskursus yang di dalamnya berkembang-biak beraneka ragam hawa nafsu dan libido dengan beraneka ragam wajah—simulakra *or* spektakel—yang mempunyai oraganisasi dan arah tujuannya sendiri. Dengan dan lewat *libidonomic*, kapitalisme dan masyarakat kapitalis membebaskan arus hawa nafsu dan energi libido dari kungkungan; kapitalisme menciptakan rumus totalitarian dalam mengontrol, memproduksi, dan mendistribusikan hawa nafsu massa; mengkomodifikasinya sebagai komoditas dan mendapatkan profit ekonomi dari rangkaian geliat *libidonomic* ini.[41] Masyarakat kapitalis—yang di dalamnya terdapat masyarakat konsumeris, ma-

---

[41] Tinjau **Yasraf Amir Piliang,** sebagaimana dikutip dalam Plackeinstein, *Salto Fatale,* 2020, Anarasa, hlm. 39

syarakat spektakel, dan masyarakat perayaan—sudah sejak lama mengkomodifikasi seksualitas, yakni, menjadikan seksualitas sebagai komoditas ekonomi; kapitalisme dan masyarakat kapitalis meluncurkan ekonomi hawa nafsu, *libidonomic*: suatu ekonomi khusus yang mengkomodifikasi seksualitas dan menjadikannya komoditas yang dipasarkan; bentuk seksual yang terkomodifikasi adalah simulakra dan spektakel. Ekonomi juga berkembang menjadi *dromonomic* yang bertumpu pada *dromos*—yakni kecepatan/waktu. Kini sistem totalitarian kapitalisme memacu ekonomi dengan cepat—untuk berputar lebih cepat dan lebih cepat lagi.

Di dalam *libidonomic,* kita tidak hanya melihat praktik pertukaran barang hasil produksi, transaksi barang dan jasa, atau transaksi saham semata, tetapi kita juga dihadapkan pada adanya transaksi seksual; bukan hanya produksi siaran televisi, tetapi juga produksi ekstasi televisi; bukan sekadar sosial media, tapi juga seksual media; tidak hanya ada konsumsi barang, akan tetapi juga konsumsi ilusi dan halusinasi. Ekonomi kini tak lagi berada di dalam wilayah ekonomi. Ia telah melampaui jagad ekonomi itu sendiri. Ekonomi menjangkiti area seksual, menguasai domain politik, dan hidup di wilayah komunikasi. Dan sebaliknya, seksual, politik, komunikasi, pendidikan, dst., berada di dalam jagad ekonomi. Maka konsekuensinya, ekonomi kini tidak lagi berdiri sendiri, sehingga memproduksi suatu barang seperti shampoo [relasi ekonomi] tak lagi sekadar memproduksi shampoo,

tetapi juga memproduksi image dan citra dalam iklan [relasi komunikasi], dan juga memproduksi bujuk rayu, rangsangan, dan erotika [relasi seksual] secara bersamaan. Mengkonsumsi film porno garapan Brazzer sama artinya dengan mengkonsumsi kebebasan seks [meski kita masih bisa berdalih]. Menggunakan alat untuk memperbesar dan memperindah payudara atau panggul, sama artinya dengan mengkonsumsi fetisisme tubuh sebagai landasan ideologinya—termasuk diet demi tubuh langsing [sekali lagi, meski kita masih bisa berdalih].[42]

Meledaknya *libidonomic* dan betapa ia dipacu oleh masyarakat kapitalis [dan spektakel, konsumeris, serta perayaan] dalam kecepatan dan keseringan [*dromonic*], kini membawa kita pada realitas di mana citra, simulakra, dan spektakel **seks**ualitas diproduksi, dikomodifikasi, didistribusikan ke dan di mana-mana, sering, dan silih berganti dengan cepat, terus menerus, yang sampai saat ini belum menunjukkan adanya tanda berhenti, dan justru menunjukkan tanda perkembangan dan adaptasi [filosofi kita dengan sendirinya akan beradaptasi pada realitasnya, kata Baudrillard], hingga kita melihat adanya seksual media di balik dan di dalam sosial media, adanya produksi ekonomi seksual dalam produksi ekonomi sosial-budaya, dst., dsb.

Libido-hasrat selalu menghubungkan arus produksi yang mengalir terus-menerus dengan objek-objek

---

[42] **Piliang** dalam *ibid*, hlm.36

eksploitasi secara parsial, dan objek-objek ini secara cair akan terfragmentasi sesuai dengan fragmentasi pasar yang mengikutinya. Mesin libido menyebabkan arus produksi dan arus eksploitasi seks, libido, dll., selalu mengalir tanpa henti: *setelah ini, lalu itu, kemudian ini, dan selanjutnya itu.*[43] Hal ini terkait dengan rasa kurang [*lack*] dan ketidak-puasan yang dipicu dan diciptakan oleh dan dalam kapitalisme. Kondisi di mana kehadiran hawa nafsu [*desire, libido, hasrat, ingin*] seolah disokong dan beriringan dengan kebutuhan [*need*], merupakan hal yang secara terus-menerus menjadi fondasi bagi produktivitas hawa nafsu. Yang jauh dan tak ingin disadari orangorang adalah bahwa ada rasa kurang [*lack*] dalam kaitan kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan, ketika dipenuhi ia akan cukup. Sementara dalam keinginan, rasa kurang [*lack*] ini akan tetap ada, sebab hal ini terkait dengan hawa nafsu. Ketidak-puasan abadi, jelas-jelas merupakan hal yang dihasilkan mesin hasrat kapitalisme, dan itu merupakan wujud dari *lack* yang tampaknya akan terus ada—membesar dan menang jika tak dilawan. "Rasa kurang [*lack*] itu sendiri sebenarnya diciptakan, direncanakan, dan diorganisasikan di dalam dan melalui sistem produksi sosial." Penciptaan rasa kurang yang terus-menerus sebagai ciri ekonomi pasar [bebas] merupakan 'seni' dan strategi dari *passionate capitalism*, yang arus dan alurnya: *setelah gambar porno–lalu video biru–lalu cyberporn–lalu—; setelah ganja–lalu heroin–lalu koplo–lalu ekstasi–lalu—.*

[43] *Ibid,* hlm.41

Kecenderungan ini melibatkan pengorganisasian saluran keinginan dan kebutuhan melalui kelimpah-ruahan produksi; menjadikan seluruh hawa nafsu bergejolak dan menjadi korban rasa ketakutan yang tiada akhir terhadap tidak terpenuhinya kepuasan [fomo] setiap orang, dan menjadikan objek hawa nafsu sangat bergantung pada produksi nyata objek-objek, yang sebetulnya bersifat eksterior terhadap hawa nafsu itu sendiri.[44]

Simulakra dan spektakel seks, libido, hawa nafsu, kini menjadi konten kebudayaan hipermodern yang jelas diputar oleh perputaran *libidonomic*: inilah industri hiburan dan pelarian—yang mungkin bisa menghibur jibaku perjuanganmu atau bahkan bisa melunturkan dan membuatnya rusak. Perputarannya terus menerus sebab *lack* dengan sengaja dan matang diciptakan dan diorganisir oleh kapitalisme dan *libidonomic*–yang mana keduanya jugalah menciptakan dan mengorganisir semacam *so-called* **ketidak-puasan abadi—**yang justru lahir dari upaya mencapai kepuasan. Ironis: upaya mencapai kepuasan justru memicu ketidak-puasan abadi [yang sialnya, sengaja diciptakan kapitalisme]. Di dalam geliat ini, kapitalisme dan *libidonomic* mengeksploitasi libido dan hasrat masyarakat, secara terus-menerus, segera, sering, lagi, dan berlanjut [*dromonomic*]. Nafsu, libido, dan hasrat masyarakat, oleh kapitalisme terus digoda untuk dituruti dan dipenuhi dengan cara terus menciptakan objek-objek hasrat dan

---

44 *Ibid.,* hlm. 41-42

nafsu itu—dengan dalih bahwa itu merupakan keinginan rasional dan mungkin kebutuhan yang wajar. Kebutuhan telah dikomodifikasi dan terkontaminasi dengan hasrat dan libido yang telah diumbar [sialnya, dengan tak bijak], dan semua tentu demi perputaran kapital dan bermekar-annya profit; lebih sial lagi, semua ini mampu menggero-goti—untuk perlahan meluluh-lantakkan—lapisan sosial, bahkan lapisam moral spiritual di dalam masyarakat. Setelah itu semua, dalam realitas sehari-hari yang kita lihat kini, pelepasan hawa nafsu dan pemenuhan hasrat telah memunculkan kenikmatan dan pelipat-gandaan kenikmatan. Dan semua akan menghasilkan *ekstasi* yang membuat hal-hal yang anda inginkan, setelah anda dapat, akan memberikan kenikmatan, dan kenikmatan itu akan memuncak pada kondisi *ekstasi,* di mana *ekstasi* akan menimbulkan rasa ketagihan dan rasa ingin lebih: kondisi ketagihan hanya akan terus memaksa anda untuk terus mengikuti putaran hawa nafsu tersebut. Dan masya-rakat terjebak dalam semacam masyarakat konsumer nan spektakel nan perayaan seputar libido dan hasrat ini; sebab *Passionate Capitalism* dan *libidonomic* bertujuan memproduksi tanpa henti *rasa kurang* dalam skala besar, sementara di mana-mana terdapat kelimpah-ruahan; memproduksi tanpa henti komoditas libido, sementara di mana-mana terjadi pengumbaran total hawa nafsu. Ia memproduksi *rasa kurang* di dalam kelimpah-ruahan, memproduksi dahaga nafsu di dalam banjir pelepasan nafsu. Hakikat *passionate capitalism* [kapitalisme hasrat]

adalah arus moneter dan komoditi yang mengalir tanpa henti dan tanpa interupsi, dan di dalam arus-arus tersebut terkandung investasi hawa nafsu yang tak tampak. Di dalam arus-arus inilah berintegrasinya mesin ekonomi dan mesin hawa nafsu, bukan di dalam wadah ideologi. Dengan demikian, orde hawa nafsu adalah orde produksi. Hasrat dan hawa nafsu tidak lagi tersembunyi di dasar hasrat—ia telah diluncurkan [dibebaskan dari kekangan moral, tabu, ruhani] ke dalam produksi dan menjadi kekuatan totaliter yang menguasai hasrat manusia hipermodern.[45] Kapitalisme hasrat dan *Libidonomic* semakin intens ber-upaya untuk memaksimalkan, mengkomodifikasi dan mengeksploitasi diskursus seksualitas, khususnya perempuan. Mereka terus menggali dan mencari bentuk baru, gaya dan kombinasi baru, teknik dan media baru dalam upaya untuk memaksimalkan sisi komersilnya, serta upaya-upaya untuk menularkannya ke dalam diskursus lain—seksualitas ekonomi, seksualitas politik, seksualitas media. Segala upaya kapitalisme hasrat dan *libidonomic* ini menghasilkan efek pelipatgandaan dan intensifitas energi libido dan juga reorientasi hasrat dan arus hawa nafsu; Foucault bilang: tidak saja batas-batas tentang apa yang boleh diperbincangkan, diperlihatkan, dipertontonkan tentang seks semakin meluas, akan tetapi yang lebih penting, diskursus tentang seks itu sendiri kini diorganisasi oleh lembaga-lembaga yang lebih beraneka ragam dengan macam-macam trik dan efek

---

[45] *Ibid* hlm.42-43

yang dihasilkan. Apapun tentang seks—kegiatan, tindak, atau kejadian seks—ditulis, direkam, difoto, disyuting, dicetak, dibukukan, divideokan, difilmkan, didisketkan; apapun tentang seks dipasarkan, dijual, dikomodifikasi. Sebaliknya, apa-pun yang di luar seks kini diseksualitaskan.[46] Bentuk-bentuk penseksualitasian itu bisa kita lihat di kehidupan sehari-hari dan semakin intens kita lihat; pada bagaimana eksploitasi kapitalisme atas perempuan: *spg*, model iklan, dsb; pada bagaimana *game* diseksualitaskan, otomotif diseksualitaskan, dsb; pada bagaimana adat dan agama diseksualitaskan, dsb; pada bagaimana pendidikan dan ilmu diseksualitaskan, dsb; pada bagaimana teknologi diseksualitaskan, dsb.; pada bagaimana olahraga diseksualitaskan, dsb., dst.[47] Semua ini menakjubkan, dan menyebalkan.

Dan sekarang mari kita mulai perihal OnlyFans, yang jelas merupakan eksploitasi terbaru atas seksualitas [yang sialnya, terhadap perempuan]; pertanyaan mengapa harus membahas OnlyFans akan dijawab dengan: sebab OnlyFans [kreator konten seksual di OnlyFans] menghasilkan begitu banyak uang yang tentu lebih banyak dibandingkan kawan-kawan punk-ku; dan aku sebal

---

[46] **Foucault** dalam Piliang, dikutip dari Plackeinstein, *Salto Fatale*, hlm. 44

[47] *Ibid.* — Untuk topik *libidonomic* yang dibahas dengan tidak menyebalkan, dan lebih komprehensif serta menakjubkan: tinjau **Piliang**, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan,* 2004, Jalasutra, Yogyakarta; Lihat juga **Piliang**, *Dunia Yang Berlari: Dromologi, Implosi, Fantasmagoria.,* 2017, Cantrik Pustaka, Yogyakarta. Secara singkat dan telah terutak-atik lihat *Salto Fatale,* 2020, Anarasa.

dengan fakta ini—sebuah fakta yang harus kusebut fakta *libidonomic.*

**ONLYFANS**, mau tak mau, suka tak suka, adalah 'halusinasi estetis' juga—sebagaimana simulakra dan simulakrum umumnya dicap demikian oleh Budrillard. Tapi mungkin lebih tepat kalau OnlyFans kita sebut sebagai: **SUATU HALUSINASI EROTIS—YANG MELIBATKAN ESTETIKA ILUSIF.**

Pada 2024 lalu, Corinna Kopf mengumumkan berhenti dari OnlyFans—setelah aktif sekitar tiga tahun. Selama tiga tahun itu dia memposting 506 foto dan 33 video, dan dengan luar biasa menghasilkan 67 juta dolar amerika. Yang lebih luar biasa adalah fakta bahwa para lelaki—yang menjadi fans akun-akun kreator OnlyFans ini—menghabiskan [akumulasi] jutaan dolar di platform di mana mereka hanya "meminjam," atau "menyewa," bukan "memiliki."

Kreator konten 'seks' [perempuan] di OnlyFans bukan menjual seks, melainkan hubungan!—seks hanya bumbu, hanya spektakel, hanya simulakra, hanya tampilannya; meski memang seksualitas merupakan eksploitasi dan komodifikasi utamanya [ingat *libidonomic*]; tapi yang mengerikan ialah justru ilusi hubungan yang—*somehow*—terwujud dalam koneksi antara fans [lelaki] dan kreator konten 'seks' [perempuan] itu. Hubungan ini adalah versi hubungan yang telah ter-hiper-personalisasi sedemikian rupa; fans membayar ilusi hubungan—**ilusi ikatan**

**personal langsung; ilusi seolah mereka membentuk ikatan personal langsung** dengan kreator [perempuan]; satu ilusi yang terasa nyata. Inilah hiper-realitas. Namun, sekali lagi, hubungan dan 'ilusi hubungan' itu tentu tidak lepas dan bebas dari seksualitas—yang merupakan tampilannya, bumbunya, dan spektakelnya.

Dan orang [lelaki] tertipu ilusi hubungan ini [dan kamu boleh *banget* untuk tertawa].

Lelaki mencari dan menginginkan hal 'validasi,' intimasi, dan atensi; dan tentu saja mereka ingin itu datang atau didapat dari lawan jenis. Sekali ini didapat, ini akan menyenangkan, memberi kenikmatan, dan memuaskan; tentu saja ia akan menginginkan lagi, dan kemungkinan besar menginginkan lebih lagi. OnlyFans [dan kreator konten seks] mengambil keuntungan dari kebutuhan dasar manusia ini dengan cara membuat lelaki [fans] merasa spesial—seperti dan **seolah mereka punya jalur langsung ke seseorang yang mereka hasrati; suatu ilusi hubungan '*direct*'**. [Inilah halusinasi erotis[48]]

Kreator OnlyFans 'dipasarkan' sebagai "gadis sekitar yang bisa kau kencani" [inilah estetika ilusif[49]], dipadukan dengan "keterbukaan akan seks dan seksualitas yang membahana," yang secara ajaib menciptakan ilusi "**aku punya kesempatan**"—"**the 'I have chance' illusion**"

---

48 Lihat halaman sebelumnya: "*OnlyFans: suatu halusinasi erotis—yang melibatkan estetika ilusif.*"

49 Persis dengan catatan kaki sebelumnya.

yang secara menakjubkan menjadi jebakan bagi para fans lelaki [inilah yang menjadikan OnlyFans sebagai platform yang mengeksploitasi halusinasi erotis yang melibatkan estetika ilusif]. Ilusi dan jebakan ini memicu semacam harapan dan ketertarikan emosional—serta erotis. Di sini garis batas antara realitas dan fantasi hancur—sebab hiper-realitas itu sendirilah yang kini menjadi realitas, yakni diyakini sebagai realitas oleh si fans.

Ilusi-ilusi [dan beberapa ihwal lain yang juga semu dan ilusif] itulah yang secara ajaib melahirkan keinginan, hasrat, dan kemudian rasa kurang [*lack*] dan ketidak-puasan abadi—yang secara menakjubkan membuat fans [lelaki] terjebak dalam lingkaran setan arus libido yang terus menjebaknya untuk terus dan terus membayar lagi dan lagi demi kenikmatan-kenikmatan semu dan ilusi hubungan serta ilusi kesempatan dan harapan. Beberapa ihwal lainnya, yakni:

Siklus dopamin umpan-balik [**feedback**]. Seperti sosial media lainnya, OnlyFans juga berisi feedback dan dibangun pada sistem *reward*. Fans [lelaki] menerima sajian konten, perhatian [pemberitahuan akan posting konten], dan pesan acak; yang memberi lonjakan dopamin konstan. Hal yang tak-terprediksi ini [konon] membuat fans terus dan tetap kembali ke sana—dan menemukan gadis-gadis kreator baru yang mungkin bisa mereka dapatkan.

Di platform ini juga tersedia pesan langsung: yang dengan ini memungkinkan lelaki mengobrol langsung dengan kreator [yang sangat bisa memanipulasi ini demi tips/membayar konten khusus dan subscribe]. Interaksi ini menciptakan semacam perasaan kedekatan dan memberikan lelaki suatu ilusi bahwa mereka [fans] penting baginya [perempuan kreator]. Ini berlanjut ke prihal eksklusifitas yang juga jadi peran kunci: lelaki tidaklah membayar untuk konten yang bisa didapatkan siapa saja, mereka membayar untuk akses eksklusif ke dunia si kreator. Perasaan menjadi "istimewa" itulah yang membuat fans terjebak, membuat mereka percaya bahwa mereka mendapatkan sesuatu yang unik.—Yang sialnya suka sengaja dimanfaatkan dan dieksploitasi oleh kreator; para kreator sering kali menggunakan taktik emosional—entah berbagi cerita pribadi, menunjukkan kerentanan, atau bahkan membuat pria merasa bersalah karena meninggalkannya. Manipulasi dan eksploitasi emosional inilah yang membuatnya terasa begitu nyata; dan ini menciptakan ikatan emosional yang dalam yang sulit diputus.

Lebih sial dan menyebalkan lagi: bagaimana para lelaki fans ini membenarkan diri mereka dalam mengeluarkan lebih lagi. Sekali kita menginvestasikan [mengeluarkan] uang, kita kemungkinan besar akan terus melakukannya lagi. Ini perangkap psikologis yang kuat dan bias kognitif yang menjebak kita dalam situasi di mana 'semakin banyak kita mengeluarkan uang, semakin sulit untuk kita beranjak' [persis judi], yang dikenal dengan

istilah“**the sunk-cost fallacy**.”—Yang secara harfiah berarti kekeliruan biaya hangus; ini adalah kecenderungan kita untuk meneruskan sesuatu yang sudah kita beri investasi dalam jumlah besar [waktu, uang, upaya, atau energi emosional], bahkan ketika berhenti jelas merupakan ide yang lebih baik; ini juga bias kognitif yang menyebabkan orang terus melanjutkan upaya meskipun itu bukan lagi keputusan terbaik. Kekeliruan ini juga dikenal sebagai “membuang uang setelah melakukan hal yang buruk.” Judi adalah contoh paling tepatnya, dan bayangkan juga ketika kamu terjebak dalam hubungan asmara yang toxic? —yang mana sangat sulit diputus—alias perlu keputusan besar. Ini jelas menyebalkan. dan inilah bagaimana lelaki membenarkan diri dalam mengeluarkan lebih: begitu pria menghabiskan uang, mereka terjebak dalam siklus; mereka tidak ingin kehilangan “hubungan” yang telah mereka bayar; lebih mudah menghabiskan lebih banyak uang daripada mengakui bahwa mereka telah terjebak.

Faktor FOMO: rasa takut ketinggalan [FOMO] memegang peranan penting. Penawaran waktu terbatas, konten “eksklusif,” dan pesan pribadi membuat fans [lelaki] merasa kehilangan sesuatu yang berharga jika tak membayar. Dan rasa takut itu membuat mereka ketagihan.

OnlyFans memanfaatkan teknik yang sama yang digunakan di perjudian [entah berbasis aplikasi atau di kasino]. Dengan memberi lelaki cukup uang untuk membuat mereka kembali lagi, mereka telah menciptakan

model bisnis yang membuat lelaki merasa seperti pemenang—bahkan saat mereka kalah. OnlyFans [kreator perempuan] memberikan simulakra: perhatian, hubungan, seksualitas, dll., yang semuanya hanya hiper-real, ilusif, halusinasi estetis, demi mendapatkan uang yang 'nyata.'

Geser dikit: OnlyFans tidak hanya memenuhi permintaan—mereka menciptakannya: mereka telah mengeksploitasi kebutuhan dasar manusia akan perhatian. Total pendapatan kreator OnlyFans tahun lalu melampaui gaji gabungan seluruh pemain NBA. 10% kreator OnlyFans teratas mengumpulkan 73% dari semua pendapatan, sementara 1% teratas mengumpulkan hampir sepertiga dari semua pendapatan. OnlyFans adalah salah satu komunitas dengan pendapatan paling tidak merata di Bumi. Jika anda tidak termasuk dalam 1% pemain teratas, anda takkan mendapatkan banyak uang, jika memang anda mendapatkan uang.

Kembali lagi: kita harus ketengahkan suatu "manipulasi yang disamarkan sebagai pemberdayaan." OnlyFans memasarkan dirinya sebagai platform yang memberdayakan perempuan, tetapi apa yang sebenarnya dilakukannya adalah memanipulasi lelaki. Inilah *perfect setup*: membuat lelaki merasa dibutuhkan, dan mereka akan membayar untuk mempertahankan perasaan itu.

Pada intinya, OnlyFans adalah tentang kontrol. Lelaki mengira mereka mendapatkan sesuatu yang bersifat pribadi dan eksklusif, tetapi pada kenyataannya,

mereka dikendalikan dan dimanipulasi: hasrat mereka sendiri dimanipulasi dan itu jadi faktor yang mengontrol mereka.

Sebagai simulakrum dengan jutaan bentuk simulakra, OnlyFans dan para kreator telah mewujudkan simulakra dan simulakrum menjadi hiper-realitas yang padanya orang menaruh perhatian, mengeluarkan uang, menghabiskan waktu, dan mengobrak-abrik emosinya sendiri: semuanya pada ihwal yang semata hiper-real, realitas palsu yang dihasilkan oleh permainan tanda dan citra belaka. Permainan 'estetika' ilusif ini, yang mengkomodifikasi seksualitas, memanipulasi intimasi, relasi, hubungan, perhatian, dll., yang kemudian menghasilkan halusinasi erotis, ilusi relasi, *probably* ilusi romansa, dll., telah menipu—sialnya ini legal.

Sebagai spektakel, OnlyFans telah menjadi suatu spektakel yang menakjubkan; yang menarik perhatian para penonton. Ialah tontonan yang untuk bisa menontonnya, kau harus merelakan sejumlah bayaran. Ini lebih mengerikan dibanding porno, spektakel lainnya. Aku belum bisa bilang ia lebih menakjubkan dari sepakbola, spektakel lainnya lagi. Yang jelas, spektakel ini menjadi spektakel yang telah mendapatkan kontrol atas banyak lelaki muda di dunia yang suka atau tidak, telah menjadi begitu menyebalkan—dunia di mana kita hidup; bercinta, putus cinta, ditindas negara-kapitalis, berjuang, kecewa, patah hati, putus asa, untuk kemudian cari hiburan,

main sosmed, nonton youtube, nonton pornhub, lantas *subscribe* kreator OnlyFans. Sial!

Kalau kamu perhatikan;

semua sosial media, tentu oleh para pengguna-nya—yang kini telah beranjak menjadi kreator konten juga, kini juga memainkan apa yang kreator Only-Fans mainkan: komodifikasi seksualitas dengan bumbu este-tika-estetika-an. Hampir di setiap sosial media kini hadir pengguna [dengan label kreator mereka] yang kini memamerkan tubuh semlohai! Sialnya, followers suka. Lebih sialnya lagi, itu terjadi di simulakrum yang sama tempat orang-orang melakukan diskusi prihal:

kemuliaan.

Kenapa kita tak biarkan Pornhub dan OnlyFans saja yang jadi simulakrum dan spektakel yang demikian?

Kenapa?

*Episode 16*

# PERSETAN SEMUA ATURAN

PADA TITIK TERTENTU DALAM SEJARAH, YANG mana kehidupan kita semua ialah bagian dari lajunya, banyak bacotan yang berakhir jadi semacam aturan. Bacotan ditiupi ruh, lalu menjelma gagasan, pemikiran, yang saat waktunya tiba, menjelma panduan kebenaran yang nantinya akan juga menjelma *spook*. Pada semua hal-ihwal yang demikian itulah aku—dan kau, jika kau mau,—akan meluncurkan: *Persetan Semua Aturan*![50]

Ada begitu banyak **bacot** yang **berak**hir sebagai panduan kebenaran, yang sialnya, banyak dari mereka mengerdilkan individu—kalau ditinggikan pun individu ditransendensikan, direduksi, dilebur, dll., ke dalam abstraksi yang agung [misal: warga, rakyat, bangsa, umat, proletar, dll.], di mana hal ini bisa saja baik, tapi tak

---

[50] Dengar **KDCD [Kriminal Di balik Celana Dalam]**, *Persetan Semua Aturan*; akses https://reverbnation/kdcd atau kanal yuotube Balik Ela Project. **KDCD**—Trio Punk Sumbawa; band ini sudah begitu lama vakum sejak kamerad Joni, basis-vokalisnya berpulang ke kedamaian. Tulisan ini didedikasikan untuk almarhum, KDCD, dan lagu *Persetan Semua Aturan* itu sendiri.

menutup kemungkin untuk tidak. Bacot yang disebut ide, gagasan, ajaran, dan pemikiran ini jadi menyebalkan ketika mereka kemudian didaulat sebagai panduan kebenaran, yang bahkan bisa menjelma kebenaran itu sendiri, dan *double*-bahkan lagi, jadi satu-satunya kebenaran. Saat itulah mereka menjelma *fixed idea* yang tak bisa diganggugugat, yang kalau kita dengan 'kurang ajar' berani-beraninya menggugat mereka, maka kita akan dianggap tersesat dan dicap *kafir*. Padahal, semua itu mulanya cuma bacot berupa gagasan yang menjelma panduan *untuk mengetahui dan mencapai kebenaran.* Itulah *spook*[51] yang *spooky*.

Kebenaran, yang apa adanya, boleh jadi tak bisa bicara sendiri untuk dirinya sendiri, tapi boleh jadi pula mereka bisa—dan kalau mereka bisa, kupikir mereka tak perlu para pembicara untuk mewakili atau membela, *the truth is always speak itself, from, in, and for itself*; tapi yang paling *spooky* ialah ketika kebenaran tak bisa bicara sebagai dan untuk dirinya sendiri, sehingga ia tak pernah bisa menjadi 'kebenaran,' dan di sinilah para pembicara

---

[51] *Spook, hantu,* istilah ini kujarah dari Max Stirner.
Teks ini disusun dari tafsirku atas Stirner dalam *The Unique and Its Property* [diterjemahkan oleh Wolfi Landstreicher]. Saat menyusun teks ini [februari akhir 2025], aku baru selesai melakukan *proof reading* dan *penyelarasan* untuk Bagian I dari 'upaya terjemahan' baru *The Unique and Its Property* yang dilakukan seorang kawan—virtual. Prihal terjemahan bahasa indonesia untuk magnum opus Stirner ini, sudah dilakukan oleh Jurnal Bodat [cetakan kedua, 2024; diterjemahkan oleh Ryvalen Pedja] yang merupakan upaya yang baik; selain ini, dan selain upaya terjemahan yang *kuselaraskan,* tengah ada upaya serius [yang kuyakin akan lebih baik dari yang sudah ada dan yang tengah dikerjakan] dari penerbit lain untuk menerjemahkan *The Unique..* .

mulai muncul mewakilinya; kebenaran yang belum jadi kebenaran itu kemudian ditiupkan ruh, makna, dst., dsb. yang jadi daya yang menghidupkannya—mewujudkannya jadi kebenaran. Ini mungkin tak bisa segera kau mengerti tapi biarlah. Mari kita lanjutkan saja bicara kebenaran.

Hal-ihwal yang dingin nan bisu, telah diwujudkan sebagai kebenaran; inilah takdir. Dan kebenaran, oleh para pemikir, pembicara, pembacot ulung, akan diblow-job, diputer, dijilat, dicelupin, dan dipenetrasikan, sesuai panduan *kama sutra,* sampai orgasme dan muncrat, lalu lahirlah versi-versi dari kebenaran. Inilah takdir.

Sudah takdir *kebenaran* untuk menjadi protagonis dalam epos sejarah umat manusia di dunia; dan takdir-nya pula untuk menghadapi *arch-enemy*-nya yang buas, sang antagonis paling besar nan agung: *ketidak-benaran*; epos *kebaikan-keburukan*; *kemuliaan-kejahatan*; dll. Takdir itu yang membuat kebenaran tidak pernah bisa tampil sendirian—ia melulu tampil bersama *arch-enemy*-nya: sang ketidak-benaran. Kalau ia tak tampil dan tampak di hadapan kita sebagai subjek di dalam 'pertarungan' epik-nya itu, ia akan kehilangan gelar 'kebenaran'-nya dan menjelma sesuatu yang lain; kita mungkin akan menyebutnya fakta, data, penampakan, peristiwa, fenomena, dll., yang bisa jadi benar, atau tidak-benar; persis sebagaimana 'malaikat' takkan pernah ada tanpa 'iblis.' Dalam takdir inilah, meski bisa bicara sendiri, tapi tidak sebagai 'kebenaran,' ia seringkali diwakilkan oleh para pembicara

yang akan menghadirkannya sebagai: sang pembebas, penyelamat, emansipator, pengasih, dll., yang dengan begitu akan membuat *arch-enemy*-nya hadir sebagai: pengekang, penyesat, penindas, pembenci, dll.

Mari kita abaikan dulu ketidak-benaran untuk fokus pada kebenaran—meski sebenarnya keduanya tidak terpisahkan. Ketika bacot jadi gagasan, lalu menjadi panduan kebenaran yang agung nan suci nan sakral, hingga ia menjelma satu-satunya, ia lantas mewujud kebenaran itu sendiri. Pada titik ini, pilihan-pilihan menarik hadir pada kita—manusia dari umat manusia: pilihan pertama adalah percaya, kedua tentu saja, tidak-percaya; kita bisa meyakininya sebagai yang benar, atau meyakininya sebagai yang tidak-benar; dan kebalikannya pun jadi sesuatu yang lucu, di mana bahkan yang tidak-benar itu justru dianggap sebagai yang benar oleh yang menyakininya sebagai yang benar. Mungkin di titik inilah muncul opsi-opsi lainnya, yakni: [1] kenetralan yang entah tolol atau konyol [misalnya, orang netral dalam *so-called* 'konflik' israel-palestina]; [2] posisi abai dan menentang yang aneh [*so-called atheis,* misalnya]; atau [3] insureksi menakjubkan yang bikin takjub, heran, bertanya-tanya, penasaran, dan kurios, yang diajukan sang egois Max Stirner, yang dilakukan sesuka hati, yang berada di luar kategori benar-takbenar. Yang ke-tiga ini ada [atau mungkin akan ada] yang dibumbui pakai 'sunnah' sinis-nya Diogenes Sinope.

Fenomena yang ada dan apa adanya, yang rahasia kebenarannya, kebenaran hakikinya hanya Tuhan yang tahu, atau bagi atheis tak bertuhan hanya hal itu sendiri yang tahu, kini mewujud, tampak dan tampil di hadapan kita. Dan di sinilah kita tiba, zaman hipermodern super-canggih, zaman yang sialnya masih menyodorkan kita satu kegilaan tua bangka, yang masih belum belajar juga untuk melakukan hal-ihwal tanpa panduan kependetaan, imam, ideolog, *so-called* pakar, *so-called leader*, *pentolan*, *abang-abangan*, dst., dsb. Di hadapan kita ada sedemikian banyak penampakan, perwujudan, dan penampilan; fenomena yang apa adanya kini tampak [*suatu penampakan*], mewujud [*suatu perwujudan*], dan tampil [*satu penampilan*] sebagai momok, hantu, ideal, dll., yang penampakannya, perwujudannya, penampilannya begitu menakjubkan: *Momok Hantu Ideal*.—Momok hantu ideal kebenaran inilah yang disebut gagasan, pemikiran, ideal, dst., dsb., yang menjadi panduan kebenaran bagi umat manusia.

Seperti kataku tadi, zaman ini sama sekali belum belajar, dan masih saja menyodorkan kita kegilaan tua bangka; bak sang ular sorga, kegilaan ini bertahan—dan mungkin akan kekal hingga akhir zaman. Kalau kau pikir monark dan patriark[52] sudah membusuk dan musnah, kau salah besar. Mereka, belajar dari sang ular sorga, dengan luar biasa, berganti kulit! Setelah melepas kulit lamanya, para monark dan patriark mengenakan kulit

---

[52] *Yes*, tanpa " i " di belakangnya.

baru yang "modern," dan setelah modern jadi usang, mereka kembali mengganti kulit dengan "hipermodern" yang lebih modern dari "modern" itu sendiri. Kita benar-benar berpikir bahwa para monark dan patriark sudah musnah, padahal mereka hanya berganti-kulit dan memakai nama baru; dari puing-puing monarki berdirilah negara [kalau kamu pernah mendengar negara totalitarian, konsepsi itu tak ubahnya monarki absolut]; dari kubur para monark lama, bangkit monark baru dengan nama "presiden"; kalau para monark lama ditasbihkan [konon oleh Tuhan] melalui urapan berkat firman suci Sang Khalik yang diurapi oleh para pendeta, para monark baru lebih menakjubkan lagi, tak hanya imamat lama yang menasbihkan mereka dengan firman suci, tapi juga imamat baru—para pakar, sarjana, profesor, filsuf, pemikir, dll., yang semuanya tiada pernah berhenti memproduksi sabda, fatwa, pemikiran, gagasan, yang tak kalah suci dan sakral dari firman Tuhan, yang dengan semua itulah imamat baru menasbihkan para monark dan para patriark baru; siapakah para patriark ini? kalau patriark lama—katakanlah ada dalam sosok-sosok uskup; baron; duke; kepala keluarga, klan, dll.; patriark baru ada pada sosok menteri, kepala dinas, CEO, oligark, dll., yang tentu saja diberi hak istimewa dan prerogatif oleh sang monark dan monarki baru untuk mengatur urusan monarki dan memimpin para jelata yang tidak pernah diizinkan untuk belajar dari sejarah. Itulah momok hantu ideal——momok baru yang hanya berganti kulit;

Keyakinan [buta] hati nurani itu tak masuk akal; imamat lama kependetaan dan syaikh haruslah segera dipertanyakan!—dengan pikiran yang baik dan tepat, hal itu bisa dilakukan. *Cogito, dubito, cogito,* maka dunia tercerahkan! Keyakinan sudah basi, kesadaran hati yang berakal-budi lah yang lebih suci! Ia menyentuh hati dan benar-benar masuk akal. "Tuhan tentu tidak bodoh untuk membiarkan anak kecil yang tak pernah menginjak lumpur, atau perempuan yang sepanjang hidupnya bermain di istana untuk mengurus umat manusia yang beragam ini." Dan semua kebangsawanan mati konyol seketika di hadapan pikiran masuk akal semacam itu—yang tiada lain dan tiada bukan dihasilkan oleh pikiran-pikiran cemerlang orang-orang yang segera menjadi imamat baru. Mereka menawarkan senjata baru: pikiran! Ya, pikiran, itulah rahasianya! Dengan pikiran yang telah diasah dengan baik dan benar, orang bisa mendapatkan yang terbaik di dunia: gunakan pikiranmu!

Namun demikian, yang sebenarnya dimaksud oleh para imamat baru itu ialah menggunakan pikiranmu untuk menyetujui dan mengakui pemikiran mereka! ya, dengan pikiran tololmu, kau harus mengakui kecemerlangan pikiran dan pemikiran mereka para imamat baru, yakni, sarjana, pemikir, filsuf, cendikiawan, professor, pakar, dll. itulah yang harus pikiran tololmu lakukan! Inilah kegilaan tua bangka dari dunia; bahwa kau masih terus memerlukan panduan! agar tidak tersesat, agar bahagia dunia akhirat, agar nyaman dan tentram. Dari

sinilah muncul apa yang kemudian kita kenal sebagai panduan kebenaran, aturan, norma, dst., dsb.

Monarki yang dulu suci, oleh imamat modern & hipermodern, kini dihinakan! dan mereka telah merumuskan tatanan yang lebih mulia—yang menegakkan kesetaraan umat manusia di hadapan Tuhan; yakni negara! Dan manusia hipermodern mematuhi negara selayaknya manusia kuno mematuhi monarki baheula.

Tidak ada yang benar-benar berubah; monarki, para monark dan patriark hanya berganti kulit; imamat selalu bilang kita telah tercerahkan, terbebas dari tirani raja-raja, namun kini pun manusia hanya bebas dalam batas tertentu; ada hal yang harus dipatuhi, sebab jika tidak, monarki baru dalam bentuk negara, dan para monark serta patriark baru ini telah menyediakan penjara bagi siapapun yang dengan kurang-ajar berani untuk tidak mematuhi mereka dan kesucian dan keagungan mereka! para pembebas baru ini kini sekaligus pengekang paling brilian nan masuk akal.

Stirner menyebut Kekristenan sebagai pembaharu revolusioner kurang ajar, yang bahkan mencuri kesucian hari sabat si ayah untuk menyucikan hari minggunya sendiri. Apakah ini juga yang dilakukan muslim yang menyucikan hari jum'at? Itu mungkin bukan urusan kita, tapi lucu juga kalau kita pikir betapa Islam, Kristen, dan Yahudi, adalah agama yang bersumber dari langit yang sama, tapi kemudian 'menyucikan' hari [*holy days*] yang

berbeda—yang tentu pada gilirannya juga mengajarkan hal-ihwal yang juga berbeda. Revolusi memang temuan modern, sialnya, ialah fakta bahwa zaman modern lebih dulu menemukan reformasi—protestan lebih dulu dari borjuis dan proletar. Protestan mengantar umat manusia langsung menghadap Tuhan, mungkin ia mencontek "modul peribadatan" yang disusun Islam, entahlah, tapi Paus dan Gereja Katolik tak suka dengan kelancangan itu: "Tuhan Yang Maha Mulia, keilahian yang suci nan sakral itu, tidaklah pantas didekati dengan kelancangan pikiran kalian, melainkan dengan hati yang tulus nan ikhlas tanpa pertimbangan akal—terlebih yang berhasrat." Tapi namanya pembaharu, selalu yakin kalau dirinya benar. Fakta bahwa Protestan lebih dulu dari Borjuasi dan Ploretar, menunjukkan bahwa reformasi lebih dulu ditemukan dibanding revolusi. Ini menunjukkan bahwa pikiran boleh jadi menipu—seperti diingatkan Katolik! Pikiran kita seperti memaksa kita untuk berpikir bahwa apa-apa yang sekadar reformasi jugalah revolusioner.

Jadi, apa yang borjuis lakukan, meruntuhkan monarki para raja, kita pikirkan sebagai revolusi, sebab para imamat baru mengatakannya demikian. Padahal itu hanya reformasi: menata-ulang, mengganti para pemegang hak istimewa jabatan saja. Tapi kita 'percaya' pada para imamat baru yang *sophisticated* itu, persis seperti manusia kuno meyakini para imam kuno; kita memaksa pikiran kita untuk memasukkannya ke ruang akal-budi dan hati-nurani. Dan kita percaya bahwa apa yang

mereka katakan *tuh* ilmiah nan masuk akal, berbudi-luhur, dan lebih baik nan canggih ketimbang ucapan imamat kuno yang bersifat ilahi nan mistis dan *gak logis* nan *nonsense.* Lantas umat manusia—yang sialnya masih belum belajar juga, melenggang bangga merasa telah menemukan kesetaraan yang agung—keadaan sejati kita sebagaimana dimaksudkan Ilahi—rabbi. Setelah meng-gilotin monark, segera umat manusia menurunkan para patriark untuk berdiri sama rata, atau begitulah pikir mereka. Sialnya, ialah fakta bahwa borjuasi adalah pewaris utama hak istimewa para bangsawan, monark dan patriark. Borjuasi yang dulu berteriak batapa tak masuk akalnya hierarki di dalam monarki, kini mele-nggang ke puncak kuasa monarki baru berwujud negara. Betapa masih belum juga kita belajar.

Setelah itu, umat manusia zaman baru masih tetap belum juga belajar dari sejarah: revolusi proletar lantas merekah di peradaban! Dalam praktiknya, ini hanya reformasi belaka. Uni Soviet, RRC, Kuba, dan negara-negara Amerika Selatan, dll., boleh berpikir kalau mereka memang telah melaksanakan revolusi; tapi revo-lusi tak bisa mengelak dari zaman yang masih menuntut pengorbanan manusia-manusia imut demi keberlangsu-ngan revolusi—kini dalam wujud negara kapitalis, dik-tatur proletar, dll. Di sekitarnya raksasa kapitalis masih kokoh—dan perang kelas terus berlanjut. Dalam *so-called* revolusi proletar, Marx, Engels, Lenin, Mao, dan para murid mereka memanggil manusia untuk berkorban dan

melebur ke dalam *proletar*. Setelah berhasil, para imam-nya akan bermi'raj ke keagungan, dan para pengikutnya mesti tetap berkorban demi revolusi. Umat harus mendengarkan dan mematuhi Imam, sang diktator, negara, dst., dsb. Jika satu individu dari umat punya masalah dari urusan tertentu, tanyakanlah urusan itu pada partai, serikat, komisar, dll. seseorang tak harus memutuskan sendiri—dan tidak boleh mementingkan dirinya sendiri, sebab dia sudah tersubordinat di bawah umat—di bawah *proletar*. Semuanya memusingkan, dan para imam akan bilang: "ikuti panduan, kamerad!", "taati revolusi!", dll. Lantas revolusi hidup berkembang dengan pupuk dari bangkai individu-individu yang rela berkorban.

"Apa lagi yang kau tunggu? Bergabunglah segera dengan revolusi yang agung itu—meskipun ia hanyalah sekadar reformasi yang masih tetap menghadirkan kerlap-kerlip hierarki. Berkorbanlah dan layanilah bangsa dan negara, berikanlah manfaatmu! Lahirkanlah anak-anak bangsa yang segera kalian do'akan agar jadi manusia yang bermanfaat dan berguna bagi bangsa dan negara! Ikutilah panduan imam-imam, pendeta, syaikh, ulama lama yang diperbarui, atau imam-imam, pendeta, syaikh, ulama baru yang benar-benar segar dan canggih dalam wujud pakar ekonomi, pakar teknologi, profesor ilmu politik, sarjana antropologi, dll., dst., dsb. Dengarlah mereka, patuhi dan ikuti saran-saran canggih mereka, sebab Tuhan sendiri yang telah menakdirkan mereka menjadi demikian brilian! Rayakanlah semua semarak zaman ini!,

agar supaya sekalian semua senang dan bahagia; buat apa susah menjadi gila sendiri atau bersama sekelompok kecil orang di pinggiran itu?—tidak ada gunanya! Tuhan tidak mewahyukan kabar duka, melainkan kabar gembira! Maka segeralah bergembira di pusat-pusat peradaban, di sana ada banyak tontonan dan perayaan. Tidak perlu khawatir prihal keamananmu, polisi yang akan menjagamu dari penjahat-penjahat kelas teri yang kocak itu, dan ikutlah menggarong bersama patriark pejabat berdasi, semua demi memutar peradaban! Jangan khawatir, para patriot akan menjagamu dari teroris berjanggut; dan kamu tidak perlu takut nanti anak-anakmu akan terpapar ajaran para Mullah dari gurun-gurun itu, jangan khawatir!, para monark dan patriark akan mendeteksinya, membakar buku-buku yang memuatnya, dan memenjarakan para pengkhotbahnya, dan tidak lupa pula: para monark dan patriark baru ini tentu akan menyediakan ajaran lainnya yang juga didatangkan dari gurun, yang lebih ramah dan mulia, tentunya. Jangan khawatir, para monark dan patriark akan membebaskan kota-kota suci dari teroris berjanggut dan menjaga perdamaian. Jangan khawatir, kita akan sejahtera dan bahagia, kita akan tetap bisa begitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang kaya, dan kita akan memberdayakan mereka 'yang terbelakang' itu dan memajukan mereka bersama kita di peradaban; itu adalah tugas suci kita!; untuk membawa kabar gembira pada mereka yang terbelakang, dan mengajak mereka maju bersama, bergembira ria merayakan

perayaan peradaban super-maju yang amat menakjubkan: kita akan berpesta! bersama! Itulah yang kita lakukan dan akan terus kita lakukan! Kalau mereka yang terbelakang itu tak mau maju, maka senjata-senjata peradaban tentu akan menjalankan fungsi dan kegunaan-nya; juga biar pabrik-pabriknya terus berputar. Kita harus mencerahkan mereka yang **gelap** itu, mengemansipasi mereka agar setara dengan kita semua, sebagai pelayan bangsa dan negara, berkobran dan melayaninya dengan bersemangat! Korbankan dirimu, mengabdilah pada bangsa & negara: jadilah guru honorer, dokter dan suster honorer, pegawai honorer, yang mengabdikan diri dengan khusyuk sambil mengorbankan diri demi bangsa dan negara, tentulah Tuhan akan membangunkan istana untukmu di Surga-Nya, kelak. Saat honormu cair, jangan lupa belanja, dan jangan lupa sedekahkan pula untuk si miskin kumal, sebab anggaran bangsa dan negara tidaklah cukup untuk mengurus saudara-saudaramu yang menyedihkan itu, yang ada, anggaran negara justru masih kurang untuk memuaskan nafsu dan birahi para monark dan patriark baru yang maha agung. Kau harus paham bahwa mengurus monarki baru yang suci itu perlu kerja keras yang pada gilirannya harus dibayar dengan perjamuan makan dengan makanan dan minuman terbaik, para monark dan patriark juga harus dihibur dengan selir-selir cantik, penari bugil dan pelacur yang toket dan pantatnya montok brutal, maka siapkanlah, dan tidak boleh ada satupun feminis yang protes, mereka justru harus memuji

itu sebagai independensi, menjelaskan betapa perempuan-perempuan itu memutuskan sendiri untuk bekerja seperti itu, semua demi hidup di negara bangsa suci nan agung. Kau harus percaya pada semua pemikiran para imamat baru nan hipermodern nan super-canggih ini!, dengan begitu kau akan bahagia dan sejahtera. Kau harus percaya, pikirkanlah, kemudian masukkan ia ke ruang akal-budimu, dengan demikian itu jadi masuk akal."

Demikian khutbah sang penceramah tersohor.

Betapa menyebalkannya.

Kita masih dibayangi kegilaan tua bangka yang menuntut kita untuk menaati aturan, mengikuti panduan, mendengarkan anjuran, yang keluar dari keagungan nan suci para monark dan patriark baru, serta para imamat baru yang brilian, yang sialnya, rupanya hanyalah berganti kulit belaka. Para monark serta patriark baru inilah subjek yang tidak tahu cukup itu [episode 03]; yang mengada-ada-kan semua polisi [episode 01] untuk mengamankan hak istimewa mereka [episode 12] yang mereka warisi dari para bangsawan lama yang mereka hina; agar semarak zaman tetap menyala, mereka mengadakan Pesta Demokrasi [episode 07], Departemen Perdagangan [episode 02], Kementerian keuangan [episode 04], dll.; tak lupa pula mereka mengupayakan kemajuan-kemajuan yang bisa kita puja-puji dan agungkan dengan kesemarakan yang khusyuk [episode 08, 10,

11, 14]; semuanya tidak bisa kau hindari, semua harus kau rayakan, sebab jika tidak kau akan terhina ke keliaran tak beradab.

Ialah sangat mungkin untuk persetan dengan para monark dan patriark baru yang mendukung perempuan untuk mengumbar toket dan pantat brutal mereka dan memuji hal itu sebagai satu khazanah feminisme agung, dan mengatakan penutupan aurat sebagai pengekangan, dan meng-*encourage* mereka yang berhijab untuk ikut—dengan hijab mereka—bersolek dan memamerkan kecantikan mereka di layar-layar siber yang menyebar sangat luas. Tapi untuk persetan, kita akan ditertawakan sebagai 'kegilaan,' dan untuk berteriak *persetan semua aturan* sembari benar-benar melawan mereka; kita harus siap untuk bertamasya ke pengucilan sosial, atau mungkin penjara mereka. Di sinilah kita tiba dan dihadapkan pada para monark dan patriark yang mulia, serta para imamat yang brilian, yang apa mau dikata, lebih menyebalkan dari yang lama; dan betapa sialnya kita dihadapkan pada zaman yang masih belum belajar juga!

*Episode 17*

# QUE SERA SERA

FAKTA BAHWA PERISTIWA-PERISTIWA TIDAK lagi menghasilkan informasi, namun lebih merupakan jalan lingkar lain, mendorong konsekuensi yang tidak terhitung.[53] Kalimat dari Jean Baudrillard itu bisa dikait-kan dengan apa yang oleh Stirner digambarkan sebagai zaman yang masih belum belajar juga. Konsekuensi dari tak belajar dari sejarah adalah kita mengulang sejarah, kemungkinan dengan lebih buruk.

Betapa sialnya; kita, umat manusia, masih belum belajar juga; *and yet, here we are*, tiba di hadapan negara yang kini tampil sebagai pembaruan monarki, lengkap dengan para monark, patriark, serta imamat baru yang terkini dan termutakhir, yang canggih dan brilian, yang apa mau dikata, lebih menyebalkan dari yang lama. Betapa sialnya; kita, menemukan betapa zaman modern adalah zaman yang masih belum belajar juga! apakah ini takdir kita? Que sera sera?

---

[53] **Jean Baudrillard,** *Galaksi Simulakra,* 2004, LKiS, hlm. 149.

Yang terjadi, terjadilah. Orde baru mengajarkan kita otoritarian, ketundukan, dan kemudian demokrasi. Apakah kita benar-benar belajar sejarah itu? Kok bisa kita membiarkan Prabowo membangun karier politik;—mendirikan partai, ikut pemilu, beberapa kali ikut tanding memperebutkan takhta, lalu diangkat Mulyo-no jadi menteri? Kok bisa? Kita *beneran* membiarkan itu terjadi. *So-called* masyarakat sipil—yang kurang lebih liberal—telah terbukti bodoh, begitu juga rakyat jelata; tapi rakyat jelata adalah rakyat jelata—tak semuanya canggih. Lalu, semua peristiwa itu terbukti sama sekali tak menghasilkan informasi, lantas berbagai konsekuensi harus kita hadapi: Mulyo-no mengacak-acak negara yang diyakini para liberal sebagai bentuk tatanan yang lebih baik dari monarki, yang diyakini kaum kiri bisa jadi sarana untuk memperbaiki nasib mereka, yang kemudian mengantarkan Prabowo ke takhta kekuasaan. Que sera, sera?

Setelah Prabowo naik takhta, konsekuensi dari tak belajarnya kita dari sejarah—tak menjadikan peristiwa sebagai informasi—masih terus menyeruak: *self-proclaim* patriot yang mencitrakan diri sebagai gemoy itu takkan melihat nasib para jelata—ia dan kroninya menggeneralisir jelata ke dalam bangsa atau rakyat dan dengan retorika menjijikan mereka berpidato tentang betapa mereka berjuang demi rakyat, demi bangsa, demi negara. Que sera, sera? *This is bullshit*!

Kemajuan ekonomi negara bisa menyejahterakan rakyatnya adalah mitos—dan omong kosong. Ekonomi yang maju adalah surplus, dan surplus selalu didapat dari eksploitasi kapitalis atas proletar. Elit-elit negara kini adalah kapitalis, rakyat adalah proletar, dan lumpen, dan marhaen, dan penganggur. Bagaimana bisa sejahtera sementara tereksploitasi? Bukankah itu *nonsense*? Kalau ajaran kiri dari simbah Marx bilang bahwa negara bisa dijadikan alat memperjuangkan nasib mereka yang tereksploitasi, ingat bahwa negara adalah kapitalis itu sendiri [lihat episode 14]. Negara tak bisa dipakai melawan para kapitalis sebab negara adalah kapitalis itu sendiri, mereka punya kepentingan ekonomi mereka sendiri.

Sudah berapa penguasa berganti di takhta negara? Apakah proletar—dan jelata umumnya sudah teremansipasi? Sama sekali tidak. Dan kita kembali dihadapkan pada konsekuensi dari tak belajarnya kita, konsekuensi dari laku kita tak menjadikan peristiwa sebagai informasi, yakni situasi terkini di mana negara—makhluk terkutuk berkepala dua itu—dibawa ke laboratorium fasis untuk menumbuhkan kepalanya yang ke-tiga: militer. Di sinilah kita, berdiri menyaksikan bangkitnya makhluk terkutuk berkepala tiga yang akan mendominasi dan mengeksploitasi kita. Que sera, sera, sih.., tapi, jika semakin banyak yang mengibarkan panji hitam dan anarki, maka: que sera, sera, juga.

*Episode 18*

# Revolusi Mental

Yang dihasilkan revolusi mental selain menjadikan kamu sekalian menjadi manusia bermental liberal yang lucu adalah penyakit mental baru yang membutuhkan metode penanganan baru; yap.. semuanya juga berujung pada sebuah perputaran kapital yang menakjubkan. Insekuritas adalah barang baru yang dihasilkan masyarakat hipermodern pasca revolusi mental. Ini bukan benar-benar barang baru, hanya saja baru membesar dan 'menjadi epidemik' pasca revolusi mental a la liberal. Ada juga sakit mental lain yang kalau kamu perhatikan, baru heboh, melipat ganda, menyebar dan jadi epidemi di era hipermodern pasca revolusi mental yang entah disadari atau tidak, berhasil menjadikan kamu sekalian jadi liberal. *Loneliness,* misalnya, bukanlah barang baru, tapi hanya baru-baru inilah barang itu jadi epidemik. Penyakit mental lainnya juga kini melonjak. dan putarannya, benar-benar menakjubkan.

Revolusi mental yang dilakukan negara, Mulyono dan kroco-kroconya dengan begitu ajaib menjadikan

manusia indonesia bermental dan berpikiran liberal. Adalah ajaib ketika kita melihat begitu banyak pekerja ploletar bermental dan berpikiran liberal. Selama satu dekade belakangan, masing-masing kamu tentu bisa menunjuk lebih dari tiga orang kenalan atau orang di sekitarmu yang secara fisik merupakan pekerja proletar tapi mental dan pikirannya justru bercorak dan cenderung liberal.—kamu hanya bisa berterima kasih pada ajaran agama yang setidaknya meredam mereka menjadi *liberal abis* yang tak punya kepedulian akan nasib sesamanya. Pekerja jenis ini akan terus kerja, kerja, kerja; membedakan diri mereka dengan buruh proletar, memandang hina lumpen dan pengangguran dengan memberi label 'malas'; sembari berpikir untuk melakukan panjat sosial untuk menjadi borjuis pemilik modal, terkadang menjadikannya sampingan sembari bekerja. Tidak ada sama sekali pikiran dan mental kiri di dalam diri mereka. Ragam stress yang mereka dapat dari kerja dan proses bertahan hidup merkea dihilangkan dengan cara menceburkan diri ke industri hiburan—baik di permukaan maupun di bawah tanah peradaban kapitalis di mana ribuan *labour* diperas untuk mendapatkan profit dan melancarkan perputaran kapital. Tidak ada wacana atau rencana revolusi untuk menggulingkan kekuasaan, semua terjebak di pos masing-masing untuk membuat roda gigi mesin terus berputar. Oh, tentu kamu bisa bilang ada banyak yang bertahan untuk melawan sistem memuakkan itu; dan tentu aku harus bilang bahwa itu

benar, namun sayangnya banyak itu masih tergolong sedikit dibanding mereka yang mental dan pikirannya sudah jadi liberal—entah sadar atau tidak; yang mental dan pikirannya sudah sangat terpengaruh dengan segala kenikmatan menyebalkan yang ditawarkan peradaban kapitalis yang sangat hegemonik.

Peradaban kapitalis—dengan revolusi mentalnya serta permainan cuci otak yang dilakukan lewat media dan peradaban itu sendiri telah menghasilkan epidemi-epidemi penyakit mental yang terus bermunculan, yang untuk mengatasinya, penderitanya musti ikut bermain dalam putaran peradaban kapitalis di mana kapital berputar untuk menghasilkan profit; untuk mengatasi sakit mental itu, penderita harus mengeluarkan biaya untuk: membayar sesi terapi, membeli obat anti-depresan; atau mengakses hiburan yang tersedia di industri hiburan—baik yang bawah tanah maupun permukaan; membayar tiket konser, bioskop, dst.; membayar jasa pelacur dan gigolo; menyiapkan biaya kencan nyata setelah diperantarai aplikasi kencan *online*; membayar paket-paket kuota internet untuk mengakses hiburan dan informasi dan semua aktivitas *online* yang menjemukan; membayar *subscribe* untuk menonton video-video kreator konten, dari konten telanjang di OnlyFans sampai konten eksklusif kajian psikologi; membayar paket-paket hiburan lainnya berupa jutaan spektakel—dari sepakbola dan olahraga lainnya, musik-musik, film dan serial, dst.—yang semuanya tersedia

dalam beragam platform seperti Netflix, Spotify, Disney+, dll., untuk menonton spektakel-spektakel seperti sepak-bola, Liverpool, Real Madrid, Barcelona, Man United, Mission Impossible, Star Wars, Marvel, DC, Avengers, Justice League, dll., dst., dsb. Semua spektakel ini adalah hiasan surga kapitalis yang turun ke bumi—tapi sekaligus neraka kapitalis yang menjebak dan menjerat.

Tidak ada wacana revolusi besar bersenjata, terintegrasi, berjejaring, dan sebagainya untuk merun-tuhkan neraka kapitalis, yang ada ialah rencana-rencana pragmatis dari individu-individu yang sudah terlanjur bermental dan berpikiran liberal untuk bisa ikut menikmati semua kenikmatan yang ditawarkan surga megah hipermodern kapitalis yang menawarkan milyaran *pleasures* yang diberi harga dan harus dibayar.

Putaran uang dan kapital di 'surga yang turun ke bumi' ini sangat menakjubkan. Semua orang yang ber-mental dan berpikiran liberal akan sangat tergiur untuk terjun ke dalamnya sebagai pelaku yang menyediakan jasa dan produk, sisanya tentu ingin ikut mencicipi beragam *pleasures* yang tersedia di sana sebagai penikmat dari produk dan jasa yang tersedia.

Ini jelas bukan hasil revolusi mental belaka, tapi juga revolusi digital, internet, industri, yang semuanya berkait-kelindan; inilah hasil nyata dari peradaban kapitalis hipermodern. Revolusi ini telah merubah secara total cara berpikir manusia hipermodern dalam meman-

dang dunia hipermodern. Sangat memuakkan dan lebih dari sekadar menyebalkan. Akan amat sangat sulit untuk merevolusi balik mental dan pikiran yang telah terevolusionerkan ini. Sulit. Meski masih ada harapan, amat sangat sulit.

*Episode 19*

# SIMULAKRA [DI] MASA DEPAN

KITA TIBA DI MASA DEPAN SETIAP SAAT, DAN teks menyebalkan ini punya potensi untuk menjadi salah satu masa depanmu; saat kau membaca ini, maka potensi itu terpenuhi, dan kata-kataku menjadi benar; dan saat ia telah menjadi masa depanmu yang entah menyebalkan atau tidak, kurasa simulakra yang ada sekarang bisa juga ikut tiba di masa depan.

Simulakra masa depan, sudah tampak, tak hanya kini, tapi sejak dulu; namun simulakra di masa depan, sulit diprediksi, meski kita bisa memprediksi nasib dan takdir simulakra—yang ada saat ini—di masa depan; entah ia terabai di ruang hampa, tetap sebagai simulakra yang mengorbit di simulakrum; atau hidup menjadi hiper-real yang dihayati manusia.

Ada begitu banyak simulakra masa depan; entah yang kamu sukai atau tidak; entah yang disampaikan para Nabi agama langit, atau yang digambarkan para Nabi agama bumi—isme-isme humanisme; semuanya mengor-

bit di simulakrum masing-masing bak matahari, bulan, dan bintang-gemintang.

Sebelum abad ke-20 [bahkan mungkin ke-21], masyarakat masih tidak berpikir perihal “harapan hidup” sebagaimana kita berpikir tentang ihwal itu hari ini: bahwa ihwal itu ada di tangan kita—manusia. Dulu, ihwal angka harapan hidup, usia, umur panjang, digantungkan pada kemahakuasaan Tuhan; kini, sains dengan hebat telah meraih kuasa untuk juga ‘ikut bermain’ dalam perkara usia, umur panjang, harapan hidup. Misi terbaru umat manusia, humanisme, dan peradaban [ketiganya hipermodern] adalah memperpanjang hidup—atau paling tidak: harapan hidup. Sains—yang merupakan milik umat manusia, humanisme, dan peradaban—dengan percaya diri mengatakan bahwa kini, orang dapat berharap untuk hidup lebih lama, lebih sehat, dan lebih produktif dari generasi mana pun sebelumnya.[54] Yuval Noah Harari juga menyampaikan hal senada dalam *Sapiens,* dan selanjutnya dalam *Homo Deus*—dengan misi memperpanjang usia, mengatasi kematian, dan meraih keabadian. Misi dan ambisi semacam inilah, yang merupakan bagian dari apa yang kusebut: simulakra masa depan. Tentu saja kau boleh dan bisa, sebagaimana mereka, meyakini ini sebagai nyata, real, benar, dan baik; tapi ini sebenarnya

---

[54] Tinjau **Beatrix Black, Down and Out Distro,** *Hancurkan Keabadian,* dalam L*et Me Die: Panda, Teknologi, dan Kiamat;* 2021, penyunting Ceceh QamneQ, dicomot dari *The anarchist library,* wordwar.ii, hlm.3

hanya teori—yang meskipun praktikal, bisa dipraktikkan dan bisa dibuktikan, namun ia tetap tak bisa benar-benar lepas dari misteri kematian itu sendiri—yang oleh agama lama disebut sebagai misteri ilahi. Teori inilah yang kusebut simulakra—ide yang diyakini benar, yang pada waktunya malah jadi lebih benar dari kebenaran itu sendiri.

Sains modern, dan kelanjutannya, hipermodern, beragumen bahwa sains dapat memperpanjang "hidup" dan dapat memberi kebugaran yang lebih baik dan lebih sehat dalam rangka lebih efektif dan produktif.

Manusia hipermodern terus berpikir kalau di masa depan—yang relatif dekat—manusia akan bisa memiliki asisten dokter berbasis kecerdasan buatan yang terkoneksi dengan perangkat cerdas pribadi; asisten dokter yang dapat memantau berbagai ihwal kesehatan pengguna; yang dapat merekomendasikan ihwal kesehatan; yang juga dapat mengingatkan pengguna akan kemungkinan bahaya pada kesehatan pengguna.

Kenapa hal-ihwal seperti itu harus jadi simulakra dan bukannya ide, gagasan, gambaran, dan proyek masa depan saja?

Semua ide, gagasan, gambaran, dan proyek masa depan, melulu diumumkan untuk khalayak luas—semua kalangan; entah yang ihwal kesehatan, atau ihwal perangkat yang lebih cerdas dari perangkat cerdas terkini, yang

semakin mungkin menghasilkan kendaraan cerdas, rumah cerdas, dan kota cerdas; semua ini diumumkan—meski tidak melulu dihebohkan. Orang-orang umumnya akan berpikir kalau semua itu mungkin di masa depan, dan tentu saja itu sangat mungkin, dan ini menjadikan hal-ihwal itu justru sebagai ide, gambaran, serta proyek masa depan. Apa yang menjadikannya simulakra ialah bahwa orang-orang terhipnotis dan percaya semua kecemerlangan itu sebagai gambaran masa depan yang sungguh bisa mereka akses, padahal sama sekali tidak! Ada biaya yang harus kamu bayar untuk mendapatkan asisten dokter pribadi cerdas nan interaktif berbasis kecerdasan buatan yang mungkin ada di masa depan, dan biaya ini tentu tidaklah murah. Tentu saja kapitalisme akan ingin mengkomersilkannya ke sebanyak mungkin konsumen, tetapi jelas mereka takkan pernah mau merugi. Namun kita tentu tahu bahwa di balik ilusi kesetaraan hipermodern, hierarki lebih nyata dan dekat dengan kita: ruang-ruang rawat rumah sakit yang dibeda-bedakan [diberi tingkat; ruang umum, vip, vvip, dsb.], misalnya, menunjukkan bahwa untuk pelayanan yang lebih baik, biaya lebih disyaratkan. Inilah tepatnya yang menjadikan ide, gagasan, dan gambaran masa depan itu menjadi simulakra: ia menghipnotis banyak orang, tetapi jika ia nantinya terwujud, ia membatasi akses orang-orang terhadapnya dengan mensyaratkan banyak hal terkait harga atau biaya. Tentu semua orang ingin untuk hidup lebih sehat, tapi tak semua orang bisa memiliki

dan mengakses fitur, perangkat, sarana yang bisa membuat hidup lebih sehat. Dalam ihwal lain, perhatikan perangkat cerdas yang kau gunakan untuk membaca tulisan ini sekarang, seberapa cerdas perangkat itu? Komputer yang kugunakan untuk menulis ini tidak terlalu cerdas, dan jelas terbelakang dibanding *smartcomputer* terkini di pasaran. Perangkat cerdas tidak pernah benar-benar hadir sebagai perangkat yang merepresentasikan ide kesetaraan; alih-alih, ia hadir merepresentasikan hierarki. Perangkat paling canggih dan terbaik dihargai dengan amat mahal dan hanya bisa diakses dan dimiliki oleh mereka yang memiliki uang, mereka yang berasal dari kelas atas, dan oleh institusi negara, sementara masyarakat kelas bawah yang masih akrab dengan kemiskinan hanya dapat mengakses perangkat cerdas medioker yang dihargai murah. Begitu juga dengan simulakra masa depan, di mana teknologi-teknologi masa depan dipertontonkan ke khalayak umum yang selalu menyampaikan pesan bahwa teknologi ini dapat "kita" miliki dan akses di masa depan, namun tentu kita tahu bahwa sebagaimana sekarang, teknologi canggih seadanya lah yang bisa kita miliki dan akses di masa depan, bukan teknologi tercanggih sebagaimana dihadirkan dalam ide dan gambaran. Inilah kemenjadian simulakra.

Simulakra masa depan ini, di masa depan akan tetap menjadi simulakra hiper-real atau menjadi realitas hiper-real yang akan dihayati—lengkap dengan ketidaksetaraan hierarkis yang menyebalkan.

*Episode 20*

# TAKDIR TERKINI

KAPITALISME GLOBAL HIPERMODERN TELAH membawa dunia melakukan lompatan fatal. Sayangnya banyak dari kita, tidak keberatan dengan lompatan itu; dan banyak dari kita ini bahkan suka dengan lompatan itu. Lompatan fatal itu membawa masyarakat melampaui bentuk tradisional dan modernnya, menjelma masyarakat konsumeris dan masyarakat perayaan.[55] "Dua logika yang menandai masyarakat kapitalisme global, yakni logika pelepasan energi nafsu dan logika kecepatan, yang keduanya berperan besar bagi kelenyap-an sosial"[56] Kalau kesosialan lenyap, itu berarti masyarakat telah berubah, dari masyarakat tradisional, ke modern, lalu ke masyarakat hipermodern di mana banyak pelampauan dilakukan; hasil terkini dari lompatan fatal ialah masyarakat konsumeris dan masyarakat perayaan yang banyak menghadirkan kelenyapan sosial. Ini takdir terkini kita.

---

[55] Tinjau *Dunia Begitu Menyebalkan & Kita Hidup di Dalamnya – Musim Pertama,* Anarasa, Sumbawa, 2024; Tinjau juga *Salto Fatale* [2020].
[56] Tinjau **Yasraf Amir Piliang**, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan.* Jalasutra, Yogyakarta, 2004.

Tidak ada kesosialan dalam konsumerisme dan perayaan; semua tentang menikmati surga—yang sialnya justru merupakan neraka bagi kita yang miskin, yang tak bisa mengakses semua kenikmatan yang tersedia. Kelenyapan sosial di balik tiap perayaan adalah takdir terkini kita.

Kehadiran negara sama sekali tidak bertujuan untuk membebaskan kita dari takdir mengerikan berupa neraka kapitalis—yang, sekali lagi, justru merupakan surga bagi mereka—yang diisi sekian perayaan dan menghasilkan kelenyapan sosial. Negara adalah kapitalis yang punya kepentingan ekonomis mereka sendiri, sehingga mustahil untuk mengharapkannya memusnahkan eksploitasi dan kengerian lain yang memungkinkan kemegahan perayaan yang ada di etalase peradaban kapitalis dalam bentuk: masyarakat spektakel, perayaan, konsumer. Maka takdir kita yang lain—yakni memupuk dan merawat harapan akan dunia baru tanpa eksploitasi dan penindasan kapitalis seperti dibayangkan Gargi—tak bisa ditaruh di sana, sebab suka atau tidak, negara adalah salah satu alasan kenapa neraka kapitalis bisa eksis di dunia ini. Adalah konyol untuk mengharapkan subjek yang menyebabkan dunia jadi begitu menyebalkan dan mendapatkan keuntungan serta kenikmatan dari betapa menyebalkannya dunia ini mereka buat, untuk berhenti melakukan apapun yang mereka lakukan [lihat episode 18]. Kalau kamu percaya dan beriman pada Tuhan yang Esa, berharaplah pada-Nya, tetapi jangan lupa kalau

Tuhan pun berfirman bahwa Ia takkan mengubah nasib satu kaum jika kaum itu sendiri tak berusaha mengubah nasibnya sendiri. Nasib dan takdir kita ada di tangan kita sendiri. Aku mungkin akan mati dalam kemiskinan, kesendirian, dan kesengsaraan di tengah neraka kapitalis yang megah ini, tapi sejauh ini aku tak membiarkan bangsat-bangsat yang membuat dunia jadi begitu menyebalkan ini mendeterminasi diriku, merubah pikiranku yang memandang semua ini sebagai neraka menjadi pikiran konyol yang tiba-tiba memandangnya sebagai surga di mana kenikmatan tersedia dan berusaha mencicipinya dan memanfaatkan situasi atau apapun untuk masuk ke rantai dan lingkaran dominasi dan eksploitasi; aku takkan beranjak ke mana-mana, tetap hidup di dalam dunia yang begitu menyebalkan ini, terbakar di pinggiran neraka kapitalis, sembari misuh-misuh dan merasa sebal bukan main; aku justru berharap Tuhan menjatuhkan meteor dan membakar habis surga para bangsat itu, atau bertemu Ted K baru dan meledakkan setidaknya sekumpulan kecil bangsat yang menyebabkan dunia jadi begitu menyebalkan.

Setelah sekian banyak putus asa, apa lagi yang harus kita lakukan di dunia yang begitu menyebalkan ini?

*Episode 21*

# UPAYA KIDAL

DI TENGAH LENYAPNYA KESOSIALAN, KIRI indonesia berupaya merebut kekuasaan negara lewat jalur-jalur legal yang diperbolehkan negara; upaya ini bisa disebut upaya membuat dan mengantar rezim kiri ke tampuk kekuasaan. Tapi sebelum bisa menjalankan upaya ini, mereka melakukan upaya untuk terlibat dalam perangkat negara; ikut pemilu dengan partai buruh. Kiri sembunyi dengan memakai istilah-istilah lain, sosialisme, dll. Harapan terbesar kiri adalah mewujudkan rezim kiri yang menguasai negara dan berharap menciptakan semacam negara kesejahteraan a la eropa—skandinavia. Tujuan akhir menghancurkan kapitalisme, dikesampingkan. Untuk menyadari betapa menyebalkannya upaya kidal ini, tinjau kembali kutipan terkenal Bakunin mengejek manifesto komunis Marx—dan Engels: jika proletariat mengambil alih kuasa negara, ia bukan lagi proletariat, ia menjelma kelas berkuasa, dan dengan demikian, tujuannya takkan lagi sama. Rezim tetaplah rezim, meski nama yang dipakai ialah rezim proletariat.

*Episode 22*

# Versi Penguasa

Kebenaran versi penguasa adalah hal yang paling menyebalkan di dunia ini. Dan penguasa yang kumaksud, bukanlah Tuhan Yang Maha Kuasa yang kita sembah, yang tak dipercayai oleh para atheis itu. Bukan. Kalau kebenaran versi Tuhan ya *ndak* mungkin menyebalkan toh. Yang kumaksud adalah kebenaran versi penguasa-penguasa imut nan gemoy nan lucu nan kocak yang dicintai setengah mati sama pendukungnya itu. Kebenaran versi mereka *tuh* sangat menyebalkan.

Kebenaran yang kita tahu, terkadang memanglah versi. Itu simplifikasi, penyederhanaan, *a shortcut.* Itu dilakukan sebab pencarian kebenaran sejati itu proses yang panjang dan lumayan rumit. Butuh kecerdasan dan kebijaksanaan dalam pencarian panjang untuk menemukan kebenaran itu. Dan para penguasa, punya kecenderungan untuk menganggap kamu, aku, teman-teman, atau pacarmu, tidak memiliki cukup kapasitas untuk menentukan sesuatu sebagai sebuah kebenaran. Penguasa selalu meng-

anggap yang dikuasai butuh suatu panduan kebenaran. Ini adalah alat untuk mempertahankan kuasa. Lantas mereka membuat *shortcut* agar yang dikuasainya bisa cepat menemukan kebenaran untuk diyakini, agar hidup terus berjalan tanpa keraguan—sebab keraguan tidaklah bagus untuk tatanan dunia. Sebab keraguan bisa menggoyahkan kuasanya. Penguasa tidak akan berarti apa-apa bila yang dikuasai mulai mempertanyakan legitimasi dari kuasanya. Kalau saat ini aku dan kawan-kawanku tidak mengakui kekuasaan penguasa, maka kekuasaan si penguasa tidak berarti apa-apa buat kami. Kekuasaan mereka cuma berarti sebagai kuasa bagi siapapun yang mengakui keabsahan kuasanya.

Mari kita lihat apa yang menyebalkan dari kebenaran versi penguasa. Atau mungkin hal lainnya yang merupakan versi penguasa. Kira-kira seminggu setelah rezim Prabowo naik ke tampuk kuasa, Menteri Tito Karnavian mengeluarkan *statement* soal daya beli masyarakat. Beliau bilang kalau daya beli masyarakat *tuh* masih tinggi; mungkin maksudnya untuk menenangkan suasana yang liar di tengah banyak keluhan soal sepinya pembeli, soal berkurangnya pemasukan pedagang, dsb. Atau boleh jadi karena kekhawatiran rezim akan kekhawatiran rakyat pada kesulitan [bertahan] hidup. Yang menyebalkan ialah, pak Tito menjadikan "banyak yang ke salon"—asumsi bahwa masih banyak masyarakat yang melakukan perawatan diri ke salon—sebagai patokan untuk menilai daya beli masyarakat umum. Ini jelas bias kelas. Tito Karna-

vian sebagai bagian dari penguasa, dalam hal ini telah membuat semacam versi kebenaran; kebenaran versi penguasa terkait daya beli masyarakat dalam hal ini ialah bahwa daya beli masyarakat masih tinggi. Ini tentu saja menyebalkan. Masa' iya angka perawatan diri ke salon dari masyarakat kelas atas dijadikan patokan untuk menilai daya beli masyarakat umum. Sementara realitas di masyarakat menunjukkan bahwa para [*barely*] kelas menengah saja mengeluh akan kesusahan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keinginan-keingian dan standar hidup; ini menunjukkan daya beli yang justru terbalik dari klaim pak Tito. Belum lagi fakta bahwa daya beli masyarakat kelas bawah ialah sangat rendah, yang tentu akan sangat berkebalikan dengan klaim kebenaran versi penguasa. Klaim kebenaran versi penguasa ini bisa diyakini sebagai kebenaran oleh orang-orang yang tidak dapat akses untuk mengetahui fakta di dalam realitas masyarakat kelas bawah. Tentu saja ini menyebalkan; orang bakal sok tahu tentang keadaan masyarakat bawah hanya karena mendengar klaim versi penguasa, bukan benar-benar hasil pantauannya yang otentik.

Hal lain; Sewaktu Yusril Ihza Mahendra mengatakan bahwa apa yang terjadi pada 98 bukanlah Kejahatan HAM berat, itu sangat menyebalkan. Baru dua hari menduduki jabatan mereka, para penguasa sudah mau membuat versi kebenaran mereka. Untungnya, tak semua orang bodoh dan tak punya hati untuk mempercayai versi penguasa.

Kalau mau melihat kebenaran versi penguasa yang amat sangat menyebalkan, lihatlah media barat; media amerika atau media inggris; perhatikan bagaimana mereka memberitakan genosida yang dilakukan zionisrael atas Palestinians di *occupied Palestine.* New York Times yang kondang itu, dan banyak media inggris sedemikian rupa mengontrol orang-orang yang bekerja di sana, dan setiap konten informasi yang mereka publikasikan tidak pernah menerangkan bahwa apa yang dilakukan zionisrael di *occupied Palestine* itu sebagai genosida. Apa yang dikatakan israel; seperti 'membasmi terorisme dan ekstremisme dalam wujud Hamas,' bahwa 'Hamas melakukan pemerkosaan pada perempuan-perempuan israel,' 'memenggal bayi,' dll., itulah yang disampaikan oleh media-media macam Ney York Times. Negara Amerika—lewat pemerintahannya juga menyampaikan itu, bahkan di beberapa kampanye, kandidat Kamala Harris menyampaikan ulang laporan-laporan New York Times soal *so-called* konflik israel-palestina. Apa yang media-media itu sampaikan ialah versi kebenaran, lantas disampaikan ulang, dan itu dipercayai oleh banyak orang yang cukup tolol di Amerika sana. New York Times itu besar, dan dengan semua 'kredibilitas' mereka selama ini, membuat mereka seperti terpercaya, diandalkan, dst.,[57] Dan ini menjadikan mereka seperti penguasa. Dan bila pandangan seseorang *gak* cukup radikal, seseorang bisa percaya betul dengan versi kebenaran yang mereka sampaikan.

---

[57] Hegemonik.

Semua itu menyebalkan.

Yang lebih menyebalkan dari kebenaran versi penguasa ialah pembenaran. Dan kamu bisa menafsirkan kebenaran versi penguasa itu sebagai sebuah pembenaran. Tapi pembenaran, bisa dilakukan oleh banyak pihak, tak hanya penguasa. Tetapi tentu, siapapun yang melakukan pembenaran, pada dasarnya telah menggunakan kuasa yang ada pada dirinya. Kamu adalah penguasa atas diri sendiri. Sebab kamu punya kekuatan, pengetahuan, dsb., itu membuat setiap kamu berkuasa, setidaknya atas dirimu sendiri. Ketika kamu melakukan suatu tindakan [buruk] di lingkunganmu, yang bagi mereka tindakanmu itu ialah buruk, lantas kamu berkilah dan melakukan pembenaran kemudian, yang karena itu sebagain orang mempercayai pembenaranmu, maka kamu sudah menggunakan kuasa, dan pembenaranmu telah menjadi versi.

*Episode 23*

# WORST TIME TO LIVE

INDONESIA GELAP DAN KEHILANGAN CAHAYA sudah jadi hal umum kini, dan rakyatnya meraba-raba hari esok akan seperti apa. Entah pil apa yang ditelan para optimis sehingga masih tetap optimis terhadap laju politik—yang menentukan laju sosial-ekonomi—yang kini dikontrol rezim paling gemoy sedunia; tapi aku sekiranya cukup tahu jenis pil yang ditelan kalangan optimis lainnya, yang meski tak mempercayai rezim paling gemoy itu, tetap optimis pada tuan berupa negara; sementara banyak dari para pesimis kini bergabung ke lingkaran suci hamba Tuhan paling saleh—untuk menari dalam kepasrahan pada ilahi; akhirnya para skeptis, menjadi gamang bukan main. Sebenarnya aku ingin bilang kalau sekarang—dan beberapa tahun ke depan, kemungkinan besar akan jadi waktu terburuk bagi kita untuk hidup, sebab gelombang pasang sayap kanan dari jauh menerjang, kapitalis menguat, sayap kiri linglung, dan proletariat tak kunjung menguat; tapi jika membaca *The Prison Memoirs of a Japanese Woman* yang ditulis Kaneko Fumiko

[yang tak hanya menceritakan masa-masa ia dipenjara, tapi juga hampir seluruh hidupnya sejak kecil], agaknya membuat masa-masa sekarang yang kita jalani tampak tidaklah sesulit itu jika dibandingkan keras, berat, miskin, dan sengsaranya hidup Kaneko. Jadi, sebaiknya aku katakan bahwa masa-masa kini dan ke depan yang akan kita lalui adalah waktu yang sangat berat saja.

Aku tahu bahwa sesulit apapun hidupku, atau hidupmu, atau hidup pacarmu, tidak ada apa-apanya dibanding sengsaranya hidup Kaneko Fumiko dulu, atau dibanding sengsaranya hidup orang Palestina di Gaza selama ini di bawah pendudukan zionis Israel. Tapi meski penderitaan kita—para lumpen dan yang lebih miskin—katakanlah di indon terkutuk ini tak seberapa dibanding penderitaan Kaneko dulu atau masyarakat Gaza, bukan berarti kita tak pantas untuk mengeluh, sakit hati, dan marah. Sungguh, meski hidup kita tidaklah sesengsara Kaneko atau Palestina, kita jelas merasakan cukup banyak kemelaratan, kesusahan, dan tak lupa: kengerian.

Pertama, neraka kapitalis [ingat *episode 14* di atas], apinya—yang membakar kita setiap hari—masih belum akan padam, sebab api yang membuat kita menderita itu adalah bahan bakar yang membuat surganya di sisi lain sana terang benderang. Selanjutnya, hampir semua topik di semua *episode* musim kedua ini masih akan berlanjut, sehingga hidup di dalam dunia yang penuh akan hal-

ihwal menyebalkan demikian itu tentulah sesuatu yang sama sekali tak menyenangkan—buruk. Lalu, lihatlah fasisme berhasil menyelinap ke barisan depan tampilan peradaban menakjubkan ini. Lantas lebih lanjut: revolusi industri ke-4 berlangsung menyongsong yang ke-5, alih-alih revolusi proletar—atau anarkis. Dua ihwal terakhir itu [Revolusi Industri ke-4 dan ke-5] memberiku cukup kengerian, dan semua hal-ihwal yang begitu menyebalkan dan membuat zaman ini menjadi waktu terburuk selalu berhasil membuatku sedih, marah, patah hati, dan putus asa.

*Tentu aku lebih ingin—dengan sangat—untuk meledak*
*ketimbang meledek;*
*tapi biarlah:*
*hari ini meledek,*
*esok meledak!*

Dunia telah mengalami tiga revolusi industri dalam dua setengah abad terakhir, dan kini tengah mengalami yang ke-empat, dan diambang yang ke-lima. Revolusi industri[58] adalah fenomena ekonomi, sosial, filosofis, dan politik di mana para elit merampas apa yang bebas—*tanah, alam, bakat, hubungan sosial, keterampilan, dan impian*—dan mengubah serta mengemasnya kembali menjadi agen dalam mekanisme kekuasaan dan keuntu-

---

[58] Bagian berikut disusun dari teks *Revolusi Industri ke-4 dan ke-5* dalam *Against The Fourth and Fifth Industrial Revolution,* **325 Collective**, Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan Alice in Aanarchy, 2024.

ngan. Dalam melakukannya, mereka merampas sebagian besar masyarakat dari otonomi, penentuan nasib-sendiri, swa-sembada, swa-kelola, harga-diri, hubungan, gotong-royong, dan kebebasan. Revolusi Industri Pertama terjadi dan berlangsung antara tahun 1760 dan 1870 ketika air dan uap digunakan untuk mekanisasi produksi melalui penemuan mesin uap, yang juga memiliki efek 'globalisasi' atau delokalisasi melalui jalur kereta api. Revolusi Industri Pertama memutuskan hubungan manusia dengan alam, mengantarkan zaman kota. Revolusi Industri Ke-dua terjadi dan berlangsung antara tahun 1870 sampai 1914 dan membawa tenaga listrik ke dunia Barat bersama dengan baja, minyak, dan mesin pembakaran yang memungkinkan produksi massal—yang berakibat terberantasnya industri pengrajin rumahan. Revolusi Industri Ke-tiga dimulai pada masa pasca Perang Dunia kisaran 1970—80-an ketika elektronik dan teknologi informasi mengotomatisasi produksi dan mulai terdesentralisasi ketika kenaikan revolusi digital akhirnya 'mendemokratisasikan' *personal computer* dan internet, satu perkembangan yang semakin mengikis hubungan manusia yang menurun dengan alam dan satu sama lain, sebagai warga negara menjadi bagian dari komunitas global sebagai pengganti komunitas lokal yang menghilang dengan cepat. Revolusi Industri Ke-tiga dan selanjutnya Revolusi Industri Ke-empat [mari kita sebut embrionya muncul di abad 21 dan memuncak kini] mulai menghasilkan [jika tidak menciptakan] kesepian sistematis,

isolasi, epidemi masalah kesehatan mental, dan ketergantungan yang lebih halus serta lengkap pada sistem: ketika hubungan manusia dan jaringan keluarga tak lagi dapat dijamin untuk memastikan kelangsungan hidup kita, kita dituntun untuk percaya bahwa bergantung pada mesin—dan perangkat-perangkat—itu mungkin.

Tujuan Revolusi Industri Ke-empat [4IR] ini adalah konvergensi teknologi fisik, bilologis, dan dgital dalam tujuan visi baru kemanusiaan serta planet. 4IR, *Cyber Physical,* dan Industri 4.0, melibatkan konektivitas massal, kecerdasan buatan, robotika, akses pengetahuan melalui internet, penyimpanan, kendaraan otonom, kekuatan pemrosesan besar-besaran melalui 5G, pencetakan 3-D, nano-teknologi, genetika bioteknologi, bio-printing [pembuatan sel, organ, dan bagian tubuh], perpanjangan hidup, *augmented reality,* ilmu material, penyimpanan energi, komputasi kuantum, dan *Internet of Things* [IoT] seperti *smart city, blockchain,* dan mata uang kripto. Semua ini adalah teknologi 'mengganggu' dalam segala hal: pemerintahan, keuangan, logistik, masyarakat, hingga ontologi manusia. Kepatuhan juga ingin dicapai melalui seruan 4IR terhadap kebutuhan kita akan kenyamanan, hiburan, harmoni, *pleasures,* dan kesenangan. Inilah yang dimaksud dengan dunia 'teknologi tanpa gesekan' dalam arti dunia berteknologi. Ketika semua ini diterima—dan dirayakan, maka akan tibalah Revolusi Industri Ke-lima yang membawa perayaan kehidupan berteknologi ini ke tingkat lebih lanjut.

Di dunia baru ini, Covid-19 telah menghadirkan tekno-elit dengan peluang terbesar: populasi global dalam isolasi fisik satu sama lain, pemusnahan diam-diam [di beberapa negara] dilaksanakan terhadap manusia yang membebani sistem—yang takkan membutuhkan mereka, ketergantungan total pada teknologi untuk berkomunikasi satu sama lain, bekerja atau menghibur diri, penggunaan teknologi ini untuk melembagakan pengawasan dan kepatuhan massal—dalam skala yang hingga kini tak terbayangkan—dan pengalaman serta ketakutan akan dan keengganan pada kematian yang lebih dari biasanya, yang juga dalam skala massal. Semua ini juga menunjukkan pada kita beberapa kebenaran: bahwa meski 'progresi' berlangsung selama dua abad, apa yang sungguh terjadi hanyalah bahwa para elit telah menopang dan mengokohkan hidup mereka sendiri, memakmurkan ladang mereka sendiri, sementara sistem kesejahteraan publik telah dihancurkan, dan bahwa umat manusia sendiri telah 'dipisahkan' dari alam sedemikian rupa sehingga pada kenyataannya kita tak dapat mendukung diri kita sendiri—selama krisis—tanpa sistem, dan janji-janji para elit—baik politik, ekonomi, ataupun teknologi—takkan pernah ditepati.

Jika 4IR adalah pembentukan sarana—teknologi baru itu sendiri—yang akan digunakan oleh para elit untuk menghadapi ketakstabilan akibat ketidaksetaraan sumber daya, keruntuhan iklim, dan kebangkitan komputasi, serta kekuatan pasca-industri, maka Revolusi

Industri Ke-lima [5IR] akan dimulai pada titik di mana muncul penerimaan massal atas teknologi baru ini yang menyatu dalam lingkungan, realitas—dan bahkan tubuh—kita sedemikian rupa sehingga dunia-mesin selalu hadir, bahkan pada skala nano atau pada jangkauan terjauh manusia ke ruang angkasa—dan *galaxy far far away*.

Jika kamu melakukan riset dasar dan mencari tahu mengenai 5IR, yang bisa ditemukan hanyalah pencucian-hijau kapitalis prihal *so-called "pembangunan berkelanjutan"* dan *"meningkatkan kehidupan semua orang,"* serta ocehan-pemasaran tekno-utopia; itu sebab para elit dan teknokrat tak mau kenyataan sebenarnya dari perkembangan teknologi ini diketahui sampai "saat kita mengetahui kenyataannya—terutama busuknya—sudah terlambat untuk berbuat apa-apa," dan seluruh dunia sudah tak bisa mengelak lagi—sebab umat manusia di seluruh dunia yang telah berteknologi itu sendiri sudah begitu bergantung padanya. Revolusi Industri Ke-lima akan membawa perubahan konseptual yang begitu besar mengenai bagaimana kita melihat dan memaknai tubuh, teknologi, lingkungan, dan dunia alami kita, sehingga banyak perbedaan akan mulai memiliki batasan yang lebih sedikit. Untuk manusia "tertinggal" yang hanya menganggap prostesis sebagai solusi kecacatan, 4IR menyediakan teknologinya, dan segera melalui pengembangan hasil 4IR berniat menjadi lebih baik dari anggota tubuh aslinya. 5IR tak hanya tentang memperluas dan menyempurnakan teknologi dan serangan dari 4IR,

ini adalah tentang mencuci-putih, membawa publik ke dalam keselarasan dengan teknologi tersebut dengan menerapkan propaganda dan cuci otak serta “revolusi mental” mereka pada naluri manusia paling dasar. 5IR adalah penerimaan bahwa anggota tubuh sibernetik-robotik lebih unggul dari organik serta keinginan untuk perwakilan buatan atas yang organik nan kaotis.[59]

Dibingkai dalam realitas artifisial total yang baru berkembang, dan sebagai miniaturisasi teknologi kecerdasan buatan, campur tangan dalam segala hal dalam jangkauan para ahli, hasil dari realitas 4IR adalah visi dunia baru dan kemanusiaan baru; suatu “*kemanusiaan+ plus*” yang hidup di dalam dunia-penjara yang bergantung pada hal yang mereka propagandakan sebagai *so-called* “energi hijau” dan diatur serta diintervensi oleh fungsionaris, ilmuwan, dan teknokrat melalui metode seperti

---

[59] Perhatikan bagaimana beberapa tahun belakangan ini kecerdasan buatan hadir di tengah-tengah kita, internet menjadi perpustakaan tempat belajar serta tempat bekerja, semua ini adalah penyelarasan hidup kita dengan teknologi 4IR. Tak lupa bagaimana banyak dari umat manusia di seluruh dunia ini mulai mementingkan simulakra diri—perwakilan buatan dalam wujud akun-akun cyberspace. Semua ini adalah penyelarasan dan pembiasaan menuju penerimaan total akan teknologi 4IR menuju 5IR. Nantinya, dengan fakta bahwa para kapitalis, teknokrat, dan negara adalah yang menguasai semua itu, serta totalitas sistem yang akan menjadi totalitarian—[mungkin dengan permainan demokrasi pemilu untuk menggilir rezim-rezim penguasa yang bertakhta di puncak negara], saat itu perlawanan akan menjadi sangat sulit, mungkin sesulit atau bahkan lebih sulit dari perjuangan Sarah dan John Connor melawan Skynet, atau pemberontakan para *rebel scums* dan Rebel Alliance melawan Galactic Empire di Star Wars.

kecerdasan buatan, biotek, serta nanotek. Jika 4IR adalah kemunculan aktual dan perkembangan konvergen dari teknologi pasca-industri baru ini, maka 5IR terjadi dari laju perkembangan yang dipercepat [lihatlah sekitarmu] dengan kecepatan eksponensial yang tidak didasarkan [waktu-mesin] sebagai lawan linier/nonlinier [waktu-manusia] yang berarti bahwa bahkan para desainer dan insinyur-sosial dari dunia baru yang berani ini mengakui bahwa mereka tak dapat mengontrol hasil dari teknologi baru ini. Itu cenderung ke arah muncul-nya sesuatu yang bahkan lebih mengerikan daripada satu negara totaliter, dan bahkan lebih mengerikan daripada *SkyNet* dari Terminator.

Masa kini cukup buruk, dan fakta bahwa gelombang pasang sayap kanan melanda lingkungan kita membuat masa kini dan masa depan yang dekat bisa dibilang *worst time to live.* Dan jika kita masih tidak beranjak untuk membakar surga peradaban kapitalis itu, besar kemungkinan 5IR—yang akan menghadirkan negara, bahkan peradaban totaliter—akan menjelang, sebab babi-babi di puncak-puncak peradaban sana kini tengah melancarkan dan memajukan segala ihwal teknologi—seolah hendak menyongsong revolusi itu.

Mari kita menyambangi singularitas teknologi.

Dalam *The Singularity is Near,* Ray Kurzwell menulis bahwa "sulit untuk memikirkan masalah apapun yang tak dapat dipecahkan oleh super-intelijen atau

setidaknya membantu kita memecahkannya. Penyakit, kemiskinan, kerusakan lingkungan, segala jenis penderitaan yang tidak perlu: ini adalah hal-hal yang akan dilengkapi oleh super-intelijen dengan nano-teknologi canggih yang akan mampu menghilangkannya." Ia juga menambahkan bahwa "Mesin dapat mengumpulkan sumber daya dengan cara yang tak bisa dilakukan manusia." Membaca pernyataan ini, sulit untuk memikirkan masalah apapun yang tak dapat kita selesaikan dengan kecerdasan kita sendiri dan kecerdasan planet ini dengan cara yang lebih sederhana, tekad, dan perubahan perspektif serta perilaku.[60] Selain itu, jelas bahwa manusia cukup mampu mengumpulkan sumber daya, hanya saja mereka yang memiliki dan mengambil keuntungan darinya menyangkalnya kepada orang lain melalui kekerasan, kemudian sisanya mengikuti; memilih untuk tidak mengubah situasi dan tak melawan "masa depan" adalah posisi yang akan diambil sebagian besar orang. Jadi, setelah satu abad kemajuan teknologi dan janji-janji untuk memberi makan pada kelaparan dunia serta memberantas polusi, beberapa orang kaya di luar pemahaman sementara massa masih berjuang untuk suatu eksistensi dasar, kemajuan medis, dan bahkan obat-obatan biasa masih langka di banyak negara. Kita dilempari tetek-bengek secara alami untuk membuat kita diam: internet, *smartphone*, aplikasi, sosial media, permainan komputer

---

[60] Bagian ini juga, disusun dari teks *Revolusi Industri ke-4 dan ke-5* dalam *Against The Fourth and Fifth Industrial Revolution,* **325 Collective**, Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan Alice in Aanarchy, 2024.

daring, *live streaming* dan *podcast,* prostetik, Hollywood dan Bollywood di genggaman yang diantar Netflix dan kompetitornya, Premiere League, Uefa Champions League, World Cup, penari bugil yang hadir di layar ponsel melalui OnlyFans dan berbagai platform lain, serta jutaan spektakel dan simulakra dan juga janji-janji lainnya. Tetapi, kemajuan nyata tak akan didistribusikan lebih adil daripada kekayaan revolusi industri sebelum-nya, dan kemajuan nyata kemungkinan besar harus ditanggung oleh kita: pengawasan total tanpa privasi di masa depan, tuntutan untuk pengendalian-pikiran total [lihat *episode Jasa Merakit Robot*], kesesuaian total, kepatuhan total, melalui pengkondisian, ketergantungan, kewarganegaraan, versi "komunitas" baru yang makna dan pengertiannya didikte oleh penguasa, dan sistem manfaat seperti pendapatan dasar [minimal] universal. Kemajuan—yang merupakan hal paling dibanggakan kalangan progresif—sejauh ini hanya mengantarkan kita pada neraka kapitalis yang berada tepat di bawah surga kapitalis—bagi mereka yang kaya, peradaban maju yang merupakan tempat matinya kemuliaan, serta negara-negara yang semakin menguat dalam menindas dan menundukkan umat manusia untuk rela, patuh, dan menghamba bekerja untuk mereka yang berada di puncak hierarki, negara-negara yang akan terus berganti rezim—mereka bahkan menaruh "rezim kiri" di sana selama yang mereka butuhkan untuk menyenangkan kalian, mereka tak keberatan selama takhta besinya

sendiri tidak dibakar dan dibumi hanguskan untuk memupuk anarki. Dan semuanya akan membawa kita pada zaman totalitarian yang mengerikan; ini *beneran* mungkin akan terjadi di masa depan yang jauh jika kita tak berbuat sesuatu yang besar dan benar-benar besar.

Kembali ke perihal revolusi industri: jika revolusi industri tak dapat memenuhi cukup kebutuhan manusia untuk dapat diterima sepenuhnya, maka itu akan menghapus kebutuhan tersebut atau menerapkannya sendiri melalui kekuatan. Dalam konteks 4IR dan 5IR, kualitas yang tak dimiliki mesin saat ini—misalnya, empati, cinta, keintiman, telah rusak dalam diri manusia tak lain oleh kompleks tekno-industri dan peradaban berteknologi dan budaya kapitalis itu sendiri; dari ketakutan akan hubungan keintiman dan 'waktu nyata' yang dihasilkan dari penggunaan media sosial, hingga kurangnya empati yang kini diketahui disebabkan oleh obat-obatan farmasi seperti parasetamol [yang sangat populer dan merakyat itu] serta racun-racun [yang tak fatal] dalam sistem makanan dan air kita—sehingga teknologi akan dikatakan benar-benar memenuhi kebutuhan kita [kini dimodifikasi], para budak yang didomestikasi akan dianiaya untuk masuk ke dalam sistem mekanistik materialisme, keserakahan, dan kepentingan pribadi. Untuk mengatasi masalah manusia dan masalah kebutuhan manusia, melalui kekuatan, revolusi ini punya dua opsi: memenuhinya atau menghapuskannya. Dan ingat bahwa mereka yang berkuasa di tengah revolusi ini takkan pernah mau

merugi—sistem utama dalam keberlangsungan revolusi industri ini adalah kapitalisme yang menuhankan profit.

Ini adalah bagian dari kekuasaan dunia-mesin: pembicaraan tentang memperbaiki kecacatan dan menyembuhkan penyakit berarti mekanisasi tubuh; bicara perpanjangan hidup berarti aturan elit selamanya. Sementara para pendeta-tekno berlirik tentang pembebasan dari tubuh organik kita, penjara biologis, melalui mengunggah kesadaran kita,[61] mencapai keabadian, dan mampu menganggap tubuh kita hanya sebagai 'lengan' untuk dipertukarkan kapan pun kita mau atau perlu, apa yang benar-benar terjadi adalah bahwa tubuh mayoritas diubah menjadi penjara literal oleh segelintir orang yang benar-benar akan mendapat manfaat dari kemajuan dalam perpanjangan hidup dan pengendalian penyakit, seperti yang mereka lakukan sekarang [sistem kesehatan masyarakat yang kekurangan dana secara rutin dilengkapi dengan teknologi tertua dan termurah bagi banyak orang, sistem kesehatan masyarakat tidak tersedia sama sekali]. Tetapi teknologi transhumanis baru ini tidak dimaksudkan untuk membebaskan semua orang. Sung-

---

[61] Coba ingat karakter Dr. Zola [dalam rangkaian petualangan *Captain America*, khususnya, *Winter Soldier*] yang mengunggah kesadaran dan kecerdasannya ke pusat data Internet. Hal ini adalah sangat mungkin dan nyata [secara siber dan artifisial tentu saja]; bagaimana *Artificial Inteligence* bekerja adalah bahwa hal itu mengakses pusat data yang menampung sejumlah besar data dan informasi juga kecerdasan dan pemikiran sekian banyak orang yang telah diunggah sebelumnya.

guh, masa depan mengerikan itu takkan menghilangkan hierarki dan mewujudkan kesetaraan.

Apa yang sebenarnya kamu semua harapkan dari *so-called* pemimpin, entah politik, ekonomi, teknologi, sosial, dll., yang berpura-pura baik—yang sebenarnya tak punya empati dan kepedulian pada nasibmu—itu? Mereka, bersama para teknokrat dan kapitalis, juga para futuris jenis lainnya, hanya akan menyampaikan reotrika di hadapanmu, demi diri mereka sendiri—yang tentu mendapatkan kenikmatan dari berlangsungnya peradaban dan revolusi industri terkini. Mereka akan terus bilang bahwa dengan mendorong kemajuan teknologi, kita akan maju bersama ke masa depan yang baik dan nyaman serta mudah, ya, mereka seperti futuris tercanggih, dan ya, tentu saja kita akan maju bersama, tapi tetap saja, mereka sebagai tuan di puncak-puncak hierarki sementara kita sebagai budak di dasarnya. Mereka akan terus mengatakan itu, dengan retorika, mereka akan terus berbohong. Sekarang, terlepas dari kebohongan para futuris busuk itu, penerapan teknologi ini akan memperlebar jurang antara yang disertakan dan yang dikecualikan. Benteng kekuasaan akan dibuat, yang lebih jauh dari kemarahan populasi dasar daripada sebelumnya [*sounds like* IKN, *isn't it?*]. Dan ketika tubuh menjadi bahan mentah untuk sektor baru bio-sains, dalam dunia menyebalkan di mana mesin akan melakukan sebagian besar pekerjaan, tubuh manusia itu sendiri akan menjadi reservoir kapital lainnya, dalam bentuk eksploi-

tasi dan industri baru. Bahkan, itu sudah berlangsung. Dengan penelitian sel induk, penyambungan gen, *bio-enhancer*, produk farmasi baru, prostetik, DNA massal, serta analisis seluler dan database. Diri yang berdaulat dan personal hanya akan memasuki ranah baru penilaian, komodifikasi, penyesuaian serta pembagian sosial tanpa akhir di layanan Kapital, bio-pengawasan, kesombongan dan ketidaksetaraan.

Dalam 4IR, masyarakat konsumeris jauh lebih dalam dan lebih gelap daripda konsumsi barang dan jasa [inilah masyarakat perayaan]. Tujuan akhir industri 4.0 adalah untuk 'memisahkan' kita dari tubuh kita sendiri dan dari pemahaman kita tentang diri kita sendiri sebagai bagian dari biosfer dan bio ritme, sehingga semua itu [tubuh dan anggota tubuh] juga dipandang sebagai sesuatu untuk dibeli, ditingkatkan, dan 'diperbaiki', seperangkat bagian mekanistik yang dapat dimanipulasi dan dapat dipertukarkan yang semuanya dapat diproduksi secara artifisial kemudian ditempatkan-kembali dengan biaya tertentu, serta dipromosikan sebagai memiliki kualitas yang lebih baik daripada bahan dasar organik. Makhluk buatan, yang setelah memasuki kuil teknologi, selamanya bergantung dan ditopang oleh obat-obatan, operasi, tekno-psikiatri, pembaruan perangkat alias *upgrade*, dan tentu saja, perusahaan kapitalis.

Masa depan teknologi dari tubuh manusia mungkin bukan kematian [bagi segelintir orang yang

mampu untuk menjadi abadi], tetapi itu akan menjadi kematian, suatu morbiditas kelaparan tanpa haus yang gelap dari kasta.

Sementara itu, Bumi masih sekarat, dan perkembangan teknologi, jauh dari memberikan solusi yang mereka iklankan, malah akan menghancurkannya dengan kecepatan yang terus meningkat, haus akan material, listrik, dan material-langka. Material-langka yang dibutuhkan untuk *smartphone* saja menyebabkan kerusakan yang tak terhitung pada lingkungan dan kesehatan manusia. Baotou, Mongolia Dalam, adalah pusat utama untuk ekstraksi material-langka, dan tambangnya dikelilingi oleh tailing beracun [limbah dari pertambangan], sebagian besar dari torium radio-aktif. Di Kongo, ekstraksi mineral material-langka Coltan diketahui telah menghancurkan serta menyebabkan penderitaan yang tak terukur bagi tanah, komunitas manusia, dan satwa liar. Perusahaan pertambangan Molycrop di California, suka menampilkan dirinya sebagai perusahaan yang beretika-lingkungan tetapi mengekstraksi neodimium untuk digunakan sebagai magnet speaker, europium untuk menciptakan warna pada layar iPhone, dan cerium yang digunakan dengan pelarut untuk memoles layar, masih dijarah pada skala material yang tidak berkelanjutan yang harus ditinggalkan di Bumi dan membutuhkan seluruh bidang alam untuk disia-siakan sebagai pembuatan tambang. Saat ini, tidak ada jalan keluar dari realitas dasar ini: teknologi bergantung pada penghan-

curan sistem lingkungan, termasuk hewan liar terakhir dan komunitas asli [dan masyarakat adat], dengan populasi manusia beradab yang semakin terbatas pada "habitat" teknologi—megakota pintar [*smart-mega-city*].

Akan ada celah-celah yang lebih kecil untuk ditinggali, dan jaringan kita serta kehidupan individu kita akan berada di bawah pengawasan yang jauh lebih besar dengan invasi yang lebih intim ke dalam kedaulatan dan otonomi kita, tetapi apakah itu akan lebih atau kurang mengerikan daripada yang akan dialami seorang petani yang dipaksa meninggalkan tanah mereka dan masuk ke pabrik di kota-kota baru? Atau perjuangan yang telah diperjuangkan dan terus dilakukan oleh masyarakat adat di seluruh dunia?

Apakah semua ini masih kurang untuk mengatakan: *this is the worst time to live?* Sekali lagi, aku tahu, hidup kita tak lebih menderita dari hidup Kaneko dulu, atau hidup masyarakat Palestina selama ini di bawah apartheid dan okupasi Israel; tapi dengan neraka kapitalis yang membara, negara—yang takhtanya diduduki rezim sayap kanan, serta laju deras kemajuan teknologi yang memeras dan menghasilkan ekonomi yang memperkaya kapitalis, yang semuanya merupakan bagian dari laju 4IR yang akan menyongsong 5IR, apakah aku hanya sedang mengalami paranoid android untuk mengatakan: kini dan masa depan sebagai *worst time to live*?

Masa depan masih bisa kita rubah sekarang, tentu saja. Tapi kita benar-benar harus menyiapkan dan melakukan sesuatu yang benar-benar besar. Dan semua itu bukanlah hal yang mudah. Apalagi dengan kebudayaan dan peradaban terkini kita yang agaknya lembek [aksi protes damai melulu] dan jauh dari militan: maaf, aku skeptis dan cenderung pesimis.

Mari kita lanjutkan sedikit, untuk sedikit optimis dan menyemangati kalian yang masih segar dan memiliki optimisme seperti para nabi dan mullah.[62]

Kita ditugaskan untuk mencoba melestarikan apa yang kita bisa dari hutan belantara yang rapuh dan semakin berkurang, sambil mengatur dan melakukan serangan yang menyerang tidak hanya terhadap infrastruktur, tetapi juga terhadap simbol dan perwakilan Negara, Teknologi, dan Kapital. Kita perlu berpikir dan bersiap sekarang, memperoleh keterampilan serta sarana yang kita dan orang lain perlukan untuk menavigasi dunia baru ini dan merenungkan apa artinya menjadi anarkis. Kita harus mencoba untuk membatasi kerusakan yang dilakukan oleh peradaban pemangsa, negara kapitalis, perusahaan raksasa, dll., dan untuk menjaga memori tempur tetap hidup dan mengingat mengapa kita berjuang dan apa yang kita perjuangkan. Kita meng-

---

[62] Aku merindukan optimisme seperti ini, seperti aku merindukan kamerad-kamerad yang optimis dan menyenangkan, yang selalu bahagia dalam membenci negara dan kapitalisme dengan khusyuk.

hadapi tidak kurang dari upaya penghapusan kehidupan liar yang tidak dijinakkan, dan berakhirnya seluruh cara berpikir serta keberadaan melalui pengkondisian sosial, penindasan, partisipasi paksa dan sukarela. Strukturnya akan tetap sama: ketidaksetaraan tanpa akhir, perbudakan, hak istimewa dan penindasan, otoritarianisme, penghancuran, mediasi dan keterasingan.

Akan ada celah di sistem mereka, selalu ada. Maka anarki, keinginan untuk kebebasan dan keinginan untuk berdaulat, juga akan tetap berkembang, mendorong melalui setiap celah dan retakan. Kesinambungan perjuangan terletak pada masalah kebebasan, otonomi pribadi, perbudakan, kontrol dan pengawasan banyak orang oleh segelintir orang menurut agenda mereka sendiri. Hal-hal ini tidak berubah, tidak peduli apakah kita berbicara tentang Revolusi Industri Pertama atau Revolusi Industri ke-N.

Aku benar-benar merindukan optimisme seperti paragraf di atas, optimisme yang sangat mungkin akan mencegahku untuk menulis dan memberi judul tulisan itu dengan judul yang mengerikan, meresahkan, dan sangat pesimis seperti *worst time to live* ini. Aku sudah begitu sebal, dan kupikir aku telah jadi cukup menyebalkan saat memberi judul sepesimis ini. Sial.

*Episode 24*

# XCUSE ME, PARA REVOLUSIONER

PERMISI, PARA REVOLUSIONER, DI MANA BISA kutemukan revolusi, atau setidaknya, wacana revolusi yang sangat revolusioner, yang saking revolusionernya, bisa membuatku yang seorang tolol kelas berat ini tercengang?

Revolusi-revolusi terkini lebih tampak sebagai reformasi, yang sialnya hanya menghasilkan liberalisme politik [seperti demokrasi bercorak liberal], yang lebih sialnya lagi, mengakibatkan merajalela-nya cara hidup liberal—bahkan pada dan oleh orang-orang yang tidak seharusnya liberal. *Arab springs*–yang konon revolusi itu terbukti hanya reformasi belaka; mengganti penguasa lama dengan penguasa baru. *Hongkong Uprising*? Bukan-kah sama juga? Liberalisme politik adalah yang dihasil-kannya.[63]

---

[63] Perhatikan **Max Stirner**, *Yang Unik & Miliknya,* terjemahan Ryvalen Pedja, Jurnal Bodat, Cetakan Kedua, 2024; bagian 1.3.1. *Liberalisme Politik,* hlm. 153 – 178.

Entah bagaimana, proletar kalah bersaing dengan para pelajar [mahasiswa] di garis depan. Dan mungkin agak lucu, melihat tuntutan proletar ialah melulu prihal kesejahteraan yang dapat diandalkan untuk bisa bertahan hidup dalam sistem yang secara sistemik akan tetap menyengsarakan mereka dan justru menyejahterakan para borjuis kapitalis. Pelajar menuntut yang demikian sebab pikiran—dan mental—mereka memang sudah terbentuk demikian—liberal, mengingat mereka belajar di institusi-institusi milik Negara dan Borjuis. Meneruskan hal ini sama sekali tidak revolusioner.

Apa yang dihasilkan reformasi-reformasi yang sialnya disebut revolusioner adalah liberalisme politik yang lebih sialnya lagi melancarkan revolusi-revolusi mengerikan yang dijalankan para borjuis-kapitalis yang bermain dalam bidang-bidang yang tak kita duga jadi begitu penting dalam mempengaruhi kehidupan. Kebangkitan *Cloud Capitalism*—yakni merajalelanya perusahaan-perusahaan teknologi yang berkaitan dengan internet—memukul kelas pekerja [buruh] dan lumpen jadi lebih menderita. Kelas pekerja menengah dengan kecenderungan liberal, berpikiran dan bermental liberal, semakin besar dan dominan. Teknologi dan kemajuannya mengantar kita pada revolusi industri ke-4, bahkan ke-5, di mana teknologi kini mulai mengambil alih pekerjaan di tempat kerja dari tangan manusia. Para kapitalis teknologi ini semakin jadi konglomerat, dan para pekerja semakin kehilangan signifikansi dalam kerja.

Teknologi dan kemajuannya akan menghadirkan segala macam asisten berbasis teknologi—automasi, kecerdasan artifisial, robotik, dll., dst.; supermarket takkan lagi membutuhkan pelayan, dan kamera pengawas sudah cukup untuk menggantikan sejumlah sekuriti. Dan di bidang logistik, "perusahaan Amazon telah berada dalam permainan logistik berteknologi tinggi jauh sebelum yang lain, dengan semakin banyaknya pusat distribusi yang menggunakan robot Kiva untuk membawa rak produk ke pekerja manusia, yang kemudian memilih barang yang akan dikirim, bersama dengan lengan robot dan roda berjalan yang memindahkan produk di sekitar gudang."[64]

Kita tengah berada di hadapan revolusi industri berbasis teknologi digital komputasi otomatis yang mengerikan. Mungkin negara dan kapitalis akan mencari solusi bagi kemungkinan pengangguran massal saat kerja diambil alih oleh robot, perangkat cerdas, dan otomatisasi lainnya, tetapi itu, dan semua terobosan teknologi dari negara dan kapitalis akan berakibat pada total kontrol dari negara—dan kapitalis—atas warga negara dan publik. *Smart phone* dan *smart computer*, bersama asisten *artifisial intelligence* di dalamnya hanya awalan yang akan berlanjut ke *smart car, smart home, smart transportation, smart city,* yang semua berpuncak pada mudahnya negara dan penguasa mengawasi dan mengontrol kamu sekalian, warga nergara yang patuh, berdedikasi dan bangga. Tidak

---

[64] Lihat **325 Collective**, *Against The Fourth and Fifth Industrial Revolution,* Edisi Indonesia diterbitkan Alice In Anarchy, 2024.

akan ada lagi tersisa kebebasan, atau privasi—keduanya akan tetap seperti selama ini: semu.

Inilah yang dihasilkan so-called revolusi yang dirancang borjuis sejak lama: berkuasanya mereka.

Borjuis memang meruntuhkan monarki, feudal, menggulingkan raja-raja, dan Tuhan. Tapi mereka mengangkat tuan baru, yakni negara, bangsa, hukum, konstitusi, yang dengan mudah mereka atur sehingga di balik negara, hukum dan konstitusi, merekalah yang mengatur dan berkuasa, meski dengan masuk akal mereka akan menjelaskan bahwa tidak ada satu orangpun yang kedudukannya lebih tinggi dari bangsa, negara, hukum dan konstitusi; tapi kita tentu harus bisa membaca bahwa sesungguhnya, dan kitahu bahwa di balik semua hal inhuman yang ditunjuk sebagai "pangeran dan tuan" untuk umat manusia itu, di balik negara, bangsa, hukum, konstitusi, dst., dsb., merekalah yang melulu berkuasa memegang kontrol dan kendali.

Revolusi selama ini tidak ditujukan untuk melawan dan menghanguskan kekuasaan yang eksis, melainkan untuk menggulingkan eksistensi tertentu yang menguasai;[65] singkatnya, itu tak ditujukan untuk meruntuhkan takhta, tapi menggulingkan eksistensi tertentu dari takhta untuk menggantikannya dengan hal-ihwal lain yang nantinya menjadi tuan yang mengatur manusia

---

[65] **Stirner**, *Opcit,* hlm.170.

dalam bertindak dan bertingkah laku dalam hidup mereka. Revolusi borjuis, dalam hal ini, menghasilkan liberalisme politik yang menggantikan politik monarki. "Revolusi dimulai dalam cara borjuis, dengan pemberontakan kelas ketiga, yakni kelas menengah; dan dengan cara borjuis revolusi menjadi tumpul. *Individu manusia*—dan hanya ini *manusianya*—tidak menjadi bebas, tetapi menjadi *liberal, borjuis, warga negara, manusia politik,* yang karena alasan itu sendiri, bukanlah manusia, namun contoh dari spesies manusia, dan lebih tepatnya lagi contoh dari spesies borjuis, semacam warga negara borjuis yang bebas"[66] namun inhuman dan jelas tak egois.[67]

So, xcuse me, the revolutionaries, semua revolusi ini tidak begitu membebaskan; semua ini hanya proses yang begitu menyebalkan, sebuah proses mengganti tuan lama dengan tuan baru yang bahkan lebih lebih menyebalkannya. Apakah sejarah masih belum cukup mengajarkan ?

---

[66] *Ibid*

[67] Dalam pengertian egoisme stirnerian.

*Episode 25*

# YANG MAHA BRENGSEK & MILIKNYA

KEBRENGSEKAN PUNCAK KINI HADIR UNTUK membodohi, menipu, menindas, dan menguasai kita. Kini, Yang Maha Brengsek—yang tak lain dan tak bukan adalah penguasa, otoritas, pemerintah, borjuis, kapitalis, kelas berkuasa, yang bagaimanapun takkan pernah mau melepas cengkeramannya atas kekuasaan—telah dan tengah meluncurkan kebrengsekan puncak-nya.

Kebrengsekan puncak milik Yang Maha Brengsek kini tampak begitu jelas:

Brutalitas polisi—dan tingkah busuk lainnya—yang semakin parah di seluruh penjuru dunia adalah tanda dan bentuk kebrengsekan puncak dari Yang Maha Brengsek;

Konsumerisme dan perayaan masyarakat yang terus meningkat, yang membuat masyarakat *salto fatale* menjadi masyarakat perayaan, yang terus menambah jumlah perdagangan kesenangan dan *pleasures*, yang pada

gilirannya berhasil membuat masyarakat berlomba-lomba melakukan berbagai cara untuk mendapatkan cuan—melakukan apa saja demi cuan, demi bisa melakukan ritual beli, beli, beli, demi membeli kebahagiaan, kesenangan, dan ribuan *pleasures* lainnya, yang kemudian justru menimbulkan rasa tidak cukup dan ketak puasan abadi adalah tanda dan bentuk kebrengsekan puncak dari Yang Maha Brengsek;

Manipulasi politik—dan sosial lewat kekuasaan Negara dengan begitu banyak model dan metode adalah tanda dan bentuk kebrengsekan puncak dari Yang Maha Brengsek;

Kekuasaan yang memainkan hukum untuk tetap mempertahankan kuasa mereka, membagi dan menggilir kelompok dari kelas berkuasa untuk berkuasa, serta mengekang kekuatan yang melawan adalah tanda dan bentuk kebrengsekan puncak dari Yang Maha Brengsek;

Pendidikan yang menjelma jasa merakit robot dan mencetak jutaan makhluk bermentak liberal baru adalah tanda dan bentuk kebrengsekan puncak dari Yang Maha Brengsek;

Matinya kemuliaan—dengan cara yang sama sekali tidak mulia adalah tanda dan bentuk kebrengsekan puncak dari Yang Maha Brengsek;

Hiperrealitas, Simulakra, Spektakel yang menipu dan menyesatkan jiwa-jiwa manusia dengan jutaan *pleasures* yang mereka tawarkan adalah tanda dan bentuk keberengsekan puncak dari Yang Maha Brengsek;

Neraka Kapitalis, tentu saja, merupakan tanda dan bentuk dari kebrengsekan puncak dari Yang Maha Brengsek;

Zionisme, dan kini tingkah laku biadab zionis yang memuakkan bukan main adalah tanda dan bentuk dari kebrengsekan puncak dari Yang Maha Brengsek;

Semua kebrengsekan puncak dari Yang Maha Brengsek ini adalah takdir terkini kita di zaman hipermodern ini—waktu terburuk untuk hidup;

Yang Maha Brengsek & miliknya—semua kebrengsekan puncak itu—takkan berhenti, sebab semua itu memberi mereka kepuasan, dan mereka menikmati semua itu. Yang bisa menghentikannya adalah Yang Melawan; so, please, melawanlah, sayang.

*Episode 26*

# ZIONIS: AZAB

ZIONIS YANG BAIK ITU TIDAK PERNAH ADA, Dan takkan pernah ada. Berhentilah berusaha menjadi keren dengan memakai kaos bersablon tulisan "zionis yang baik adalah zionis yang mati" yang kamu beli tempo hari, sebab tak ada zionis yang baik, bahkan yang sudah mati! *All Zionist Are Bastards!*

Zionisme adalah kebusukan terbusuk, dan semua zionis adalah bedebah, bajingan, dan brengsek, dan para penjilat zionis adalah yang paling hina. Tidak ada kalimat yang pas untuk mendeskripsikan busuknya zionisme, zionis, dan penjilatnya. Mereka semua sudah melampaui level menyebalkan dan memuakkan.

Setiap hari di Gaza, anak-anak dibantai dengan bom, dibiarkan kelaparan—untuk kemudian kekurangan nutrisi dan mati, diteror dengan kengerian dan kekerasan; tapi, entah bagaimana, penerornya bukanlah teroris, tapi pejuang perdamaian dunia yang memerangi teroris. Elit—dan para penjilatnya di barat, yang hidupnya bermandikan ratusan kesenangan dan kenyamanan masih

percaya narasi dari propaganda basi dan busuk ini. dan penjilat di seluruh penjuru dunia terus sibuk menyebarkan narasi propaganda zionis, berharap pemuda pemudi terkini yang imut mempercayai mereka.

Dan di sinilah kita, tidak melakukan apa-apa; tidak mempercayai mereka, dan mengutuk mereka dengan sepenuh jiwa, tapi entitas sejenis mereka di hadapan kita, masih kita percayai untuk membodohi kita dan menindas bangsa yang oleh entitas yang kita percayai itu juga dikata sebagai 'orang terbelakang'—yang ingin mereka 'majukan.'

Apa yang terjadi di Palestina adalah fakta, kenapa repot-repot menuggu opini dan omong kosong yang keluar dari elit-elit pemerintah dan media untuk tahu dan memahami kebenarannya? Lantas ketika elit mereka bicara, semua membebek menyebarkan apa yang dikatakan itu tanpa mencernanya sama sekali; beberapa bahkan tak keberatan untuk menyampaikan kebohongan besar demi kebaikan tuan mereka; semenjijikan itulah para penjilat zionis yang ada hari ini; mereka jelas merupakan satu jenis makhluk yang lebih dari sekadar menyebalkan.

Dan kita, kita bisa menjadi menyebalkan; kita—yang bukan zionis dan bukan penjilatnya, tapi masih belum melakukan apa-apa terhadap zionis dan masih terus sibuk berbisnis dengan kapitalis-kapitalis yang punya hubungan dengan zionis, jelaslah menyebalkan. Tapi yang lebih dari sekadar menyebalkan adalah para

penjilat zionis yang hina.  Dan yang lebih dan melampaui level memuakkan adalah mereka: zionis dan zinoisme.

Apa yang zionisme inginkan adalah mendapatkan tanah air dan kedaulatan bagi bangsa Yahudi yang di Eropa sana dipersekusi—sejak lama sampai memuncak di era Hitler berkuasa. Ketika lobi mereka berhasil dan kerajaan Inggris memberikan apa yang mereka inginkan, mereka mendapati tanah yang ingin mereka klaim pada kenyataannya adalah milik orang lain. Lantas babi-babi zionis ini memakai senjata dan kekerasan, merampas dan mengusir warga Palestina dari rumah dan tanah mereka sendiri. Namanya juga keparat paling keparat, itu tidak cukup, dan mereka melanjutkan kejahatan mereka: suatu alegasi pembersihan etnis berkepanjangan yang terstruktur menyertai okupasi—pendudukan sewenang-wenang. Semua itu didasarkan pada hal yang sama sekali tak masuk akal. Semua jenis kejahatan negara bisa kita temukan di *so-called* Israel yang busuk itu. Cukup sering aku mengatakan bahwa Israel itu adalah negara, dan semua negara bisa menjelma Israel. Negara yang kamu cintai dan puja, sangat bisa melakukan pembantaian terhadap rakyat biasa dan mengemasnya dengan kata ajaib "demi menjaga stabilitas, kedaulatan, dll.," seperti yang dilakukan Israel. Mereka bisa memenjarakan tokoh-tokoh publik secara sewenang-wenang, menangkap dan memenjarakan orang biasa dan melabelinya berbahaya; negara manapun bisa melakukan apa yang Israel lakukan. Dan kini, Israel memimpin negara-negara dalam soal

melakukan apa yang diperlukan untuk menjaga tetap berdiri dan kokohnya sebuah negara; ya, apa yang kamu lihat di Gaza—pembantaian, propaganda, pertempuran, penangkapan, pemenjaran, dll., bisa terjadi dan dilakukan oleh negara manapun. Ya, tentu saja, tidak semua negara didasarkan pada doktrin zionisme; tapi semua negara punya doktrin yang selalu membenarkan negara dan menyalahkan manusia—warga, rakyat, masyarakat. Apa kamu familiar dengan pencaplokan tanah masayarakat adat oleh korporat yang secara ajaib justru didukung oleh negara, bukan karena korporat lebih berhak atas tanah itu, tapi karena korporat lebih bisa memberikan profit pada negara ketimbang masyarakat adat; hal ini bahkan bisa dilakukan oleh negara itu sendiri. Negara Israel yang merupakan perwujudan terkini zionisme adalah kebusukan, dan percayalah, negara manapun bisa menjelma Israel dan melakukan apa yang Israel lakukan terhadap bangsa Palestina pada warga masyarakatnya sendiri saat waktunya tiba. Indonesia di Timor, di Aceh, dan di Papua—yang masih berlangsung, adalah contoh yang masuk akal. Indonesia bukan negara yang berakar pada zionisme, tentu saja, Tuhan.., tapi apapun dasarnya, ketika kepentingan mereka—negara terhalang oleh entitas lain, alat kekerasan negara siap melaksanakan tugas.

Aktivis sedunia kini percaya bahwa zionisme-nya Israel sedang mengalami kemunduran, bahwa topengnya telah terbuka, dan kita telah melihat wajah aslinya, sialnya tak semua aktivis mau membongkar kulit wajah

negara di kepala Israel. Ini bukan tentang negara, tapi zionisme keparat itu bisa kembali kalau kulit wajah negara itu sendiri masih tetap ada. Setelah membuka kedok zionisme, perlu sekalian memenggal kepala, biar tak ada lagi kepala yang bisa memakai topeng itu. sialnya, dunia belum siap hidup tanpa negara. Maka biarlah, untuk saat ini, kita menghina zionis dan membongkar semua kebusukannya, sembari melawan elit-elit negara masing-masing untuk mau membebaskan Palestina. Itu langkah pragmatisnya. Urusan untuk melawan Otoritas Palestina—yang bisa saja jadi menyebalkan—adalah urusan belakangan. Sial, sedemikian menyedihkan keadaan kita.

Kembali kukatakan bahwa: tak ada zionis yang baik, bahkan yang sudah mati. Semua zionis, zionisme, dan para penjilatnya adalah kebusukan terbusuk; dan tidak akan ada kata dan kalimat yang cukup untuk mendeskripsikan busuknya mereka; lagipula sudah begitu banyak tinta ditumpahkan untuk menulis busuknya zionis, zionisme dan penjilat mereka. jadi, tidak akan ada kalimat lagi dariku untuk menjelaskannya lagi; sebab tak ada kata dan kalimat yang pas untuk mendeskripsikan kebusukan mereka yang setiap hari membunuh dan membantai manusia, membiarkan anak-anak kelaparan, dst., dsb.

Ingatlah: *all zionists are bastarads.* Ingat juga: ada begitu banyak hal yang melampaui level menyebalkan seperti zionisme di dunia menyenangkan tempat kita

hidup, ngopi, ngudut, bekerja sampai kolaps, bermain bola, kartu, atau game konsol, nulis puisi dan surat cinta untuk pujaan hati, ciuman, pelukan, bercinta sampai lemas, senyum melihat bunga-bunga dan bocah-bocah bermekaran, batuk-batuk dan menggigil demam, tidur dirawat kasih ibu atau kekasih, tempat untuk mati denggan tenang; hal-ihwal yang apa boleh buat telah membuat dunia yang menyenangkan itu jadi begitu menyebalkan.

*Post-text Scene*

# PUTUS ASA LAGI

*Dear,*
**N***ia,* **U***lfa, dan* **M***onica* **B***ellucci*

MEMBACA MEMOIR YANG DITULIS KANEKO Fumiko[68] di masa-masa terkini mungkin bukan ide bagus, apalagi jika belakangan kamu atau pacarmu yang akan membacanya sering bersedih dengan nasib dan takdir yang semakin menyedihkan di tengah zaman serba susah yang jadi waktu terburuk untuk hidup ini, sebab memoir itu menumpahkan betapa pahit dan getirnya hidup bunda Kaneko—ia baru menemukan sebentuk kesenangan dan kebahagiaan ketika bersama sesamanya yang juga tertindas. Tapi membaca memoir itu juga bisa jadi ide yang bagus, sebab kita bisa membaca betapa dari kerasnya kehidupannya, dari kesendirian dan kesepiannya, dari segala kesengsaraan itu, bangkit satu personalitas yang begitu kuat, yang pada saatnya berbalik menentang dan melawan semua otoritas yang dengan pengalamannya yang otentik dan pasti ia ketahui kebusukan semua itu, dan dari sana kemudian ia hidup dengan memegang, mendukung, dan menghidupi ide dan filosofi hidup yang nihilis, anarkis, dan egois.

---

[68] **Kaneko Fumiko**, *The Prison Memoirs of a Japanese Woman,* TAL, 1997. Diakses lewat the anarchist library, Januari 2025

Sejauh pengalamanku—yang jelas tak begitu jauh, Kaneko adalah perempuan paling nihilis-anarkis-egois yang pernah kubaca; *it's very inspiring*, tentu saja. Tapi, betapa gadis kecil itu harus melalui *that kind of hardships, loneliness, and misery, also heartless treatment*, jelas begitu menyayat hati. Perasaan kalian akan diaduk-aduk, mata akan berkaca-kaca, bahkan mungkin saja tanpa kalian maksudkan, air mata menetes saat membacanya. Jangan membaca memoir itu saat hati bersedih. Sungguh perlu ketenangan ekstra untuk membaca memoir itu.

Masa-masa terkini mungkin merupakan waktu terburuk untuk hidup; entah seberapa keras kita berjua-ng, kapitalisme masih begitu jauh dari kata tumbang, dan negara, semakin kokoh dengan penguasa dan penyeleng-garanya yang makin zalim, brutal, dan tamak. Kita masih akan frustasi lagi dan  masih akan putus asa lagi di hada-pan semua kekuatan itu; tapi mungkin kita masih bisa bersyukur tentang betapa frustasi dan putus asa itu tak mengenal batas—usia kita yang memiliki batas. Putusnya asa hanya berarti kita harus menyambung dan merajut kembali—sampai suatu saat nafas kita yang terputus.

Kalau dulu Kaneko mati dalam kesendiriannya, kita—ya, kamu dan pacarmu, dan kawan-kawanmu—harus hidup dalam kebersamaan. Tidak ada kesendirian yang nyaman; lihat saja Tuhan, yang untuk mengatasi kesen-dirian-Nya, menciptakan makhluk-makhluk yang begitu gaduh untuk meramaikan suasana. Jadi, jangan pernah

berpikir atau berucap "dia nyaman dengan kesendiriannya" saat kamu memikirkan atau membicarakan kawan atau kameradmu. Di balik bayang dan ilusi "nyaman—dengan kesendirian" itu ada monster mengerikan yang perlahan menggerogoti keutuhannya sebagai individu manusia. Semakin kamu membiarkan sesorang sendiri dan menyendiri, semakin kamu akan kehilangan dia. Dan saat itu, agaknya sudah terlambat. Maka beranjaklah segera, hampiri. dengarkan. dan pahami. Kalau kamu tak bisa memahaminya, maka terkutuklah. Kalau dia sendiri terbakar frustasi akan neraka kapitalis, sementara kamu beramai-ramai merayakan surganya, maka terkutuklah, kamu yang harus berubah—bukan dia. Kamulah yang harus merubah perspektif dan memahami bahwa semua ini begitu salah, dan mulailah memperbaiki; bersama-sama, tentu saja. Jadi, dik Nia, mbak Ulfa, mami Monica Bellucci tercinta, sampaikan pada diri kalian atau siapa saja yang kalian cintai untuk menjadikan frustasi dan putus asa, dan semua kepahitan serta kengerian hidup selama ini sebagai pemantik untuk menyalakan api anarki; sebagaimana dilakukan bunda Kaneko Fumiko.

Penggemar berat kalian
yang—tengah dan terus—sebal

*Post-text Scene*

# KEPUSTAKAAN


**325 Collective**. 2024. *Against The Fourth and Fifth Industrial Revolution.* Alice in Anarchy. Diterjemahkan oleh Rudal Jelajah.

**Beatrix Black, Down and Out Distro**. 2021. *Let Me Die: Panda, Teknologi, dan Kiamat.* WordWar.ii, The Anarchist Library.

**Besokkeos**. 2024. *Dari Marsinah Sampai Kanjuruhan: Selalu Ada Alasan Untuk Membenci Aparat.* Submisi Zine. S03-E01 RE:SUREKSI.

**Chris Barker**. 2011. *Cultural Studies: Teori & Praktik.* Kreasi Wacana.

**Gargi Bhattacharyya**. 2020. *Kita Yang Patah Hati*. diterjemahkan oleh Dina (@syafiatudina), dari: *We, the Heartbroken*. plutobooks.com

**Guy Debord**. 2018. *Masyarakat Spektakel.* Penerbit Simpang. diterjemahkan oleh M. Showam Azmy, dari: *The Society of The Spectacle.* 2014. Rebel Press.

**Jean Baudrillard**. 2004. *Galaksi Simulakra.* LKiS.

**Kaneko Fumiko**. 1997. *The Prison Memoirs of a Japanese Woman.* The Anarchist Library.

**Max Stirner**. 2024. *Yang Unik & Miliknya.* Jurnal Bodat [cetakan kedua]. diterjemahkan oleh Ryvalen Pedja, dari: *The Unique and Its Property* [English translation by Wolfi Landstreicher]. The Anarchist Library.

**Nadya Karimasari**. 2017. *Membenci Kapitalisme Dengan Baik dan Benar.*

**Plackeinstein**. 2019. *Salto Mortale.* Anarasa.

**Plackeinstein**. 2020. *Salto Fatale.* Anarasa.

**Plackeinstein**. 2022. *Dunia Begitu Menyebalkan dan Kita Hidup Di Dalamnya.* Anarasa. [Musim Pertama [edisi baru], 2024].

**Ted Kaczynski**. 2022. *Ted K: Esai, Wawancara dan Korespondensi.* Pustaka Catut.

**Wolfi Landstreicher**. 2024. *Jaringan Kekuasaan.* Contemplative Publishing.

**Zorothustrock**. 2024. *Abaikan Takhta.* Dimuat dalam zine Proyek Utopia – Subjek #05: Takhta.

#Redaksi. 2017. *Komunisme Primitif Hingga Komunisme Libertarian.* Penerbit Daun Malam.

#Redaksi. 2024. *Dosa Demokrasi Jokowi.* Kontras.

#Redaksi. 2024. *Dosa Impunitas Jokowi.* Kontras.

---

**Kyle Chayka**. 2023. *Is A.I art Stealing From Artist?* The New Yorker.

https://www.newyorker.com/culture/infinite-scroll/is-ai-art-stealing-from-artists

#Redaksi | *Does AI steal art or help create it? It depends on who you ask.*

https://www.snexplores.org/article/ai-art-artists-image-generators-steal-create

#Redaksi | *Katanya, ChatGPT itu Plagiator Belaka.*

https://melekmedia.org/artikel/katanya-chatgpt-itu-plagiator-belaka

*Post-text Scene*

# TENTANG PENULIS

PLACKEINSTEIN *tuh* fans-nya Nia, Ulfa, dan Monica Bellucci; seorang *self-proclaim* muslim-anarkis, dan juga *bricoleur.* Ia atau Simulakranya bisa ditemui simulakrum: instagram: *@plackeinstein* dan [x]twitter: *@plackeinstein_* Setelah selesai memungut kembali cita-cita yang dulu digantung di langit, yang berserakan di kubangan lumpur, kini dia sibuk berupaya membakar semua itu untuk dilempar kembali ke langit, berharap langit ikut terbakar.

Dunia Begitu Menyebalkan
& Kita Hidup Di Dalamnya